ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Ways to Love

Digital publishing/KG-3/GC

a novel by

Ulianne

Ways To Love

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Ways To Love

ULIANE

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Ways to Love

Copyright © 2017 ULIANE

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Ways to Love

Editor: M.L Anindya Larasati

717030468
ISBN: 978-602-04-1090-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

Suara tangisan bayi laki-laki memecah ruangan berwarna putih itu. Dengan tangkas, perawat itu menggendong bayi laki-laki dengan berat tiga kilogram dan membawanya pada sang ibu.

"Ini Bu, putranya sudah lahir. Tampan ya..." ujar seorang perawat. Meski sebenarnya sangat sulit bagi sang ibu yang sedang lemah akibat kelelahan untuk melihat buah hatinya dengan jelas.

Setelah meyakinkan dirinya jika sang ibu telah melihat anaknya, perawat itu langsung membawa bayi itu keluar untuk membersihkannya. Sedangkan kesadaran sang ibu perlahan memudar hingga akhirnya pandangan matanya menjadi gelap.

"Bagaimana, Dok?" tanya seorang pria paruh baya di luar ruangan.

"Anak anda baik-baik saja. Begitu juga dengan putranya. Selamat, anda telah menjadi seorang kakek," ujar sang dokter lalu pamit dan beranjak dari situ.

Tommy terpaku di tempatnya. Sulit untuk menggambarkan bagaimana perasaannya saat ini. Ada perasaan bahagia, namun di sisi lain juga kecewa dan marah. Tapi, sepertinya untuk saat ini ia harus menutupi perasaannya sendiri demi kesehatan putri dan cucunya.

Meski ia sendiri tidak mengetahui siapakah ayah dari cucunya, tapi melihat pengorbanan yang dilakukan Fae saat melahirkan cucunya, mau tidak mau hati Tommy trenyuh. *Malang nian nasibmu,Fae. Andai saja Ayah dapat menemukan bajingan itu, akan Ayah bawa dia dan membuatnya berlutut di bawah kakimu karena tega telah membiarkanmu berakhir seperti ini*, ucap Tommy dalam hati.

***

Sedangkan di suatu tempat, jauh dari Indonesia, seorang pria memandang jauh ke luar jendela apartemennya. Nama pria itu Peter. Pikirannya berkelana pada kejadian-sepuluh bulan yang lalu. Pertemuan pertamanya dengan seorang wanita yang terlampau menarik untuk dilewatkan. Seorang wanita berambut pendek dengan potongan rambut laki-laki yang sangat menggoda. Seorang wanita yang mampu membuat beberapa pasang mata menatapnya dengan pandangan mata yang seakan siap menerkamnya kapan saja.

Peter memukul jendela kamarnya dengan kesal. Untunglah ketebalan kaca jendela itu boleh diuji kekuatannya. Dapat dipastikan tidak akan pecah hanya dengan satu pukulan.

Penyesalan atas yang terjadi sepuluh bulan yang lalu terus memenuhi hatinya hingga saat ini. Tapi seberapa keras ia berusaha, ia tidak dapat menemukan wanita itu. Seakan-akan wanita itu menghilang dari muka bumi ini.

Di mana kamu sebenarnya, Fae? Mengapa kamu meninggalkan aku begitu saja?

One

Lima tahun yang lalu...

"Sudah Ibu katakan padamu berapa kali sih? Ingat umurmu! Rahim wanita itu ada *expiry date*-nya," omel Ibu untuk kesekian kalinya.

Sedangkan Fae yang diomeli hanya memilih untuk diam. Ia tidak ingin mengambil pusing omelan ibu yang membahas hal sama setiap harinya. Menikah dan melahirkan. Memangnya hanya dua hal itu yang bisa dilakukan wanita?

"Turutilah perkataan Ibu, sekali saja. Lakukan pertemuan dengan anak Pak Seno hari Sabtu nanti. Bagaimana, Fae? Kamu mau, kan?" Ibunya lagi-lagi membujuk.

Fae memandang ibunya yang sudah tampak jauh lebih tua dari ingatan masa kecilnya. Ibu yang telah

melahirkan dan membesarkannya sepenuh hati. Sudah banyak kerutan-kerutan pada wajahnya yang cantik. Tapi, bagaimanapun, Fae akan selalu menyayangi perempuan paruh baya ini.

"Baiklah, tapi ini yang terakhir kalinya ya, Bu. Aku tidak mau ada lanjutannnya. Kalau gagal, biarkan aku mencari jodohku sendiri," katanya menutup pembicaraan ini. Menghindari ibu dari amarah yang mampu membuat beliau terkena serangan jantung. Masih ingat dalam pikiran Fae, di mana ia menolak keras untuk mengambil kuliah kedokteran. Saat itu pertengkaran di antara mereka membuat ibu mengalami serangan jantung. Hati Fae begitu takut, rasa takut akan kehilangan ibu, sosok yang selama ini selalu memberikannya kekuatan. Syukurlah saat itu dokter mengatakan jika ibu baik-baik saja, asalkan jangan sampai terulang kembali.

Senyum puas mengembang di wajah ibu."*Okay*. Ibu yakin kali ini akan menjadi yang terakhir." Beliau meraih telepon dan selanjutnya sibuk berbicara dengan temannya untuk merencanakan pertemuan. Atau lebih tepatnya, sebuah perjodohan.

Fae pamit kepada ibunya yang hanya menjawab dengan anggukan kepala sebelum akhirnya berjalan meninggalkan rumah menuju tempat kerjanya.

Dunia ini memang sungguh aneh. Tapi itulah yang terjadi dalam hidup Fae Kathryn Lukita, seorang wanita berusia tiga puluh tahun yang belum menemukan pasangan hidupnya hingga hari ini. Sedangkan, di balik

semua itu, pekerjaan yang digelutinya adalah membuka sebuah *bridal* untuk para pasangan yang akan menikah. Lucu bukan?

Fae melangkah masuk ke dalam *bridal* studionya. Blezz *bridal boutique* telah ia dirikan selama hampir tiga tahun lamanya, di sebuah ruko di kawasan Kelapa Gading. Butik tersebut menyediakan gaun pengantin wanita dan jas pengantin pria dengan berbagai macam model dengan bahan yang berkualitas. Di tempat inilah Fae mengembangkan bakat terpendamnya sejak ia masih duduk di bangku sekolah menengah atas.

Di lantai dasar, Fae mendapati Hana, salah satu karyawannya yang bekerja sebagai resepsionis.

"Pagi, mbak Fae," sapa gadis dengan rambut potongan ala Dora the Explorer.

"Pagi, Han. Kamu kelihatan lebih cantik dari biasanya hari ini," balas Fae. Hana tampak tersipu malu.

"Maklum, Hana baru aja dapat pacar," celetuk seorang wanita. Mona, teman sekaligus orang kepercayaan Fae, baru saja turun dari lantai satu.

"Oh ya?"

Fae menolehkan kepalanya pada Hana untuk mencari jawaban dari gadis muda itu. "Iya, Mbak," jawabnya dengan wajah tertunduk.

"Bagus! Kalau begitu aku tunggu traktirannya ya," ujar Fae sembari melangkah meninggalkan lantai dasar dan menaiki tangga menuju kantornya yang terletak di lantai satu. Sedangkan Hana hanya dapat menggaruk

kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Tak lama kemudian, langkahnya disusul oleh Mona.

"Fae, salah satu pelanggan kita yang bernama Gloria ingin gaun pengantinnya diperkecil. Bisa?"

Fae yang baru saja menyalakan laptopnya memandang Mona sambil bertopang dagu pada sebelah tangannya. "Bisa kok."

Mona menghela nafas lega. "Kalau begitu tinggal calon suami Gloria yang harus *fitting* jasnya."

"*Okay*, kamu atur aja, Mon."

Mona mengangguk mengerti. "Fae, Jenna ngadain pertemuan reuni malam Sabtu nanti di Grand Hyatt."

Pandangan mata Fae beralih ke wajah Mona. Ia menggigit bibir bawahnya. "Bilang sama mereka aku nggak bisa datang."

"*Okay*. Aku akan bilang kamu datang jam tujuh tepat," sahut Mona lalu berjalan meninggalkan Fae sebelum dia sempat melakukan aksi protes karena jawabannya yang berbeda dari keputusan Fae.

Fae memijat pelipisnya, ia tahu jika ia tidak mungkin datang ke pertemuan itu meski hatinya sangat ingin. Bagaimana tidak? Jenna adalah *best friend forever*nya sejak masih sekolah. Sulit rasanya untuk menolak keinginan sahabatnya itu. Tapi di lain sisi, Fae tidak mungkin mengecewakan ibunya yang menginginkan dirinya untuk menemui salah satu pria pilihannya. Fae menyandarkan tubuhnya pada kursi kulit miliknya dan menghela nafas panjang. Berharap Sabtu nanti ia memiliki kembaran

yang dapat membuatnya menghadiri kedua pertemuan itu.

***

Kemeja biru itu melekat pas di tubuhnya yang sedikit berotot. Ia mengancingkan lengan kemejanya dan setelah selesai ia memakai jas hitam miliknya. Kemudian pria itu melangkah keluar dari kamarnya.

"Pagi, Bun."

"Pagi, Sayang," sahut Valerie pada putra semata wayangnya. Ia menyodorkan sebelah pipinya untuk dikecup oleh Peter.

"Jenna mana, Bun?" tanya Peter saat melihat kursi di meja makan milik Jenna masih kosong.

"Belum bangun. Semalam dia pulang dalam keadaan mabuk. Bunda benar-benar tidak tahu lagi harus bagaimana memberitahunya," keluh Valerie.

"Sudahlah Bun, biarkan saja. Mungkin kalau sudah menjadi istri orang nanti dia akan menghentikan semuanya," bujuk Peter yang meraih selembar roti dengan selai cokelat di atasnya.

Valerie menghela nafasnya. "Bunda harap apa yang kamu katakan benar. Sebaiknya Bunda mulai mencari pasangan untuknya."

Mendengar ucapan itu Peter memilih untuk diam. Ia sangat tahu jika adik wanitanya itu paling tidak suka dengan sebuah perjodohan. Tapi jika memang menikah

adalah solusinya, kenapa tidak? Tak lama kemudian Paul, ayahnya, muncul. Pria paruh baya itu langsung duduk di kursi kebanggaannya.

"Pagi, Yah." Peter menatap ayahnya yang telah duduk di tempatnya.

"Pagi. Kamu ke kantor hari ini?" tanya Paul.

"Iya. Tadi pagi Om Wida telepon. Katanya ada beberapa produk yang mesti aku lihat sebelum dikirim ke beberapa supermarket," jelas Peter yang dibalas anggukan kepala dari Paul.

"Pagi Yah, Bun..."

Ayah hanya menggeram, sedangkan bunda membalas sapaan Jenna dengan omelan paginya.

"Uhh ... bau alkohol kamu, Jen! Mau sampai kapan hidupmu seperti ini? Umurmu sudah kepala tiga. Waktu Bunda seumur kamu Bunda bahkan sudah punya anak!" omel bunda saat melihat sosok Jenna.

"Bun, *please* deh. Sekarang itu sudah zaman modern. Jangan disamakan," protes Jenna. "Kak Peter, Sabtu nanti datang ya? Acara reuni sekolah kita di Grand Hyatt, jam tujuh malam."

"Aku nggak ikut. Lagipula kita tidak sekelas. Aku dan kamu beda tiga tahun, Jen..." ucap Peter mengingatkan.

Jenna tertawa, "Aku tidak peduli. Pokoknya kamu harus datang. Aku sudah memberi tahu teman-temanku kalau kamu datang. Aku juga sudah ajak beberapa temanmu, Darius dan Arya." Dua nama laki-laki yang

disebut oleh Jenna adalah sahabat baik Peter yang sama-sama menjabat sebagai direktur di perusahaan ayah mereka masing-masing.

"Apa!?" Ia tidak menyangka Jenna sudah melangkah sejauh itu.

"Kamu tidak punya pilihan lain," kata Jenna dengan senyum puas.

Ingin rasanya Peter menjitak kepala adiknya yang suka bertindak semena-mena. Tapi ia harus mengurungkan niatnya itu di hadapan orangtuanya, tidak ingin dimarahi bunda dan ayahnya karena bertingkah seperti anak kecil.

***

Pandangan mata puas Fae terlihat sangat jelas di mata cokelatnya. Ia baru saja menyelesaikan sebuah gaun yang dirancangnya. Butuh waktu delapan bulan lamanya untuk menyelesaikan sebuah gaun pengantin wanita. Sekali lagi Fae memandang hasil karyanya dengan puas. Sebuah gaun pengantin berwarna putih dengan model bahu terbuka dan banyak payet pada bagian dadanya. Ditambah dengan rok bervolume yang panjangnya menutupi mata kaki. *Sempurna*, batin Fae.

"Fae, ada Jenna di bawah," kata Mona yang muncul dari tangga untuk memberi tahu.

"Okay, sebentar lagi aku turun ke bawah," sahutnya menoleh ke arah Mona. Gadis itu mengangguk mengerti dan kembali turun ke bawah.

Tak lama kemudian, Fae pun turun ke bawah. Ia menemukan seorang wanita dengan *dress* merah marun dengan sepasang *heels* dua belas sentimeter sedang duduk manis di sofa putih yang disediakan untuk para tamu.

"Hai Jen! *Sorry* lama," kata Fae yang langsung menjatuhkan bokongnya di tempat kosong tepat di sebelah Jenna.

"Nggak apa-apa kok. Aku juga baru datang," sahutnya sembari memamerkan senyumnya.

Jenna adalah sahabat Fae dan Mona. Mereka menghabiskan masa sekolah menengah atas bersama selama tiga tahun. Setelah itu mereka sempat berpisah pada masa kuliah karena mengambil jurusan berbeda. Kecuali Jenna, mereka bersamaan mengambil jurusan desain mode di universitas yang sama. Tapi sesekali mereka bertiga berkumpul, sekadar membagikan cerita kehidupan mereka.

"Tumben langsung datang ke butik. Biasanya lebih suka nongkrong di kafenya Hendrik," sindir Fae.

"Lagi malas. Minum kopi di butikmu sepertinya lebih enak, gratis pula." Fae mengangkat kedua alisnya. Tidak percaya dengan jawaban sahabatnya.

"Kamu dengar, Mon? Kayaknya nanti sore hujan nih," ledek Fae.

"Memang aneh ya kalo aku datang ke butik?"

"Jen," panggil Mona yang sedang membawa secangkir kopi untuk Jenna yang dibalas gumaman terima

kasih, sebelum akhirnya ikut duduk di seberang mereka. "Kapan sih terakhir kamu minum kopi di butik ini?"

Jenna memutar bola matanya. "Kapan ya? Enam bulan lalu, mungkin?" tebaknya.

"Delapan bulan yang lalu. Setelah itu kamu lebih suka minum kopi di kafe Hendrik. Kenapa? Aku rasa kamu lebih tahu jawabannya daripada aku," ledek Mona yang disusul tawa kecil dari bibir Fae.

"*Sorry*, habis Hendrik terlalu tampan untuk dilewatkan," jawab Jenna tersipu malu. Ia selalu memaksa kedua sahabatnya untuk minum kopi di kafe langganannya. Beberapa bulan lalu Jenna lebih sering pergi ke kafe milik seorang barista bernama Hendrik di daerah Kemang. Pria tampan berwajah oriental yang wajahnya hampir sama gantengnya dengan para aktor dari negeri Ginseng. Ia rela datang ke kafe pria itu demi melihat wajahnya meski ia harus begadang akibat terlalu banyak meminum kopi pada siang harinya. Sayangnya, tujuh bulan kemudian, Jenna harus kecewa karena ia mendengar kabar jika Hendrik telah bertunangan.

"Sudah, sudah. *So*, apa alasanmu datang ke butik hari ini? Jangan bilang kamu mau pesan gaun pengantin?" Fae memasang wajah terkejut dengan menutup bibir terbukanya dengan sebelah tangannya.

Jenna mencibir melihat tingkah laku Fae yang sangat berlebihan. "*I will, but not now.* Aku cuma mau mengingatkan untuk datang di reuni sekolah kita hari Sabtu nanti *at sevenp.m.*"

"Aku sudah kasih tahu Fae pagi tadi. Tapi sepertinya dia ngga yakin datang," sahut Mona lebih dahulu. Sehingga sekarang Jenna memandang wajah Fae dengan ekspresi kecewa.

Fae menghela nafasnya. "Aku akan datang, tapi aku tidak yakin akan datang tepat waktu," putus Fae akhirnya.

"Memangnya kamu mau ngapain Sabtu nanti?" tanya Mona heran.

"Umm.... Aku ada janji bertemu dengan salah satu klien," sanggah Fae.

"Klien yang mana? Aku rasa kamu tidak ada janji bertemu dengan klienmu Sabtu nanti."

Dalam hati Fae memaki, sepertinya ia telah melakukan kesalahan. Bagaimana ia bisa lupa jika Mona mengetahui semua jadwal pertemuannya?

"Klien baru. Maksudku, klien itu baru saja menghubungiku langsung," ralat Fae mencari alasan. Mona memandang wajah Fae dengan tatapan penuh selidik, membuat sebutir keringat mengalir di sisi wajahnya. Untungnya Mona terlalu fokus melihat wajahnya daripada buliran keringatnya itu.

"Baiklah. Aku percaya padamu. Beri tahu aku mengenai perkembangan hubungan bisnis kita dengan klien baru ini, okay?"

"*Okay*," sahut Fae sembari menarik nafas lega. Syukurlah, Mona yang kritis saat ini dapat memercayai perkataannya. Biasanya wanita berambut pendek dengan

model seperti laki-laki ini sangat sulit untuk dibohongi. Ia terlalu mengenal Fae dengan baik.

***

Sekali lagi Fae mematut penampilannya pada cermin besar miliknya yang terletak di sudut kamar. Dalam hati ia berharap penampilannya kali ini tidak akan mengecewakan ibunya. Ya, pendapat ibu lebih penting daripada pendapat para pria yang akan ditemuinya. Pernah sekali Fae yang setelah bekerja langsung menemui seorang pria dengan mengenakan kaos dan celana *jeans* yang sobek pada bagian lututnya. Hasilnya? Tidak perlu ditanya. Pria yang kira-kira berusia empat puluh tahun itu mengadu pada ibu. Memberi tahukan betapa kecewanya ia dengan penampilan Fae. Sontak seharian itu ibu marah padanya. Sejak hari itu Fae lebih berhati-hati.

Bukan baru kali ini Fae menemui pria pilihan ibunya. Usianya yang sudah kepala tiga membuatnya selalu menjadi bahan omelan ibunya. Sedangkan para adik sepupunya yang lebih dahulu menikah selalu menjadi panutan.

Ia meyakini tampilannya sudah sempurna, dengan sebuah *dress* bergaris *dark blue* dan sabuk hitam tipis tersampir di pinggangnya, membuat lekukan indah di sana. Sepatu *stilleto* sepuluh sentimeter berwarna senada menambah nilai keanggunannya.

"Fae! Kamu sudah siap?" Panggilan ibu dari luar kamar membuat Fae meraih *pouch* hitam miliknya dan melangkahkan kakinya keluar kamar.

"Aku sudah siap, Bu." Ibu memutar tubuhnya dari kesibukannya mempersiapkan makan malam dan langsung menghampiri putrinya yang tampak cantik malam ini.

"Kamu tampak cantik, Fae. Ibu yakin putra Niken akan menyukai kamu," ujar ibu yang menatap penampilan Fae dengan bangga. Fae hanya tersenyum tipis. Tidak mau ibu kecewa, meski dalam hati ia sendiri tidak yakin jika malam ini akan berhasil.

Tak lama bunyi bel pintu membuat keduanya menoleh ke arah luar rumah. "Sepertinya Fandi sudah datang," ujar ibu.

Ternyata dugaan ibu kali ini benar. Pandangan mata Fae menangkap wajah seorang pria yang cukup tampan. Rambutnya yang klimis dibelah ke sisi kanan. Dari pakaiannya saja, semua orang tahu jika jas itu bukan sembarang jas murah. Fae berani bertaruh jas itu dari Armani. Tidak lupa sepatunya yang sangat mengilat. Rasanya siapa saja dapat bercermin pada sepatu hitam mengilat itu.

"Selamat bersenang-senang," kata ibu saat Fae dan Fandi melangkah bersama menuju BMW putih milik Fandy.

***

Sungguh aneh rasanya kalau harus duduk berhadapan dengan seorang pria selama berpuluh-puluh menit namun belum mengucapkan satu patah kata pun.

Restoran pilihan Fandi memang boleh dikatakan cukup berkelas. *Amuz Gourmet Restaurant*, sebuah restoran Prancis, menjadi pilihan pria itu untuk mengajak Fae menikmati makan malam mereka. Tapi jika sudah seperti ini ceritanya, ingin rasanya Fae langsung berjalan pergi meninggalkan pria aneh ini.

"Mau pesan apa?" tanya Fandi akhirnya membuka suaranya.

"Samakan saja denganmu," jawab Fae singkat.

"Okay." Fandy memanggil seorang *waiter*. "*Pan-Seared Diver Scallop* untuk dua orang dan sebotol *wine* terbaik di sini."

Waiter itu mencatat semua pesanan Fandi lalu pergi meninggalkan mereka. Pria itu melipat kedua tangannya di atas meja.

"*So*, mengapa kamu masih sendiri sampai usiamu yang sudah tidak muda lagi?" Pertanyaan Fandi sukses membuat sebelah alis gadis itu terangkat.

"Apa maksud Anda?" Bukannya menjawab, Fae memilih untuk bertanya sembari meredam emosinya yang mulai tersulut.

Fandi menyandarkan punggungnya pada kursi putih itu. "Bukan apa-apa, jangan tersinggung. Saya hanya sedang mencoba mencari topik dalam perkenalan ini."

"Kalau begitu bisakah Anda mencari topik yang lebih menyenangkan?" usul Fae dengan senyum sinisnya sebuah gelas kaca berisi *wine* siap diayunkan kapan saja,

layaknya gurita yang siap menyemburkan tintanya ketika sedang menghadapi musuhnya.

Two

Suara musik terdengar berdentum kencang hingga memekakkan telinga. Seorang DJ dengan rambut pirangnya terlihat asyik di atas panggung. Terlihat beberapa orang menggoyangkan tubuhnya mengikuti irama musik di lantai dansa. Lampu warna-warni membuat mata sedikit sulit untuk mengenali wajah-wajah.

Ruangan ini lebih mirip *club* daripada sebuah ruangan yang digunakan untuk acara reuni. Fae mengedarkan pandangannya mencari sosok yang dikenalnya. Ia melangkah maju ke tengah ruangan menerobos keramaian manusia, yang sejak ia melangkah masuk ke dalam ruangan ini, sudah membuat kepalanya sakit. Jika tahu pesta reuninya seperti ini, Fae lebih memilih untuk tidak datang.

"Fae!" Sebuah suara yang memanggil namanya membuat Fae memutar kepalanya. Ia mencari sosok yang

menyebut namanya. Di sana, di meja bar, ia dapat melihat Jenna dan Mona yang sedang mengacungkan gelas *wine* masing-masing.

"Lama banget kamu!" omel Jenna saat Fae baru saja mendudukkan bokongnya di *bar stool* sebelahnya.

"*Whiskey* satu ya," seru Fae pada bartender yang wajahnya terlalu tampan untuk ukuran profesinya. *"Sorry, it takes a long time to kick his butt!"*

"*What*? Apa yang sudah kamu lakukan ke klien kita?" Mona yang duduk di sisi Jenna mulai ikut protes.

"Bukan klien, tapi pria pilihan ibuku. *Sorry* ... aku membohongi kalian," sesal Fae.

Bartender tampan itu meletakkan sebuah gelas kaca pendek berisi *whiskey* milik Fae, yang langsung ditandaskannya sampai habis, berharap emosi yang sedang bergemuruh di dalam dadanya memudar. Dengan cepat Fae meminta gelas kedua. Ia tidak peduli jika ibunya akan marah-marah malam ini saat melihat kondisinya nanti, belum lagi jika pria bernama Fandi itu melakukan aksi protes pada ibunya.

"*You bitch, Fae!* Kenapa harus bohong?" Jenna memandang Fae dengan raut kesal.

"*Sorry*, aku malu kalau harus cerita sama kalian."

"Aku baru tahu seorang Fae masih punya aurat malu," sindir Mona.

"Sudah-sudah, terus, gimana kencannya?" tanya Jenna mencoba melerai.

"Hancur. *To be exact*, aku yang menghancurkannya," aku Fae.

"Memangnya kamu ngapain?" selidik Jenna. Begitu juga Mona yang sudah melupakan rasa kesalnya. Berganti dengan rasa penasaran.

"Don't tell me you killed him," gumam Mona yang langsung dicubit oleh Jenna.

"*Nope*. Sejujurnya aku ingin melakukannya, tapi aku cuma bisa menyiram wajahnya dengan *wine* termahal yang dipesannya."

Mereka berdua terdiam sejenak sebelum akhirnya bersorak dan berkata, *"Yay! That's our Fae!"*

"Memangnya pria itu ngapain kamu?"

Fae memutar kedua bola matanya. Sebenarnya ia malas mengingat ulang semuanya.

"Ngga ngapa-ngapain. Dia pria tampan dengan bibir tajam yang menyebalkan. Pantas saja para wanita kabur melihatnya. Ia bahkan berani menyebutku wanita yang belum laku!" Fae menekankan kata belum laku pada perkataannya.

"Damn!" maki Mona.

"Sudah, *let's forget that asshole and enjoy the party! Cheers!!"* Jenna mengangkat gelasnya tinggi-tinggi yang langsung disambut kedua sahabatnya.

"*By the way,* mana kakakmu?" tanya Mona setengah berteriak, mencoba mengalahkan suara musik yang berdentum kencang.

"Nggak tahu. Tapi aku pastikan dia datang malam ini!" Mona mengangguk mengerti. Sejujurnya saat masih sekolah menengah atas, Mona sempat menyukai Peter. Tapi sayangnya Peter harus pergi ke negeri kincir angin untuk kuliah selama empat tahun. Namun menurut penuturan Jenna, kakaknya itu memilih untuk tetap di Belanda setelah selesai kuliah. Jika bukan karena ayahnya yang jatuh sakit dan meminta Peter untuk pulang, Jenna yakin kakaknya itu akan tetap berada di Belanda.

"Hai..." sapa sebuah suara yang masih sangat dikenal oleh tiga gadis yang sedang duduk itu.

"Hai Silvia," balas mereka bersamaan saat melihat sosok Silvia, gadis paling populer saat masa sekolah dulu. Meski sudah kepala tiga, kecantikan Silvia sepertinya masih melekat di wajahnya. Pakaiannya yang tampak mahal itu membalut indah di tubuhnya yang langsing. Padahal ia sudah melahirkan buah cintanya dengan sang suami.

"*Thanks* ya Jenna buat acaranya. Gue senang dengan acara reuni kali ini. Tapi *sorry* banget, gue harus balik duluan. Suami gue tadi telepon, anak gue nangis terus," sesalnya.

"Nggak apa-apa kok, Sil. Lebih baik lo pulang, kasihan anak lo."

Silvia tersenyum, "Sekali lagi *thanks* ya Jen. *By the way,* kalian bertiga harus segera menikah. Punya suami enak loh. Apalagi punya anak, bisa menghibur kalau lagi sedih. Rasanya luar biasa."

Ketiga wanita itu saling bertukar pandang lalu tertawa hambar. "Akan kami pikirkan. *You better go,* Sil...." sahut Jenna yang diiringi anggukan kepala dari dua sahabatnya.

Setelah berpamitan, tinggallah mereka bertiga dalam diam. "Ugh ... memangnya salah ya dengan umur di atas tiga puluh?" tanya Mona.

"Setuju gue. Kita baru tiga puluh kok, tapi mengapa mereka bicara seakan umur kita lima puluh tahun?" timpal Jenna.

"Sudahlah *girls,* lebih baik kita nikmati pesta yang sudah kamu buat dengan susah payah," bujuk Fae sembari menenggak gelas ketiganya. Sepertinya ia sudah mulai sedikit mabuk. Lihat saja, tubuhnya sudah mulai sedikit ikut bergoyang mengikuti irama. Tanpa menunggu lebih lama, Fae turun ke lantai dansa tanpa menghiraukan tatapan mata kedua temannya.

"Pengaruh *whiskey* memang mengerikan," kata Jenna membuka suara.

"Yup. Sudah, biarkan saja. Mungkin Fae ingin melampiaskan rasa kesal di dalam hatinya. Ibunya juga sih yang keterlaluan, selalu maksain untuk cepat nikah."

"Siapa yang sedang kalian bicarakan?" Suara bariton membuat keduanya menolehkan kepala ke sumber suara. Di belakang mereka, Peter berdiri dengan senyum menghiasi wajahnya.

"Itu ... wanita yang pakai dengan *dress* warna *dark blue*. Kamu lihat?"

Pandangan mata Peter menangkap seorang gadis berambut pendek hitam legam sedang meliuk-liukkan tubuhnya tanpa ragu. Sulit untuk melihat wajahnya karena gadis itu tidak berhenti menggerakkan kepalanya. Beberapa pria mulai mendekatinya, namun ia tetap saja menari seakan hanya dirinya yang ada di lantai dansa itu.

"Umm… sepertinya temanmu harus cepat ditolong. Sebaiknya kamu menolongnya, Jen."

"Nggak. Kamu salah, Kak. Dia lagi kesal. Biarkan saja," jawab Jenna acuh. "Oh iya, mana kak Darius dan kak Arya?" tanya Jenna, matanya sibuk mencari kedua teman kakaknya yang hampir sama tampannya dengan Peter.

"Mereka di sana," tunjuk Peter ke arah salah satu sudut ruangan. Kedua sahabatnya sedang asyik berbicara dengan dua gadis cantik.

"Kalau gitu aku ke sana dulu ya." Tanpa menunggu jawaban Peter dan Mona, Jenna langsung mengambil langkah seribu.

"Hai, Mon," sapa Peter yang sekarang mengambil tempat Jenna.

"Hai, Pete," balas Mona. Ia sedikit merasa gugup. Dapat dilihat dari sudut matanya saat Peter sedang menenggak *wine*nya. Pandangan mata Peter masih tertuju pada teman adiknya yang masih asyik meliuk-liukkan tubuhnya di lantai dansa.

"Itu temenmu nggak apa-apa?" Peter mengarahkan dagunya pada Fae.

"Fae? *She's gonna be okay*. Nggak perlu khawatir soal dia. Nanti juga kalau dia sudah bosan, dia akan kembali ke sini."

Peter menganggukkan kepalanya. Tapi entah kenapa kali ini matanya sedikit sulit untuk dialihkan ke tempat lain. Seolah-olah pandangan matanya telah terkunci pada gadis bernama Fae itu. Gadis itu terus menari dengan beberapa pria di sekitarnya. Ia terlihat tidak peduli dengan sekitarnya. Dan ketika ia menangkap sebuah tangan pria yang menari di belakangnya mulai meletakkan jemarinya di atas bokong Fae, tanpa diduga tubuh Peter bergerak sendiri dan langsung turun ke lantai dansa, meninggalkan Mona yang menatap kepergiannya dengan pandangan bingung sekaligus terkejut.

Di tempat lain tak jauh dari situ, Darius memandang lantai dansa dari balik punggung Arya. Entah mengapa sejak melihat sosok berambut pendek itu, Darius merasa sulit untuk mengalihkan tatapan matanya. Dan ketika ia melihat pemandangan yang terjadi berikutnya, dia yakin jika bukan matanya saja yang merasa tertarik dengan wanita itu, tapi hatinya juga.

***

Tubuh Fae terasa ringan, rasanya ia tak ingin berhenti menari. Ia merasa dirinya seperti burung phoenix yang sedang menari bebas di angkasa. Entah sudah ada berapa pria yang sejak tadi mendekatinya. Tapi Fae tidak peduli.

Ia butuh pelampiasan atas apa yang baru saja terjadi pada dirinya tadi.

Dasar pria brengsek! Pantas saja pria bernama Fandi itu masih bujang lapuk sampai sekarang! Wanita mana yang tahan dengan bibirnya yang tajam seperti itu? Ibu saja yang terlalu bodoh karena menilai pria itu dari latar belakang dan profesinya, bukan dari dalam hati dan pikirannya

Tiba-tiba dua orang pria mulai menari dengan posisi mengapit Fae. Dibiarkannya saja dua pria itu sesuka hati mereka asalkan tidak berbuat yang macam-macam. Fae kembali fokus menari dan menari. Hingga akhirnya ketika ia merasakan sebuah telapak tangan mendarat di bokongnya, tubuh Fae langsung menegang. Saat itu juga ia menghentikan gerakan menarinya dan tanpa berkata apa-apa ia langsung menangkap jemari itu, memutarnya sekuat tenaga. Hingga membuat pemiliknya meringis kesakitan.

"Dasar cowok brengsek! Siapa yang ngizinin lo pegang-pegang bokong gue!?" omel Fae tanpa menghiraukan beberapa pasang mata yang mulai fokus pada dirinya.

"*Sorry*, gue nggak sengaja. Lagian juga gue nggak berniat menyentuh bokong lo yang rata itu!" elak laki-laki yang sepertinya Fae kenali sebagai kakak kelasnya saat ia masih duduk di kelas satu.

Mendengar jawaban laki-laki itu, sontak emosi mulai naik ke atas kepala Fae. "Apa lo bilang? Coba ulangi!"

tanya Fae sembari memelintirkan tangan pria itu bak cucian yang sedang diperas.

"Gu–gue nggak bilang apa-apa! *Sorry!*"

Dengan kasar Fae menghempaskan tangan pria itu yang langsung dielus-elus oleh pemiliknya.

"Pergi lo!" perintah Fae yang masih berusaha meredam emosinya. Nafasnya terengah-engah. Jika bukan karena Jenna yang tiba-tiba muncul di dalam kepalanya, Fae tanpa ragu siap memberikan bogem mentahnya pada wajah laki-laki itu. Dua kali sudah ia dilecehkan laki-laki. Jika sudah seperti ini, siapa yang masih menginginkan seorang laki-laki sebagai pendampingnya untuk menghabiskan waktu bersama sampai akhir hayat?

"Fae!" Panggilan Mona dan Jenna secara bersamaan membuat gadis itu menoleh. "Kamu nggak apa-apa?"

Fae mengangguk sedangkan Jenna memberi aba-aba kepada yang lain untuk kembali melanjutkan acaranya dan menyusul kedua sahabatnya yang telah berjalan lebih dahulu.

Tak jauh dari tempatnya, Peter memperhatikan semua itu dengan kedua mata telanjangnya. *Wanita yang menarik*, batinnya. Tanpa disadari, ia menarik sebelah sudut bibirnya.

***

Pagi itu Fae terbangun dengan kepala yang terasa sangat berat. Sepertinya ia mengalami *hangover* akibat

terlalu banyak minum. Terutama setelah kejadian di lantai dansa, entah berapa alkohol yang telah diserap oleh tubuhnya.

Dengan memaksakan diri bangkit dari tidurnya, Fae merangkak turun dari tempat tidurnya menuju ke kamar mandi. Tanpa menunggu lebih lama ia langsung memuntahkan cairan dari dalam perutnya. Setelah merasa sedikit lebih baik, Fae bangkit dari posisinya dan melangkah keluar kamarnya.

Ia tidak menemukan satu orang pun di dalam rumahnya. Baik ibu maupun adiknya yang paling kecil, Farah. Akhirnya ia menuju ke dapur dan mengambil sebotol air mineral dari dalam lemari es. Ia langsung menenggaknya sampai setengah.

Dengan membawa botol mineral tersebut, Fae menyeret kakinya menuju sofa panjang yang terletak di ruang keluar dan mulai menyalakan televisi. Ia mulai mengganti *channel* televisi dari satu ke yang lain. Dan ketika televisi itu menayangkan sebuah wawancara seorang pengusaha muda dengan wajah yang bisa dikatakan tampan, Fae menghentikan kegiatannya dan memilih untuk menontonnya.

"Jadi, Anda baru saja pulang dari Belanda setahun yang lalu. Apa yang memutuskan Anda untuk pulang dari Belanda? Apakah Anda memang bercita-cita sebagai seorang direktur dalam usia semuda ini?" tanya sang pembawa acara yang memiliki kumis tebal.

Pria itu memamerkan senyum hangatnya. Fae yakin wanita yang melihatnya akan terpesona, *kecuali dirinya.*

"Sebenarnya, saya bercita-cita sebagai seorang atlet, namun saya memiliki tanggung jawab sebagai anak laki-laki di dalam keluarga saya. Maka dari itu saya mengalah dan memutuskan untuk sekolah bisnis di Belanda. Mengenai alasan mengapa saya kembali dari Belanda, itu karena ayah saya sedang membutuhkan saya," jelasnya ramah.

Bibir Fae membentuk kata *wow* saat mendengar penuturan laki-laki itu. Fae mengerutkan keningnya dan menatap nama yang tertera pada layar kaca. Rasa ingin tahu memang mengalahkan segalanya. *Peter Pramuwidjaja*, ejanya dalam hati. Sepertinya nama belakang pria itu sudah tidak asing lagi. Tapi di mana ia mendengarnya?

***

Sekali lagi Peter mengangkat tubuhnya dan selesai. Setiap hari Peter selalu melakukan *push up* hingga hitungan ke seratus. Kegiatan itu sudah menjadi sarapan paginya sebelum ia membersihkan diri dan berangkat ke kantor.

Peter meraih handuk kecil yang terlampir di kursi dan mengelap leher dan wajahnya yang telah dipenuhi peluh akibat *push up* yang dilakukannya.

"Kak, Bunda bilang sarapan sekarang," kata Jenna yang telah berdiri di ambang pintu sambil melipat kedua tangannya di atas dada.

"Okay," sahut Peter. Namun saat adiknya itu hendak memutar tubuhnya, Peter memanggilnya.

"Kenapa?" tanya Jenna ketus. Kepalanya masih terasa pusing akibat acara semalam. Entah berapa *whiskey* yang ia habiskan bersama Arya dan Darius akibat kekalahannya bermain TOD.

Peter terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata, "tidak jadi."

Jenna mengerucutkan bibirnya dan memasang wajah jengkel. Setelah itu ia memutar tubuhnya lagi dan berjalan meninggalkan ruangan *gym* sambil memegang kepalanya dengan sebelah tangannya.

Melihat sikap adiknya, Peter hanya mampu menggelengkan kepalanya dan memutuskan untuk membersihkan diri sebelum sarapan.

Hari ini, Peter mengenakan kemeja putih dengan jas dan celana hitam. Meski sebenarnya Peter lebih menyukai pakaian kasualnya tapi ia harus bertahan demi keluarganya. Sejak ayah mengalami serangan jantung pertamanya, Peter telah memutuskan untuk menerima tawaran ayahnya sebagai direktur di perusahaannya. Padahal di Belanda ia memiliki pekerjaannya sendiri sebagai *freelance* di beberapa tempat meski gajinya tidak terlalu besar.

"Apa jadwalmu hari ini?" tanya Ayah.

Peter menyeka bibirnya dan memandang ayahnya. "Hari ini aku akan meninjau lokasi yang rencananya akan dijadikan supermarket baru."

"Bagus, Ayah senang kamu mau bergabung dengan perusahaan kita." Peter tidak membalas perkataan ayahnya. Ia memilih untuk memberikan senyumnya.

"Jen…." Panggilan Peter berhasil membuat Jenna menoleh. "Gimana kabarnya temanmu yang menari waktu itu?"

Kening Jenna bertautan, dalam hati ia bertanya-tanya teman mana yang dimaksud kakaknya. Tapi tak lama kemudian, sosok Fae muncul di kepalanya.

"Fae?"

"Fae?" kata Peter mengulang ucapan Jenna.

"Iya. Namanya Fae, jika temanku itu yang sedang kamu maksud. Tapi, lebih baik kamu jangan berharap terlalu banyak padanya."

"Kenapa?" Rasa penasaran mulai memenuhi hati Peter.

"Fae tidak ingin sisa hidupnya dihabiskan bersama seorang laki-laki. Ia pernah berkata jika ia lebih menginginkan seorang anak daripada seorang laki-laki." Kali ini ucapan Jenna membuat Peter tertegun. Baru kali ini ia menemukan gadis yang sangat menarik. Sepertinya ia harus mulai mencari tahu.

***

Pandangan mata tajam ibu saat ini laksana elang yang siap menerkam mangsa dengan cakarnya. Atau lebih

tepatnya, menerkam Fae. Wajahnya tampak merah, hampir sama dengan tomat di lemari es.

"Apa yang sudah kamu lakukan pada Fandi? Katakan pada Ibu?" tanya ibu sembari menahan geramnya.

"Tidak ada."

"Jangan bohong sama Ibu!" bentak ibu dengan emosi yang siap meledak.

Fae menatap ibunya jengkel. "Memangnya Fandi bilang apa sama Ibu?"

Ibu memundurkan kepalanya sedikit mendengar balasan dari Fae.

"Dia hanya memberi tahu ibu jika semuanya salah dan meminta Ibu untuk tidak memarahimu," jelas ibu. Dan penjelasannya itu langsung dipecahkan oleh suara tawa Fae.

"Memang laki-laki bermulut bebek," gerutunya.

"Apa!?" teriak ibu.

"Tidak. Semua salah Fae. Kami hanya tidak berjodoh. Jadi lebih baik Ibu berhenti berusaha mencarikan Fae seorang suami. Karena Fae tidak membutuhkan suami. Fae lebih memilih punya anak untuk menemani hari tua Fae nanti! Karena pada akhirnya, laki-laki hanya meninggalkan kita, Bu. Sama seperti yang Ayah lakukan waktu ninggalin kita!"

Ibu tertegun mendengar perkataan yang meluncur dari bibir putri sulungnya. Ia memegangi dadanya

dengan sebelah tangannya dan tak lama kemudian wanita paruh baya itu jatuh pingsan.

***

Hujan mulai membasahi seluruh tanah di pemakaman ini. Satu per satu tamu mulai meninggalkan Fae yang masih berjongkok sembari mengusap batu nisan milik ibunya. Hari itu, saat ibu jatuh pingsan, Fae langsung membawa ibunya ke rumah sakit. Namun sayang, semuanya sudah terlambat. Ibunya terkena serangan jantung, dan kini telah pergi untuk selamanya. Perasaan bersalah melanda Fae. Ia mulai menyalahkan dirinya sendiri. Tak ada lagi Fae yang ceria. Yang ada hanyalah Fae yang larut dalam kesedihan.

Mona dan Jenna telah beberapa kali berusaha membujuk Fae untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri, tapi sepertinya usaha mereka sia-sia. Sudah lebih dari tiga hari Fae lebih mirip zombi daripada manusia. Maka dari itu, mereka memilih untuk memberikan waktu pada Fae. Dan saat Fae kembali, mereka akan dengan senang hati menerimanya.

"Kak, waktunya makan malam," kata Farah mengingatkan.

"Iya...." sahut Fae lemah lalu kembali meringkukkan tubuhnya di balik selimut.

Farah menghampiri kakaknya. "Mau sampai kapan Kakak seperti ini? Ibu di atas sana juga akan sedih lihat Kakak kayak gini. Percayalah, Ibu tidak pernah

menyalahkan Kakak. Kembalilah menjadi kak Fae yang dulu."

Setelah mendengar ucapan adiknya, malam itu Fae menangis sepuasnya dan berjanji ketika esok pagi datang, ia akan menjadi Fae yang lama. Dan untuk mengalihkan rasa bersalahnya, Fae akan memulai rencananya: memiliki seorang anak tanpa seorang suami.

***

Bandara Soekarno-Hatta selalu ramai dan padat setiap detiknya. Peter melepas kacamata hitamnya dan mulai mencari sopir pribadinya. Di sana, Pak Karmin, sopir pribadinya telah berdiri di dekat mobilnya. Beliau membantu membawakan koper milik Peter dan memasukkannya ke bagasi mobil, lalu mulai menjalankan mobilnya.

"Bagaimana kerja samanya?" tanya Pak Karmin yang sudah hampir dua puluh lima tahun bekerja pada ayahnya.

"Semua lancar," sahut Peter sambil memandang keluar jendela. Ia baru saja kembali dari Singapura selama lima hari untuk melakukan kerja sama dengan Mr. Grey Kenton. Syukurlah semuanya berjalan dengan baik sehingga pria berambut pirang itu bersedia menanamkan saham pada perusahaan Pram Company.

"Langsung ke rumah, Pete?"

"Iya, Pak. Saya capai."

Pak Karmin mengangguk mengerti dan menjalankan mobilnya menuju rumah.

***

Setibanya di rumah, Peter dapat mendengar teriakan kebahagiaan dari bibir Jenna yang sepertinya tampak sibuk dengan ponselnya.

"Syukurlah kamu sudah kembali menjadi Fae yang aku kenal! Dunia rasanya sepi tanpamu." kata Jenna tulus.

Peter menjatuhkan tubuhnya pada sofa kulit besar berwarna hitam. Ia melonggarkan dasinya dan menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa.

"Hai Kak, kamu sudah pulang? *How's the business trip*?" tanya Jenna setelah menyelesaikan urusannya di telepon dan ikut duduk di sebelah Peter.

"Semuanya lancar." Peter mulai mengangkat sebelah tangannya dan mengacak-acak rambut adiknya yang dibalas omelan dari Jenna. Bukannya merasa bersalah, Peter terkekeh. "Temanmu kenapa?"

"Fae?"

"Fae?" tiru Peter.

Jenna berdecak kesal. Setiap kali ia menyebut nama Fae kakaknya itu malahan menirunya.

"Namanya Fae, kalau yang kamu maksud adalah orang yang bicara denganku tadi di telepon. Ibunya meninggal lima hari yang lalu, dan sekarang dia merasa sangat bersalah." Mendengar itu, Peter langsung menegakkan tubuhnya.

"Mengapa kamu tidak memberi tahuku? Lalu bagaimana dengannya?"

Melihat tingkah laku kakaknya, Jenna terdiam dan menatap kakaknya dengan pandangan menyelidik. "Kenapa aku harus memberi tahumu? Tumben banget Kakak mengkhawatirkan temanku?"

"Eh? Um ... maksudku, ia baru saja kehilangan ibunya. Dia pasti tidak sedang baik-baik saja. Jadi aku rasa kamu harus menghiburnya," jelas Peter. Untungnya Jenna percaya begitu saja sehingga membuat Peter menghela nafas lega.

"Tiga hari setelah kepergian ibunya, Fae lebih mirip zombi daripada manusia. Aku dan Mona bahkan hampir menyerah. Tapi untunglah tadi ia menghubungiku dan mengatakan bahwa ia baik-baik saja saat ini. Aku senang akhirnya ia kembali," kata Jenna bersemangat.

Senyum menghiasi wajah Peter. Ia turut senang jika wanita yang telah mengambil hatinya telah kembali. Andai saja ia bisa menemani gadis itu melewati hari-hari tersulitnya, Peter akan dengan senang hati memberikan bahunya untuk bersandar.

***

Malam minggu, klub lebih ramai dari biasanya. Bahkan Fae sedikit kesulitan mencari di mana para sahabatnya. Ia mencoba menerobos kerumunan hingga akhirnya ia memilih untuk mendekati meja bar.

Ponselnya bergetar, Fae meraih ponselnya yang ia letakkan di atas meja bar dan menjawabnya.

"Di mana kamu?" Terdengar suara Mona dari seberang sana.

"Aku di meja bar. Lebih baik kalian ke sini."

"Okay," sahut Mona mengakhiri pembicaraan.

Fae memesan segelas *whiskey*. Ia membutuhkan asupan alkohol untuk tubuhnya. Tak lama kemudian, Mona dan Jenna menepuk bahu Fae dengan cengiran lebar di bibir mereka masing-masing.

"Welcome back, Fae!"

Melihat sambutan dari kedua sahabatnya Fae tersenyum dan mengangkat gelas kaca berisi *whiskey*-nya.

"Cheers!" teriaknya, yang langsung disambut mereka dengan ikut mengangkat gelas mereka yang sejak tadi berada di tangan.

"Aku senang kamu kembali," kata Mona yang disusul anggukan kepala Jenna.

Pertemuan mereka berlanjut ke obrolan ringan yang terjadi selama Fae tidak bergabung dengan mereka. Klien bernama Gloria yang puas dengan hasil kerja mereka, juga ada beberapa klien yang siap dengan hasil karya terbaru Fae.

Fae menanggapi obrolan mereka sekadarnya. Hatinya belum pulih seutuhnya. Tapi setidaknya ia sudah dapat tersenyum.

"Aku sudah memutuskan satu hal," kata Fae tiba-tiba sehingga membuat kedua sahabatnya menoleh ke arahnya. "Aku ingin memiliki seorang anak. Dan aku akan melakukan program untuk hamil tanpa harus menikah."

Caranya mudah, yang ia perlu lakukan adalah mengisi formulir Sperm Donors di Australia. Bagian terpenting adalah meminta pendonor dengan rambut berwarna gelap! Setelah itu tinggal mengikuti prosedur selanjutnya dan selesai. Anak yang diinginkan oleh Fae akan berada di dalam perutnya.

Berbeda dengan Fae yang tampak antusias, mendengar ucapan temannya yang terdengar aneh di telinga mereka, sontak keduanya fokus melihat wajah Fae dengan bibir terperangah.

***

Malam itu Fae dan kedua temannya mabuk sampai larut. Peter yang khawatir dengan keberadaan adiknya, mencoba menyusul dengan mendatangi klub malam di mana adiknya biasa berada. Ia terus menghubungi ponsel adiknya, butuh beberapa menit sampai akhirnya nada sambung itu berakhir dan digantikan dengan suara Jenna yang mabuk.

"Kamu di mana?" tanya Peter tanpa menyapa.

"Aku?" Jenna tertawa akibat pengaruh alkohol. "Aku di mana ya?"

Tak lama kemudian, sebuah suara menggantikannya. "Saya bartender di tempat ini. Jenna dan kedua temannya

sedang mabuk. Saya harap Anda bisa membawa mereka keluar dari sini." Kemudian bartender itu menyebutkan nama klub di mana adiknya berada sekarang.

"Okay. Saya segera ke sana!" Peter menginjak pedalnya lebih dalam.

Sesampainya di klub, Peter langsung masuk ke dalam dan mengedarkan pandangannya, mencari sosok adiknya. Tapi yang didapatkannya adalah sosok Fae yang tengah menenggak minumannya. Dengan langkah panjang ia menghampiri gadis itu. Lalu bertanya pada bartender di mana adiknya.

"Jenna tertidur di sana." Tunjuk bartender ke sudut ruangan. Dan di sanalah ia mendapatkan adiknya sedang tertidur pulas di atas sofa melingkar berwarna merah.

"Di mana temannya satu lagi?" tanya Peter sedikit berteriak untuk mengalahkan dentuman musik.

"Saya nggak tahu. Tapi tadi kayaknya cewek berambut pendek pergi ke arah toilet," sahut bartender berambut cepak itu.

"*Okay!* Kalau begitu, saya titip gadis ini sebentar. Jangan biarkan dia pergi dari tempat duduknya. Saya akan segera kembali." Lalu Peter memberikan sejumlah uang kepada bartender itu.

"*Okay. No problem.* Hanya memastikan ia tidak pergi dari tempatnya, kan?"

Peter mengangguk lalu meninggalkan Fae sebentar. Kepala gadis itu saat ini telah berada di atas meja. Para wanita ini benar-benar membuat Peter pusing tujuh

keliling. Ia meraih ponsel dan menghubungi seseorang. Setelah menunggu nada sambung ketiga akhirnya nomor yang ditujunya berhasil diangkat. Dengan cepat Peter menjelaskan keadaan yang sedang terjadi dan meminta keduanya untuk segera datang secepatnya. Arya dan Darius yang sejak dulu selalu sigap membantu mengiyakan permintaan Peter.

Setelah selesai menghubungi keduanya, Peter menghampiri Jenna yang tertidur pulas sembari meracau. Entah apa yang sedang diucapkannya, Peter tidak mengerti. Tak lama kemudian, dua sahabatnya datang dengan wajah hendak protes.

Dengan cepat Peter bangkit berdiri menghampiri Arya dan Darius. "*Sorry bro,* ganggu lo berdua malam-malam gini."

"Gila! Seharusnya kita, cowok-cowok, yang mabuk. Bukan para wanita cantik ini," kata Arya saat melihat pemandangan di depan matanya. "Ingat, sejak kita serius memilih untuk bekerja, kita udah janji untuk tidak mabuk," timpal Darius sok bijaksana.

"Sudah-sudah. Gue titip adik gue, Jenna, sama lo ya, Ya."

"Hah? Kok gitu?"

"Gue tahu lo suka sama dia, makanya gue titip dia ke lo! Kalau suatu hari lo berdua jadian, lo harus ingat kalau punya utang budi sama gue," kilah Peter.

"Sial lo! Tapi okelah," sahut Arya terkekeh.

Peter menatap Darius, "Tolong anterin temennya Jenna, namanya Mona. Dia ketiduran di toilet wanita. Tadi gue udah cek."

"*Okay*. Terus lo?"

Dua pasang mata cokelat itu sekarang berganti memandang Peter.

"Gue anterin temen Jenna yang satu lagi. Itu, di meja bar," sahut Peter sembari menggerakkan kepalanya menuju meja bar.

"Kakak macam apa lo lebih belain orang lain?"

"Gadis itu baru aja kehilangan ibunya, kondisinya lebih mengkhawatirkan daripada Jenna."

Arya dan Darius kembali menoleh ke arah Fae yang tertidur lelap dengan air mata yang tanpa disadarinya mengalir dalam tidurnya.

"Okay, hati-hati bro," kata Darius menepuk lengan atas Peter. "Cewek kalau lagi sensitif lebih menyeramkan daripada pria." Arya tergelak. Kemudian mereka pamit untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing.

Peter tersenyum kecil sebelum akhirnya membimbing Fae masuk ke dalam mobilnya.

Karena bingung akan membawa gadis ini ke mana, akhirnya ia memutuskan membawa Fae ke apartemennya. Tidak peduli orang berpikir ia kakak yang jahat, tapi setidaknya wanita yang beberapa hari ini berada dalam pikirannya akan lebih aman bersamanya daripada kedua

temannya. Di lain sisi, Jenna akan lebih bahagia bila Arya yang mengantarkannya pulang daripada dirinya.

Kondisi Fae yang tidak sadarkan diri membuat Peter terpaksa menggendongnya masuk ke apartemen. Peter kesulitan membuka pintu saat wanita itu berada dalam gendongannya bak seorang putri. Butuh beberapa menit hingga akhirnya pintu terbuka lebar.

Dengan hati-hati Peter meletakkan tubuh Fae di atas tempat tidurnya. Namun ketika ia hendak bangkit berdiri, sepasang lengan telah melingkari lehernya. Disusul sepasang kelopak mata dengan bulu mata yang lentik perlahan terbuka. Sontak Peter sedikit terkejut melihatnya. Tapi tindakan Fae selanjutnya membuat jantung Peter berdegup lebih cepat dari biasanya. Bibir gadis itu telah mendarat di bibirnya, memaksa masuk ke dalam mulutnya. Pria mana yang tidak ikut larut saat wanita yang berada di dalam pikirannya sedang menciumnya dengan penuh hasrat?

Fae memandang Peter dengan pandangan lembut dan senyum tipisnya.

"Aku ingin punya anak darimu. Bisakah kamu memberikannya untukku?" bisiknya saat mereka telah melakukan ciuman yang panas.

Kedua alis Peter terangkat. Benarkah pertanyaan yang baru saja didengarnya?

"Kamu yakin? Kita bisa mengakhirinya sebelum terlambat." Peter adalah pria dewasa. Ia memang belum pernah sekalipun berpikir untuk menikah. Tapi jika

wanita ini yang harus dinikahinya, Peter rela menikah dengannya malam ini juga. Apalagi setelah mendengar permintaan Fae, Peter merasa dirinya adalah seorang pria paling bahagia di dunia ini. Tapi ia tidak mau Fae kecewa saat wanita itu tersadar keesokkan harinya.

Fae menganggukkan kepalanya mantap. Senyum menghiasi bibirnya yang tampak menggoda.

"Aku yakin dan aku tidak akan menyesal," katanya di sisi telinga Peter.

Ia menjauhkan bibirnya dan kembali menatap Peter. "Baiklah, jika itu keinginanmu."

Tanpa ragu, Peter mulai mendekatkan wajahnya dan mulai memagut bibir Fae. Terasa lembut dan membuat ketagihan. Setelah itu, bibirnya turun menelusuri leher Fae yang putih. Terus turun hingga satu per satu pakaian yang menghalangi akhirnya menghilang. Dengan persetujuan sekaligus keinginan keduanya, mereka bersatu dengan irama yang membuat keduanya merasakan kepuasan masing-masing. Hingga akhirnya Peter berhasil membawa Fae kepada kenikmatan dunia.

Senyum puas dan peluh menghiasi wajah kedua insan manusia itu.

"Terima kasih," ucap Fae pelan sebelum akhirnya jatuh tertidur akibat kelelahan.

Begitu juga dengan Peter, ia mengakhiri malam mereka dengan kecupan di kening Fae untuk beberapa detik sebelum melepaskannya.

"Terima kasih juga, Fae." Lalu ia ikut memejamkan mata untuk menyusul Fae di dalam dunia mimpi.

Three

Perlahan Fae membuka matanya. Kepalanya terasa berat dan pusing. Sepertinya semalam ia terlalu banyak menenggak *whiskey*. Entah berapa botol yang telah dihabiskannya. Masih diingatnya dengan baik. Awal kedatangannya ke klub itu adalah untuk merayakan dirinya yang telah kembali, tapi setelah menenggak segelas *whiskey* membuat perasaan Fae menjadi lebih baik. Mereka mengobrol, bercanda dan tertawa bersama diiringi beberapa minuman yang terus mengalir di tenggorokannya.

Setelah ingatannya itu, Fae yakin dirinya mabuk. Ia bangkit dari posisinya dan sedikit terkejut saat mengetahui tubuh polosnya terekspos ketika selimut putih itu jatuh dari tubuhnya. Dengan cepat Fae menarik selimut itu untuk menutupi tubuhnya dan menutup bibirnya rapat-rapat. Tidak ingin menimbulkan suara.

Perlahan Fae menolehkan kepalanya dan detik itu juga ia memaki dalam hati. *Holy shit!* Sepertinya ia baru saja memberikan mahkota paling berharganya pada pria yang tidak dikenalnya sama sekali!

Degup jantung Fae mulai meningkat. Rasa panik mulai memengaruhinya. *Tenang*! perintahnya dalam hati. Setelah sedikit merasa tenang, Fae kembali menolehkan kepalanya dan memandang wajah seorang pria yang sedang tertidur lelap dengan setengah tubuh telanjangnya di balik selimut.

Sangat tampan. Rahang yang kokoh dan bulu mata yang lentik terlihat jelas di dalam mata Fae. Sebelah tangannya yang terjulur, membuktikan jika semalam Fae menggunakan lengan pria itu sebagai bantal.

Dengan cepat Fae turun dari tempat tidur, sedikit meringis akibat rasa sakit pada bagian bawah tubuhnya. Kemudian ia memunguti pakaiannya dan segera memakainya sebelum pria itu terbangun dari tidurnya. Lalu Fae menenteng sepatunya dan melangkah keluar dari apartemen itu tanpa bersuara. Dalam hati ia berharap tidak akan bertemu lagi dengan wajah itu.

***

"Semalam diantar ke mana sama Peter?" tanya Mona. Dia sudah pernah melihat wajah Peter waktu laki-laki itu sebelum ia berangkat ke Belanda. Berbeda dengan Fae yang tidak pernah melihat Peter sekali pun sehingga ia hanya tahu namanya saja. Seperti saat ini, ia baru tahu

jika laki-laki yang ditinggalkannya tadi pagi adalah Peter, kakak Jenna.

"Eh?" Mendengar pertanyaan Mona membuat tubuh Fae menegang. Rasa gugup mulai menyerangnya. "Ke hotel. Tapi habis itu dia langsung ninggalin aku di kamar sendirian. Secara dia nggak tahu di mana rumahku," jawab Fae diiringi tawanya yang terdengar hambar.

Mona memandang wajah Fae penuh selidik sembari memasangkan gaun putih itu pada manekin di hadapannya.

"Kirain diajak ke apartemennya," sahutnya. Membuat Fae merasa sedikit lega.

"Mana mungkin! Dia kan nggak kenal aku," canda Fae.

"Benar juga," senyum lembut terukir di bibir Mona. Fae mengelus dadanya tapi sedetik kemudian ia dapat melihat arti di balik senyuman Mona. Senyum seorang wanita yang menyukai lawan jenisnya.

Perasaan bersalah mulai merayapi hati Fae. *Ya Tuhan, apa yang telah diperbuatnya?* Ia telah melakukan kesalahan besar lagi! Tidak cukupkah ia menyakiti ibunya? Dan sekarang sepertinya ia telah menyakiti hati Mona jika sampai sahabatnya itu mengetahui kebenarannya. Andai saja ia punya jalan untuk menebus semuanya itu.

***

Peter berdiri di dalam kantornya dengan kedua tangan berada di dalam saku celananya. Meski ia berada di

dalam kantor, tapi pikirannya berkelana pada kejadian tadi pagi. Saat bangun tadi, ia tidak dapat menemukan sosok Fae di kamarnya. Hal terburuknya ia menemukan bercak merah pada seprainya. Bagaimana bisa wanita seumur Jenna dan hidup di kota metropolitan seperti ini masih perawan? Tapi dalam hati Peter senang karena dirinyalah yang pertama bagi Fae. Sayangnya, wanita itu telah pergi tanpa jejak sebelum Peter bangun dari tidurnya. *Kenapa kamu pergi tanpa pamit, Fae?*

Ia beranjak dari kantornya menuju parkiran mobil. Sekarang ia akan pulang ke rumahnya dan mencari info mengenai Fae dari Jenna. Dia adalah orang yang paling tepat untuk dia mengorek informasi Fae saat ini. Setibanya di rumah, Bunda menyambut kedatangan Peter dengan senyum hangatnya.

"Peter, kamu pulang tepat waktu. Sini..."

"Tapi, Bun," sela Peter yang hendak protes dan mengatakan tujuannya pulang ke rumah. Namun, melihat beberapa tamu yang berada di ruang tamu membuat Peter mengurungkan niatnya.

"Kenalkan ini putra saya, Peter," kata bunda setelah mereka duduk di hadapan mereka. Dengan bangganya Bunda mengenalkan Peter pada tamu di hadapannya. Sepasang suami istri yang sudah tidak muda lagi dan seorang gadis cantik yang kira-kira seumuran dengan Jenna.

"Wah, tampan ya putramu ini," kata wanita paruh baya itu.

"Anak siapa dulu?" timpal Bunda tertawa kecil. "Umurnya sangat pas untuk berumah tangga. Tiga puluh lima," Bunda melemparkan senyumnya kepada wanita paruh baya itu. "Saya rasa sangat cocok dengan putrimu."

"Apa!?" seru Peter tiba-tiba. Membuat semuanya menoleh ke arahnya.

"Saya tidak yakin putramu ini menyukai putriku." Suara bariton itu membuat bunda tersenyum kaku.

"Jangan berpikir seperti itu. Mereka butuh waktu untuk berkenalan. Setidaknya berikan mereka waktu, Kus."

Kusnaidi, nama pria itu, memandang Peter layaknya sedang membeli sebuah barang yang tampak indah di luar namun rusak di dalamnya.

"Baiklah, saya harap anakmu ini tidak akan mengecewakanku."

Bunda mengangguk setuju. Tidak memedulikan sikap Peter yang mulai emosi. Ia melirik gadis itu dan mendapati gadis itu sedang tersipu malu sembari sesekali meliriknya.

***

Ada rasa sedikit kecewa sekaligus heran saat Fae tidak mendapatkan kabar mengenai pria itu. *Apakah ia mencariku?* tanyanya dalam hati. Cepat-cepat Fae menggelengkan kepalanya. Lebih baik ia menyelesaikan pekerjaannya. Anggap saja hari itu tidak pernah terjadi di dalam hidupnya. Fae yakin keputusannya benar.

"Haiiii..." suara nyaring Jenna memenuhi kantor milik Fae.

"Hey Jen," sahut Fae.

"Gue punya berita bahagia!"

Kedua alis Fae terangkat. "Apa?"

"Kak Arya ngajak gue kencan!" teriaknya histris.

"Oh my God! For real?" Jenna mengangguk beberapa kali dengan gerakan cepat. *"Yay!!! Congratulation!!!"*

Mereka berpelukan sambil melompat-lompat kecil bak anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah ulang tahun.

"Bagaimana reaksi Mona?" tanya Fae saat mereka telah melepaskan pelukan mereka dan berakhir di sofa putih yang berada di dekat jendela kaca. Karena didesain memang untuk melihat pemandangan kota pada malam hari.

"She is happy for me too."

"Kalau begitu kapan acara makan-makannya? Kebetulan aku lagi lapar," canda Fae.

"Astaga, Fae! Tapi baiklah aku setuju. *How about* sushi?" tawar Jenna.

"*Not bad.*"

"Kalau begitu aku jemput kamu dan Mona jam tujuh nanti. Sekarang aku harus pulang, sebelum aku ke lantai ini, kakakku mengirim pesan. Dia minta aku pulang sekarang."

"Ada apa?" tanya Fae khawatir. Bukan karena khawatir akan kondisi pria itu, tapi Fae takut pria itu akan menanyakan beberapa hal mengenainya.

Jenna mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, sepertinya ada yang ingin dibicarakan."

Gadis berwajah oval itu bangkit berdiri namun tangan Fae lebih cepat menahannya, membuat Jenna memandang wajah Fae dengan pandangan bingung.

"Umm ... Jika ia menanyakan diriku, tolong jangan beri tahu sedikit pun tentangku padanya."

Mendengar permintaan Fae, Jenna memberinya tatapan selidik.

"Apa ada yang telah terjadi malam itu, Fae?"

"Ti–tidak terjadi apa-apa," sahut Fae gugup.

Jenna memicingkan matanya. "Beri tahu aku, Fae. Apa yang telah terjadi antara kamu dan kakakku Peter malam itu?"

***

Beberapa kali Peter men-*dial* nomor ponsel milik Jenna namun hingga sekarang gadis itu belum muncul. Peter memanggil seorang *waiter* dan memintanya untuk mengganti cangkir kopinya yang telah kosong.

Tak lama kemudian setelah kedatangan kopi barunya, Jenna muncul dengan senyum kecilnya.

"*Sorry* Kak, macet. Kamu tahu kan Jakarta seperti apa," jelasnya santai.

Peter hanya bergumam menanggapi alasan yang diberikan oleh adiknya.

"Ada apa sampai Kakak ingin menemuiku?" tanya Jenna setelah selesai memesan minuman untuk dirinya sendiri.

"Umm, bagaimana dengan kondisi temanmu?" tanya Peter kikuk.

"Mereka baik-baik saja."

Peter terdiam. "Maksudku Fae."

"Oo…. Fae. Aku pikir kau menanyakan keduanya," sindir Jenna yang dalam hati sedang menertawakan kakaknya.

"*She's fine.* Dia sudah kembali bekerja."

"Apa dia mengatakan sesuatu?" tanya Peter hati-hati.

"Menurutmu?" Alih-alih menjawab, Jenna balik bertanya.

"Aku tidak tahu, Jenna. Kalau aku tahu aku tidak akan menanyakannya," gerutu Peter yang sedikit kesal karena Jenna terus berputar-putar.

"Tidak ada. Dia tidak mengatakan apa pun. Apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian?" Sekarang giliran Jenna yang tampak kesal.

Peter mengusap dagunya sejenak dengan pandangan mata menerawang. Pikirannya kembali pada malam yang sulit dilupakan oleh Peter sendiri.

"Peter!" seru Jenna.

Sontak pandangan mata pria itu langsung tertuju pada Jenna. "Tidak ada."

Meskipun bibirnya berbicara seperti itu, tapi dalam hati Peter mengatakan sebaliknya. *Yes! There is something between us.*

"Baiklah kalau begitu, aku akan kembali ke kantor. Kamu mau ke mana setelah ini?" tanya Peter sembari mengancingkan jasnya.

"Duluan saja, Kak. Di meja seberang ada pria tampan. Aku mau nongkrong dulu..."

Mendengar jawaban adiknya Peter menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jangan berbuat macam-macam. Kamu bahkan belum dua puluh empat jam jadian dengan Arya," ledek Peter yang langsung mendapatkan pelototan dari gadis itu.

"Hey, kamu tahu dari mana? Aku bahkan belum bilang sama Kakak. Jangan-jangan Kak Arya yang...."

"*I'd better go*," potong Peter dengan senyum di bibirnya dan meninggalkan Jenna yang sedang mengomel.

Tapi setelah kepergian Peter, Jenna terdiam. Pikirannya kembali sibuk, terutama setelah mendengar pengakuan dari bibir Fae.

Kalian berdua telah melakukan kesalahan besar, batin Jenna.

***

Sejam yang lalu...

Kedua gadis itu berpandangan sejenak sebelum akhirnya Fae memejamkan matanya, memutuskan kontak di antara mereka dan menarik nafas panjang.

"We did it," kata Fae dengan nafas beratnya.

Bibir Jenna sedikit terbuka, sebelah tangannya terangkat untuk memijat pelipisnya.

"Maafkan aku, Jen. Aku benar-benar di luar kendali," ucap Fae. Kejadian malam itu benar-benar membuatnya frustrasi. Bahkan saat ini Fae berharap seandainya ia dapat memutar waktu, ia akan memilih untuk tidak menenggak minuman yang merusak otaknya sampai otaknya tidak mampu bekerja dengan baik.

"Kenapa kamu harus minta maaf?"

Fae terdiam. Ia membasahi bibirnya, "Karena dia adalah kakakmu dan Mona menyukainya! Sahabat macam apa aku ini?!"

"Kalau begitu, apa yang ada di dalam pikiranmu saat kamu melakukannya dengan Peter? Apakah kamu memikirkan perasaan Mona seperti saat ini?"

Pertanyaan Jenna tepat menghantam hatinya. Ia bahkan tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya saat itu. Yang ia ingat hanya menginginkan seorang *random guy* untuk memberikannya seorang anak! Tapi bukan Peter!

"Aku tidak tahu..."

"Fae, aku bukan wanita bijak. Kamu tahu itu. Tapi aku tahu jika semua ini telah terjadi dan nasi telah menjadi bubur. Jadi, aku harap kamu mengatakannya pada

Mona. Dan..." Jenna meraih jemari Fae. "Jika sampai kamu hamil, berpikirlah positif. Kamu harus memberi tahuPeter. Bagaimana pun dia adalah ayah dari anak dalam kandunganmu."

"Tidak," potong Fae cepat. Membuat wajah Jenna penuh dengan tanda tanya. "Aku tidak akan melakukan itu. Aku tahu kamu mengenalku dengan sangat baik, Jen. Kamu masih ingat kata-kataku?"

Jenna terdiam. Pikirannya berputar mencari jawaban dari pertanyaan Fae. Sedetik kemudian setelah ia mengingatnya, Jenna terbelalak. "Kamu nggak serius, kan?"

"Kamu salah. Aku serius."

Semuanya menjadi semakin sulit, kakaknya yang ceroboh sampai melakukannya dengan Fae tanpa berpikir panjang. Begitu juga dengan Fae yang saat ini sungguh sulit dimengerti jalan pikirannya. Bagaimana bisa di saat seperti ini ia akan melakukan rencananya?

"Aku harap kamu akan berubah pikiran," kata Jenna akhirnya sebelum memutuskan beranjak pergi dari Fae.

***

Fae memandang keluar jendela kantornya. Beberapa lalu lintas tampak sibuk di luar sana. Sampai akhirnya ia menangkap sosok seorang ibu hamil keluar dari sebuah mobil menuju sebuah kafe yang berada tepat di seberang bridal miliknya.

Perlahan Fae mengangkat kedua tangannya dan mengusap lembut perutnya, akankah ia memiliki seorang anak

sesuai tujuan dalam hidupnya? Ia tidak membutuhkan seorang suami seperti ayahnya, pria yang meninggalkan ibunya hanya untuk menikah dengan mantan kekasihnya yang kembali. Pria yang membuat ibunya berjuang keras untuk membesarkan dirinya dan Farah. Tidak! Fae tidak ingin hidupnya merana seperti ibunya. Menangisi kepergian ayah dalam diam. Seperti setiap malam yang tanpa sengaja ia dengar saat ia mengambil minum dan melewati kamar ibunya.

Fae akan membuktikan bahwa tanpa seorang pria ataupun sosok seorang ayah ia akan membesarkan anaknya seorang diri. Di lain sisi, dalam hati ia tetap berharap jika ia tidak hamil. Keuntungan yang dimilikinya lebih besar. Dia tidak perlu memberi tahu Mona perihal kejadian sebenarnya. Mungkin ia terdengar egois. Tapi ia tidak ingin merusak persahabatan mereka dan hati Mona. Biarlah ia saja yang menjadi peran antagonis di dalam kisah hidupnya, asalkan orang-orang di sekitarnya bahagia. Cukup sudah ia mengecewakan ibunya. Setelah ini ia berharap dan berjanji tidak akan mengecewakan orang lain di dalam hidupnya.

Four

Keinginan Fae tidak berjalan dengan baik. Ia terbukti positif hamil. Sudah tiga alat *test pack* yang digunakannya, namun ketiganya memberikan jawaban yang sama. Hanya dua garis tapi berdampak besar pada kehidupan Fae.

Ia jatuh terduduk di kamar mandi. Perlahan air mata mengalir di pipinya. Inikah hukuman untuknya atas kejadian yang menimpa ibunya? Meski Farah terus mengatakan jika kematian ibunya bukanlah kesalahan Fae, tapi tetap saja Fae terus merasa jika kejadian itu adalah murni kesalahannya.

Bahunya mulai berguncang, perlahan Fae terisak. Menangisi semuanya. Untunglah Farah sedang tidak ada di rumah, gadis itu dipindahkan ke Bandung selama tiga bulan oleh bank tempatnya bekerja.

Air mata yang seakan tak mau berhenti itu terus mengalir deras. Mengapa semuanya tampak begitu sulit? Dan mengapa ia yang biasanya tegar menjadi serapuh ini? Apakah semua ini efek dari kandungannya? Setelah puas menangis, ia menarik nafas panjang dan dalam hati Fae berjanji jika ia akan menjadi sosok yang kuat mulai saat ini. Ia tidak akan menuntut ayah dari bayinya. Ia akan membesarkan anak di dalam kandungannya sesuai dengan keinginannya. Di sisi lain suara hatinya yang lain bersuara. *Bukankah semua ini sesuai dengan keinginanmu sendiri, Fae? Memiliki anak tanpa suami?*

Fae terdiam. Matanya menerawang. Benar, mungkin ini adalah jawaban dari Sang Pencipta. Keinginannya memiliki seorang anak telah tercapai. Apalagi yang lebih membahagiakan? Lagipula bukankah seorang anak lebih setia daripada seorang suami?

Ia mengelus lembut perutnya yang masih datar. "Mari kita mulai hidup baru kita dari sekarang."

***

Langit yang tampak mendung di luar kaca jendela ruangannya seakan mendukung suasana hati Peter saat ini. Sungguh, ia mengkhawatirkan gadis bernama Fae itu. Apa yang terjadi pada gadis itu setelah malam panas yang mereka lalui?

Setelah bergelut dengan batinnya sendiri, Peter meraih ponsel dari dalam jasnya yang jelas tidak murah itu dan memilih sebuah nama sebelum menelepon.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya nada sambung terdengar.

"Mona," sapa Peter saat pemilik ponsel telah menjawabnya.

"Pe-Peter?" sahut Mona dari seberang sana. "Aku tidak menyangka kamu akan menghubungiku. Ada apa?"

"Umm ... apa kamu sedang bersama Fae?" tanya Peter hati-hati.

"Fae?" Peter dapat mendengar nada kecewa dalam suara Mona. "Dia tidak datang hari ini. Kau ada perlu dengannya?"

Peter terdiam sejenak, rasa khawatir semakin merambah ke dalam hatinya. Pikirannya mulai liar. Dalam hati ia berharap gadis itu tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. "Tidak. Aku hanya bertanya. Sebenarnya aku sedang mencari Jenna. Mungkin adikku itu sedang bersama Fae saat ini," kilah Peter.

Tak ada jawaban dari Mona. Mungkin gadis itu sedang menganggukkan kepalanya dan tentunya hal itu tidak akan dapat dilihat oleh Peter.

"Kalau begitu, apa aku boleh minta nomor Fae? Aku akan mengeceknya langsung," lanjutnya. Dalam hati berharap Mona tidak curiga.

"Ah… iya. Tentu saja," jawab Mona. Lalu ia menyebutkan nomor ponsel Fae yang telah berada di dalam ingatannya sejak mereka masih duduk di bangku sekolah.

"Terima kasih," ucap Peter. Lalu tanpa menunggu balasan dari Mona ia mengakhiri panggilannya. Dan tanpa diketahuinya, Peter telah menyiratkan luka di dalam hati Mona.

***

Ponsel Fae terus berdering. Namun gadis yang tengah meringkuk di atas tempat tidurnya bak janin, tidak menghiraukannya. Suasana hatinya sedang ingin menyendiri. Bahkan telepon dari Jenna sekalipun tidak diangkatnya. Karena menerima jawaban dari Jenna tidak membantu sama sekali. Ia tahu gadis itu akan terus meminta Fae untuk memberi tahukan Peter. Kata Jenna, Peter harus tahu, bagaimanapun ia adalah ayah dari janin yang berada di dalam kandungannya saat ini.

Entah sudah berapa lama Fae menyendiri seperti ini. Ia bangkit perlahan, lalu menuju dapur dan meminum segelas air putih. Ia tidak boleh seperti ini terus-menerus. Seperti yang tertulis dalam artikel kehamilan yang dibacanya di internet, ibu hamil tidak boleh stres. Jika dilanjutkan, semua itu akan berpengaruh pada kandungannya.

"Tenang, Nak. Ibu tidak akan membiarkan kamu mengalaminya," gumamnya pada diri sendiri. *Mungkin berjalan-jalan sebentar keluar akan membuatku merasa lebih baik,* pikir Fae. Berganti pakaian dan memoles sedikit *make-up*, kemudian ia meraih tas dan ponselnya, lalu menuju mobilnya. Di kursi kemudi ia memutuskan untuk mengecek ponselnya terlebih dahulu. Dan di

layar, terdapat sebuah panggilan tidak terjawab dari nomor yang tidak dikenalnya. Dengan acuh, Fae berpikir mungkin hanya sekadar nomor yang salah sambung. Ia meletakkan ponselnya di kursi penumpang lalu menyalakan mesin mobilnya. Detik berikutnya, ponsel itu kembali berdering. Ia melirik sekilas ke layar dan muncullah nomor yang tidak terdaftar itu. Akhirnya dengan malas Fae memilih untuk menjawabnya. Mungkin itu nomor salah satu klien, pikirnya.

"Halo ... dengan Fae di sini," jawabnya.

Hening sejenak sebelum akhirnya sebuah suara bariton menjawab. "Fae ... ini aku, Peter."

Bibir Fae terbuka, matanya membesar. Pandangannya lurus ke depan. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dalam hati ia bertanya-tanya, dari mana Peter mengetahui nomornya?

***

Perlahan Fae menurunkan ponselnya dan menatap layarnya dengan nanar sebelum akhirnya menutup sambungan teleponnya. Tapi tak lama kemudian ponselnya kembali berbunyi.

Peter, sebuah nama yang mampu membuat Fae menahan nafasnya dan membuat jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Dengan segera ia meraih ponselnya, lalu menarik simbol merah dan langsung mematikan ponsel. Ia mencengkeram kemudinya dengan kencang sebelum akhirnya menjalankan mobilnya. Sebaiknya ia

mencari udara segar untuk menenangkan hatinya yang kacau ini.

Toko buku menjadi pilihan Fae untuk menenangkan hati dan pikirannya. Mungkin dengan melihat-lihat buku-buku yang akan dibelinya nanti dapat mengubah suasana hatinya. Fae menuju ke rak buku mengenai kehamilan. Ia membuka sebuah buku dan mulai membalik beberapa halaman. Di dalam buku tersebut tertulis beberapa gejala yang akan dialami oleh seorang ibu hamil. Dari *morning sickness* sampai mengidam yang tidak masuk akal. Di situ dikatakan ada kemungkinan calon ayah juga merasakan yang namanya mengidam. Senyum tipisterukir di bibir Fae. Anaknya kelak tidak akan memiliki seorang ayah. Cukup dirinya saja yang menjadi ibu sekaligus ayah untuk anaknya nanti.

Setelah merasa puas berkeliling, Fae memilih beberapa buku dan membayarnya. Kemudian ia memutuskan untuk ke supermarket. Sepertinya ia harus membeli susu ibu hamil mulai sekarang.

"Fae!" Sebuah suara membuat Fae menoleh. Fae menoleh namun sosok yang berdiri tak jauh darinya membuat kening Fae bertautan.

"Anda siapa?"

Senyum mengembang di wajahnya. "Darius."

"Saya tidak mengenal Anda. Mungkin Anda salah orang." Tanpa memedulikan pria yang telah berada di hadapannya, Fae memutar tubuhnya hendak meninggalkan pria aneh tersebut.

"Tunggu," cegah Darius, sebelah tangannya menahan lengan Fae. Hal itu membuat gadis itu melirik lengannya yang berada dalam cengkeraman pria itu, sehingga Darius terpaksa melepaskan tangannya. Lalu pandangan Fae naik ke atas. "Perkenalkan, saya Darius. Temannya Jenna."

Bibir Fae membentuk bulat setelah mendengar perkataan pria itu. "Maaf, saya tidak tahu–"

"Nggak apa-apa. Salah saya juga memanggil kamu seolah saya sudah lama mengenal kamu," jawabnya sambil terkekeh.

Fae tersenyum tipis dan memandang wajah di hadapannya. Pria ini lebih tinggi darinya, rahangnya kokoh, bibir tipis, rambut yang hitam legam, dan bulu mata lentik. Tampan adalah kata yang tepat untuk menggambarkan semuanya. Meski Peter lebih tampan darinya. Tunggu, mengapa tiba-tiba ia memikirkan Peter? Fae menghela nafasnya dan memandang wajah Darius sekali lagi. Meski sedikit aneh mendapati seorang pria memiliki bulu mata yang lentik, namun Fae menyukainya.

"*Okay*. Ada perlu apa ya dengan saya?" tanya Fae heran.

"Saya ingin berkenalan denganmu."

Sekali lagi dahi Fae bertautan. "Maksudnya?"

"Well, saya melihat kamu saat kamu melawan pria di acara reuni beberapa minggu yang lalu," kata Darius. Mengerti apa yang dibicarakan pria ini, bibir Fae sedikit

terbuka lalu mengangguk-angguk kecil. "Saya sedikit terpesona padamu. Jadi saya ingin berteman denganmu."

Fae mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia tidak salah dengar bukan? Mengapa pria setampan ini mau berteman dengannya yang tampak menyedihkan ini?

"Kenapa kamu mau berteman dengan saya? Jangan bilang kalau kamu suka sama saya?" tanya Fae asal.

"Kamu benar. Aku menyukaimu sejak kamu mengalahkan pria di acara reuni itu."

Fae mendengus. "Saya hanya bercanda."

"Tapi saya serius," potongnya cepat, membuat Fae terdiam lalu berdeham.

"Baiklah. Kamu boleh jadi teman saya. Tapi saya tidak mengenalmu. Jadi jangan berharap saya menerimamu sebagai teman karena saya menyukaimu!" ancam Fae.

"*Okay*," sahut Darius lalu mengulurkan sebelah tangannya yang disambut Fae dengan senyum tipis.

"Kamu mau beli susu ibu hamil?" Pertanyaan Darius menyentakkan Fae kepada kenyataan di mana dirinya sedang mengandung anak Peter.

"Iya," jawab Fae singkat. Dan setelah itu Darius tidak berkata apa-apa lagi seolah-olah ia mengerti keinginan Fae untuk tidak membahasnya. Akhirnya pria itu menemani Fae selama gadis itu berbelanja. Darius bahkan membawakan kantong belanjaan Fae ke area parkiran hingga ke dalam mobil Fae.

"Kamu menyetir sendiri? Mau aku antar?"

Fae yang sedang memasukkan tasnya menoleh pada Darius. "Tidak perlu. Aku masih mampu menyetir sendiri."

Setelah perkenalan, mereka memutuskan untuk tidak bersikap formal. "Ini sudah malam. Tidak baik seorang wanita menyetir di malam seperti ini."

"Terima kasih atas perhatianmu. Tapi sungguh, aku akan baik-baik saja."

"Kalau begitu berikan aku nomor ponselmu," pinta Darius. Dan ketika ia melihat Fae masih berdiam diri, ia melanjutkan. "Berikan nomor ponselmu, Fae. Atau aku akan mengantarmu."

Fae menghela nafasnya. Entah mengapa ia merasa heran pada dirinya sendiri. Padahal ia baru saja mengenal pria ini, namun mengapa ia begitu patuh? Setelah menyebutkan nomor ponsel miliknya, Darius menghubungi ponsel Fae.

"Tidak aktif," katanya.

"Maaf, sejak tadi ponselku kehabisan baterai," dusta Fae.

"Baiklah. Tapi setibanya di rumah segera *charge* dan hubungi aku, *okay*?"

Fae mengangguk pelan. Dan tanpa diduga, Darius mengusap rambut Fae lembut. Sehingga membuat Fae mengangkat wajahnya dan memandang Darius.

"Masuklah, angin malam ini tidak bersahabat."

"Okay, bye..." jawab Fae yang mulai melangkah masuk ke dalam mobilnya.

"Bye..." ujar Darius dengan kedua tangan di dalam jaketnya.

Fae menyalakan mesin mobil dan mulai menjalankan mobilnya. Dari spion dalamnya ia masih dapat melihat sosok Darius yang masih berdiri di tempatnya. *Pria yang aneh,* batin Fae. Namun senyum tipis terukir di bibirnya.

Setibanya di rumah, Fae sedikit terkejut melihat sebuah mobil yang terparkir di depan rumahnya. Pikirannya mulai menebak-nebak siapa pemilik mobil tersebut. Setelah selesai memasukkan mobilnya, Fae berjalan menuju bagasi untuk mengambil belanjaannya dan terkejut ketika melihat sesosok pria di depan pintunya dalam kegelapan.

"Hey..." sapa suara bariton itu. Sama persis dengan suara yang menghubunginya sore tadi.

***

Keadaan depan rumah yang gelap karena tadi Fae lupa menyalakan lampu sebelum berangkat membuat Fae tersandung sehingga kantong belanja yang dibawa olehnya terlepas begitu saja. Membuat isinya bertebaran ke mana-mana. Bahkan tisu yang dibelinya terpental hingga akhirnya menabrak sepatu hitam yang membuat pandangan mata Fae naik ke atas dan memandang wajah pemilik sepatu. Detik itu juga Fae terkesiap. Terkejut dengan sosok yang berada di hadapannya. Mereka saling

berpandangan dalam diam dalam kegelapan untuk beberapa detik sebelum akhirnya sosok itu memutuskan kontak mata mereka.

Pria bertubuh tegap itu membungkuk dan mulai memunguti isi kantong belanjaan milik Fae. Untungnya kotak susu yang dibelinya tidak ikut terjatuh dan Fae bisa menarik nafas lega. Setelah selesai ia melangkah mendekat dan menyerahkan isi belanjaan tersebut pada Fae yang masih mematung di tempatnya.

Tak ada satu pun di antara mereka yang berniat membuka suara. Namun pandangan mata mereka seolah-olah telah menjawab semuanya. Tersadar dari keterkejutannya, Fae menunduk dan meraih kantong belanjaannya dari tangan Peter lalu melangkah melewati pria itu. Setelah berhasil membuka pintu, ia melangkah masuk dan menimbang-nimbang dalam hati. Haruskah ia menawarkan Peter untuk masuk ke rumahnya?

Fae dapat melihat punggung Peter yang lebar dari ambang pintu. Punggung yang menjadi saksi di mana saat malam itu terjadi ada jejak-jejak kuku Fae di permukaan kulitnya. Merasa bodoh karena kembali mengingat malam itu, akhirnya Fae berdeham.

"Mau masuk?" tawar Fae dengan suara pelan.

Peter memutar tubuhnya dan menatap lurus wajah Fae. "Ya. Tentu." Senyum menghiasi bibirnya yang merah, bukti jika bibir itu tidak pernah menyentuh nikotin.

Suasana hening menyelimuti mereka ketika keduanya telah duduk berhadapan di ruang tamu rumah Fae.

Rasa gugup dan kikuk menyelimuti keduanya. Entah mengapa kalimat ajakan itu terlontar begitu saja di bibir Fae meski sebenarnya isi hatinya melarang keras mengundang pria ini.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Peter akhirnya. Pandangan matanya sejak tadi tidak teralihkan dari wajah Fae. Ya, karena ia sangat khawatir sekaligus rindu dengan wanita di hadapannya ini. Peter dapat melihat dengan kedua matanya, betapa berbedanya Fae saat ini. Ia tampak lebih kurus dari terakhir pertemuan mereka. Pucat menghiasi wajahnya meski wanita ini mencoba menutupinya dengan *make up* di wajahnya. Lingkaran hitam di bawah matanya membuktikan jika wanita ini tidak dapat tidur nyenyak beberapa terakhir ini. Dan rasa penasaran terus memenuhi hati Peter hingga akhirnya mendorong dirinya untuk bertanya lebih dahulu.

"Aku ... baik," jawabnya singkat. "Anda?"

"Aku juga baik." Hening lagi. Dalam hati Peter memaki dirinya yang mendadak seperti seorang remaja yang menghadapi seorang gadis incarannya. "Mengapa kamu pergi tanpa pamit?"

Pertanyaan Peter membuat tatapan mata Fae terfokus pada wajah tampan itu. Rahang yang kuat, sepasang mata yang teduh, dan bibir yang pernah bersatu dengan miliknya. Rasanya dengan melihatnya saja akal sehat Fae tenggelam ke dasar lautan.

"A–aku ada urusan saat itu," jawabnya singkat. Lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain. Asalkan bukan wajah tampan di hadapannya.

Peter mengangguk mengerti. Ia tak ingin bertanya lebih jauh di saat gadis itu sendiri tidak ingin memberi tahukannya.

"Apakah ... kejadian malam itu membuatmu hamil?" tanya Peter hati-hati.

Mendengar pertanyaan yang dilemparkan Peter membuat Fae mengangkat kepalanya dan menatap wajah pria itu. Melihat ke dalam mata cokelat yang sedang menatapnya dengan tatapan khawatir. Tapi benarkah itu tatapan penuh kekhawatiran? Atau hanya perasaannya?

Fae menelan salivanya sulit. Mendadak tenggorokannya mendadak terasa kering.

"Kamu tidak perlu khawatir. Aku tidak hamil. Sehingga kamu tidak perlu takut jika aku akan menuntut darimu," dusta Fae. Ia tak ingin Peter mengetahui kenyataannya. Cukup dirinya saja yang bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Ada gurat kekecewaan saat Peter berhasil menelan semua ucapan Fae. "Sayang sekali," jawabnya jujur. Ia mengusap tengkuk dengan sebelah tangannya dan tersenyum tipis yang menampakkan kekecewaannya.

"Apa maksudmu?" tanya Fae pelan.

Peter tersenyum lembut. "*Well,* aku mengharapkan sebaliknya. Supaya aku punya alasan untuk menikahimu."

Bibir Fae terbuka dan matanya membesar. Entah mengapa saat ini ia merasa ada sebuah tangan besar yang sedang meremas hatinya. Sakit sekali. Sampai membuat Fae kesulitan bernafas. Belum lagi air mata yang hendak meminta keluar dari balik matanya. Sesak, hati ini terasa sesak. Fae meremas jemarinya yang berada di atas pangkuannya.

"Kamu pria paling aneh yang pernah aku temui," kata Fae dengan suara tercekat dan tawa yang dipaksakan. Masih dengan usahanya menekan air mata yang hendak keluar. Sepertinya kehamilan ini membuat perasaannya sensitif.

Peter tertawa kecil. Lebih tepatnya menertawai dirinya sendiri. "Tapi kamulah yang membuat aku menjadi aneh seperti ini."

Ucapan Peter membuat tawa di bibir Fae memudar pada detik berikutnya. Tiba-tiba ia bangkit berdiri.

"Sudah malam. Sebaiknya kamu pulang. Aku lelah," ucap Fae tanpa melihat wajah Peter.

Peter menghela nafas panjang lalu bangkit berdiri. "Aku mengerti. Beristirahatlah. Tapi kalau kamu mengandung anakku karena perbuatan kita waktu itu, tolong beri tahu aku."

Senyum lembut penuh kehangatan menghiasi bibir pria itu. Lalu ia pamit dan melangkah keluar dari rumah Fae. Cepat-cepat Fae menutup pintu rumahnya dan berdiri di baliknya dengan jantung yang berdegup kencang. Perlahan Fae menyentuh dadanya dan jatuh terduduk di

atas lantainya sebelum akhirnya air mata yang sejak tadi berusaha ia tekan, mengalir bebas di permukaan pipinya.

Mengapa ketika melihat raut kecewa pada wajah pria itu membuat hati Fae merasa sedih? Seperti ada lubang besar di dalam dadanya. Hampa. Bahu Fae berguncang, ia mulai terisak. Berharap dengan menangis sepuasnya malam ini, ia akan menjadi Fae ceria dan kuat keesokkan harinya.

Maafkan Ibu, Nak, setidaknya malam ini biarkan Ibu menjadi lemah. Tapi mulai besok, Ibu berjanji Ibu akan menjadi sosok yang kuat untukmu. Dan, maafkan Ibu karena telah berbohong mengenai keberadaanmu pada ayahmu ... sekali lagi maafkan Ibu....

Five

"Good morning everyone!" sapa Fae pada Hana dan Mona yang melihat Fae dengan ekspresi terheran-heran.

Ketika gadis itu berjalan, hendak melewati mereka, Mona meraih lengan Fae. Melipat kedua tangannya di dada dan memandang Fae dengan penuh selidik.

"Good morning, mbak Fae!*"* balas Hana bersemangat.

"Kamu terlihat berbeda," ujarnya sambil memicingkan matanya.

Fae mengangkat kedua alisnya sembari menahan senyum. *"Only in your imagination."* Kemudian ia berjalan meninggalkan Mona menuju kantornya, tanpa memedulikan tatapan gadis itu yang masih terarah kepadanya.

"Kamu merasa ada yang aneh dengan Fae nggak?" Hana menggelengkan kepalanya cepat. Membuat poni dora-nya ikut bergerak-gerak.

"Aku harap hanya perasaanku. Entah mengapa aku merasa ia seperti sedang menyembunyikan sesuatu dariku," gumam Mona.

"Mungkin hanya perasaan mbak Mona aja. Sebaiknya Mbak mulai mencari kekasih daripada mengurusi Mbak Fae yang lebih pantas menjadi seorang ibu daripada anak yang perlu Mbak khawatirkan," kata Hana dari balik mejanya.

Mona berjalan mendekati meja Hana. "Apa kamu bilang? Coba bilang sekali lagi, aku sobek-sobek mulut kamu baru tahu rasa," omel Mona.

"Eww ... takut," sahutnya kemudian tertawa puas saat melihat Mona yang tampak jengkel. Tapi mau tak mau pada akhirnya ia ikut tertawa.

Sedangkan Fae di balik meja kerjanya menarik nafas lega ketika ia berhasil melakukan aktingnya di depan kedua wanita itu. Bagaimana pun Fae tak ingin seorang pun melihat kesedihan di dirinya. Ia harus tampak tegar meski kenyataannya di balik topeng itu ia begitu rapuh.

Fae menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Ia memejamkan matanya sejenak. Namun yang muncul di dalam pikirannya adalah wajah dengan ekpresi kecewa pria itu. Detik berikutnya Fae membuka kedua matanya. Mengapa bayangan pria itu berada dalam kepalanya? Mungkin sebaiknya ia mencari kesibukan daripada terus dibayang-bayangi sosok pria itu.

***

Pagi ini seperti biasanya keluarga Pramuwidjaja berkumpul untuk makan pagi bersama. Semuanya tampak seperti biasa, kecuali Peter. Pria itu belum menyentuh makanannya sama sekali.

"Peter," panggil Valerie yang membuat pria itu tersadar dari pikirannya sendiri. "Kamu sakit?"

"Tidak, Bun." Seakan menyadari jika hanya dirinya yang belum memulai makan paginya, ia meraih sendok dan menyuapkan nasi goreng miliknya ke dalam mulut.

"Ada apa? Kalau ada masalah, kamu bisa menceritakannya pada Bunda," kata Valerie lembut. Sedangkan di sebelahnya Jenna melirik kakaknya dengan tarikan nafas panjang. Semua ini tampak sulit. Andai saja Fae dapat dibujuk untuk memberi tahukan ketakutannya pada Peter. Setidaknya dua kepala lebih baik daripada satu.

"Tidak ada, Bun."

"Baiklah. Tapi jangan sungkan menceritakannya pada Bunda atau Ayahmu." Peter mengangguk mengerti. "Oh iya, bagaimana menurutmu putrinya Kusnaidi?"

Namun setelah menunggu semenit tetap tak ada jawaban dari Peter. Pikirannya sibuk memikirkan apa yang terjadi antara dirinya dan Fae. *Mengapa kejadian itu tidak membuat Fae mengandung anaknya?* Padahal Peter tidak menggunakan pelindung malam itu.

"Peter!" panggil Valerie dengan nada sedikit keras. Yang dipanggil kembali memandang ibunya dengan tatapan kosong.

"Sudahlah, Val. Setidaknya biarkan putramu menyelesaikan sarapannya," tegur Paul.

"Maaf, aku duluan." Tanpa menghiraukan tatapan keluarganya yang memandangnya dengan raut bingung, Peter meninggalkan sarapannya.

Valerie berdecak kesal lalu menoleh pada Jenna. "Ada apa dengan kakakmu?"

Dengan malas Jenna mengangkat bahunya dan ikut mengakhiri sarapannya. Pembicaraan di pagi hari itu benar-benar merusak suasana hatinya. "Aku ada urusan jadi aku duluan, Yah, Bun."

Sekarang giliran Paul yang mendapatkan tatapan heran dari istrinya. "Apa kamu juga akan meninggalkanku?"

"Kamu ingin aku pergi?"

"Tentu saja tidak," ujar Valerie yang langsung kembali melanjutkan sarapannya tanpa niat untuk berbicara lagi. Tidak ingin suaminya ikut meninggalkan dirinya seorang diri di meja makan.

***

Sesampainya di kantor, Peter memijat pelipisnya yang terasa sakit. Meski tubuhnya berada di kantor, namun pikiran dan jiwanya berada di rumah Fae. Sedang apa gadis itu saat ini?

Perlahan Peter meraih ponsel yang berada di atas mejanya dan menekan nomor yang sudah disimpannya

dalam kontak ponselnya. Tak lama kemudian terlihat jelas di layar ponselnya.

Dialing My Love...

Detak jantung Peter berdebar tidak karuan. Hatinya cemas jika Fae tidak mau menjawab panggilannya. Tapi siapa disangka pada dering kelima gadis itu menjawabnya.

"Halo," jawabnya pelan.

"Halo, Fae. Ini aku, Peter."

"Aku tahu. Ada apa?"

"Bisa kita bertemu hari ini?" tanya Peter hati-hati. Dalam hati ia berdoa, tak ingin mendengar penolakan.

"Bisa."

Sudut bibir Peter membusur ke atas. Hatinya merasa lega mendengar jawaban gadis itu. "Kamu di mana? Biar aku menjemputmu," tawarnya.

"Tidak perlu. Tolong kirimkan saja alamatnya. Biar nanti aku yang ke sana."

"*Okay*." Tanpa perlu menunggu lebih lama lagi, Peter dapat mendengar jika sambungan telah terputus. Lalu dengan cepat ia mengetikkan sebuah nama kafe di daerah Kemang. Tidak sabar rasanya bertemu dengan Fae dan mengutarakan niatnya yang telah dipikirkannya matang-matang beberapa hari ini. Peter juga berharap semuanya berjalan lancar seperti yang ada dalam pikirannya. Lagipula, Peter yakin setiap wanita pasti menyukai rencananya. Seharusnya, begitu pula dengan Fae, bukan?

***

Sebuah kafe dengan nuansa khas New York dengan ornamen-ornamen kayu memanjakan setiap mata yang berkunjung ke kafe ini. Dengan meja kotak berwarna putih dan kursi *dark brown* memenuhi ruangan ini.

Fae mengedarkan pandangannya dan berakhir menemukan sosok Peter di salah satu meja yang tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Dari sudut pandangnya ia dapat melihat pria itu tampak tampan seperti biasanya. Duduk dalam balutan kemeja abu-abu yang melekat di tubuhnya yang berotot dengan lengannya yang telah digulung hingga ke siku. Fae yakin banyak wanita di kafe ini sejak tadi melirik diam-diam ke arah pria itu.

"Maaf aku sedikit terlambat," ujar Fae setelah berhasil mendaratkan bokongnya di kursi yang berada di seberang Peter.

"Tidak apa-apa. Aku juga baru sampai beberapa menit yang lalu," sahut Peter.

Setelah memesan minuman, keduanya terdiam. Dalam diam Peter memandang wajah wanita di seberangnya tanpa berniat melepaskan pandangannya. Tapi dengan cepat Fae membuka suaranya lebih dahulu.

"Ada apa kamu ingin bertemu denganku?"

"Aku? Hanya ingin melihatmu saja," jawab Peter santai.

Kening Fae bertautan. "Apa maksudmu?"

"Itu kenyataannya, Fae. Aku ingin melihatmu. Makanya aku mengajakmu bertemu. Dan ada satu hal yang ingin aku katakan padamu."

"Apa itu?"

"Jadilah kekasihku..."

Six

Hening sejenak. Tak ada satu kata pun yang keluar dari bibir gadis itu. Seolah-olah bibirnya bertambah berat sepuluh kali lipat. Sedangkan di seberangnya Peter terus menatapnya lurus tanpa mengedipkan matanya. Mendengar ucapan pria itu sempat membuat Fae dapat merasakan jutaan kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya. Namun saat memikirkan kenyataan yang sedang dihadapinya saat ini, Fae harus berpikir ulang. Karena kenyataan tidaklah seindah cerita putri dalam dongeng.

Tiba-tiba suara tawa kecil keluar dari bibir Fae. "Aku tersentuh dengan ucapanmu. Sehingga aku sempat berpikir, begini ya rasanya berhadapan dengan seorang pria yang sedang menawarkan sebuah hubungan?"

Berbanding terbalik dengan Fae, pria di hadapannya ini menautkan dahinya. "Apa maksudmu?"

"Dengar, aku dan kamu hanya melakukan *one night stand.* Jadi kamu tidak usah memaksakan diri dengan menawarkanku sebuah hubungan," katanya masih dengan diiringi tawanya. "Tunggu, jangan bilang kamu jatuh cinta padaku?" tanyanya asal.

"Aku memang jatuh cinta padamu," sahut Peter tenang, berhasil menghentikan tawa Fae.

"Kamu bercanda."

"Tidak."

Fae mendengus kesal.

"Aku tidak pernah bercanda jika menyangkut dirimu. Termasuk ajakan untuk menikah dan menjadi kekasihku, semua itu serius."

Mereka saling berpandangan cukup lama. Namun tiba-tiba Fae berdiri. "Maaf, sepertinya aku harus pergi. Aku akan menganggap pertemuan kita selesai. Permisi."

Tanpa ragu Fae melangkahkan kakinya melewati Peter. Tapi saat langkahnya tidak jauh dari mobilnya, sebuah suara bariton yang kini sangat dikenalnya memanggil namanya membuat Fae menghentikan langkahnya. Pria itu melangkahkan kakinya dan tepat ketika jarak di antara mereka hanya satu meter, Fae dapat mendengar suara bariton itu dari balik punggungnya.

"Aku serius dengan semua perkataanku. Tolong pikirkan baik-baik."

Setelah berdiam diri untuk meyakinkan dirinya jika Peter telah menyelesaikan ucapannya, tanpa menunggu

lebih lama lagi Fae masuk ke dalam mobilnya. Dan ketika ia hendak memasang *seatbelt*, pandangan matanya bertemu dengan mata Peter yang masih berdiri di tempatnya. Cepat-cepat Fae memutuskan kontak mata di antara mereka dan melajukan mobilnya, meninggalkan pria itu sendiri.

***

Setelah pertemuan itu, Fae memfokuskan diri dengan pekerjaannya. Ia masih belum memberi tahu kedua sahabatnya perihal dirinya yang sedang dalam kondisi mengandung. Dan hal itu membuat Fae terus diliputi rasa bersalah. Alhasil tak ada satu pun pekerjaannya yang selesai. Belum lagi *morning sickness* yang dialaminya semakin lama semakin parah. Mungkin sebaiknya ia mengunjungi dokter kandungan. Lagipula bukankah hal itu yang biasa dilakukan oleh ibu hamil?

Sejak mengetahui dirinya mengandung, Fae memutuskan untuk tidak mengenakan pakaian ketat atau yang pas di tubuhnya. Ia lebih memilih kemeja atau pakaian berbahan *chiffon* demi melindungi buah hatinya yang berada di dalam perutnya.

Dengan pakaian *chiffon* berwarna *peach* dan celana bahan hitam, ia menuju rumah sakit. Sesampainya di sana, hatinya sedikit terenyuh ketika melihat beberapa wanita dengan perut membuncit sedang duduk manis di kursi tunggu. Menunggu giliran untuk dipanggil masuk ke dalam ruangan sang dokter.

Tak lama kemudian tanpa melihat wajahnya, seseorang duduk di samping Fae. Entah mengapa Fae dapat merasakan tatapan tajam dari orang tersebut. Sehingga Fae memutuskan untuk menoleh dan detik berikutnya senyum mengembang di wajahnya.

"Darius?" tanyanya tidak percaya.

"Hai," sapanya.

"A–apa yang sedang kamu lakukan di sini?"

"Menurutmu?"

Fae memicingkan matanya. *"Don't tell me you're pregnant."*

Tawa Darius terdengar renyah di telinga Fae.

"Tentu saja tidak. Aku sedang mengantar kakak wanitaku. Itu, dia di sana," tunjuknya pada seorang wanita yang duduk di seberang tak jauh dari tempat Fae saat ini. Wanita dengan perut sangat besar yang ditunjuk Darius tersenyum ramah pada Fae dari tempatnya yang dibalasnya dengan kaku.

"Dia cantik," puji Fae.

"Ya. Meski dengan perut besarnya," timpal Darius.

Mereka terdiam sejenak lalu Darius membuka suaranya. "Kamu ke sini dengan siapa? Mana suamimu?"

Pertanyaan yang dilemparkan Darius sukses membuat Fae menoleh padanya. "Eh?"

"Suamimu. Aku bertanya di mana suamimu? Heran, kok suami kamu tega membiarkanmu ke dokter sendiri," gerutunya.

Senyum pahit menghiasi bibir Fae. "Bagaimana dengan kakakmu?"

Darius menghela nafas. "Suaminya sedang dinas ke daerah. Jadi aku terpaksa mengantarnya. Bagaimana denganmu?"

Fae terdiam. Pandangan matanya menerawang. Pikirannya kembali pada saat ia bertemu dengan Peter. Ajakan menikah yang ditawarkan pria itu kembali berputar seperti kaset. Mungkin bila ia menerima tawaran pria itu, mungkin saat ini Peter akan duduk bersamanya. Menunggu nama mereka dipanggil oleh perawat.

"Fae...?"

"Iya," sahut Fae yang baru saja kembali pada kenyataan.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku tidak punya suami."

Mendengar jawaban Fae membuat Darius terdiam. Ia tidak menyangka wanita setangguh Fae tidak memiliki seorang suami. Apakah ia korban dari...? Berbagai pikiran mulai masuk ke dalam kepala Darius dan pada akhirnya ia tak ingin memiliki pemikiran sendiri. Ia akan menunggu sampai gadis itu sendiri membuka hati untuknya. Karena entah mengapa, ia yakin Fae bukanlah wanita seperti yang dipikirkannya.

"Kalau begitu kamu tunggu aku sebentar. Setelah aku selesai menemani kakakku, aku akan menemanimu," kata Darius penuh antusias.

"Ti–tidak perlu," elak Fae yang terkejut dengan ucapan Darius.

"Tidak perlu sungkan maksudmu?" tambah Darius yang akhirnya membuat Fae tersenyum.

"Bukan seperti itu. Kamu tidak perlu menemaniku. Aku bisa masuk sendiri."

"Jangan menolak. Terkadang seorang wanita yang kuat boleh memperlihatkan sisi lemahnya. Jadi jangan sungkan denganku," kata Darius dengan senyum yang menghiasi wajahnya. Tak lama kemudian sebuah panggilan membuat Darius bangkit dari duduknya. "Tunggu aku. Dan jangan mencoba untuk melarikan diri," lanjutnya.

Fae sedikit terkejut saat Darius mengatakan pada dirinya untuk tidak melarikan diri. Dari mana ia tahu jika dirinya sempat berniat melarikan diri? Senyum tipis terukir di bibir Fae. Lalu berakhir mengangguk dan berikutnya barulah Darius melangkah pergi meninggalkan Fae.

***

"Terima kasih sudah menemaniku," ucap Fae setelah keluar dari ruangan dokter kandungan yang akhirnya memberikannya vitamin. Masalah *morning sickness* memanglah hal wajar yang dialami setiap ibu hamil akibat perubahan hormon.

"Terima kasih kembali," jawab Darius dengan senyum ramahnya. "Lain kali bila kamu memerlukan bantuanku, jangan sungkan."

Dengan memberanikan diri Fae menatap wajah Darius. "Terima kasih tapi aku harap setelah ini kita tidak perlu bertemu kembali."

Ucapan Fae kali ini membuat pria itu terdiam sejenak. "Kenapa?"

Senyum tipis terukir di bibir Fae. "Aku dan kamu tidaklah sedekat yang kamu kira. Jadi jangan bersikap seolah-olah kita adalah teman dekat." Darius terdiam. Tidak menyangka dengan perkataan yang keluar dari bibir Fae akan setajam itu. "Kalau begitu, aku permisi."

Ia tidak mau menjalin hubungan dengan pria yang baru dikenalnya terlalu dalam. Fae memutuskan untuk meninggalkan Darius dan dalam hati berharap tidak akan bertemu lagi dengan pria itu.

Sesampainya di rumah, Fae menyandarkan tubuhnya pada sofa panjang di ruang tengahnya dan menghela nafas berat. Berharap semua itu dalam mengosongkan beban berat yang terasa menyesakkan di dalam dadanya saat ini. Ia memejamkan matanya sejenak untuk beristirahat dan tak lama kemudian, kesadarannya menghilang.

Nada dering ponsel miliknya membuat Fae mengerang dan memaksakan diri membuka kedua matanya. Ia meraih ponsel yang sedang berbunyi dari dalam tasnya.

"Halo..." sapanya.

"*Fae! Where have you been!?* Kamu tahu, aku sudah meneleponmu selama sepuluh menit dan baru sekarang kamu mengangkatnya!" cerocos Jenna dari seberang sana.

"*Sorry,* aku ketiduran. Ada apa?"

"Bagaimana jika makan malam bersamaku dan kak Arya malam ini? Aku sudah mengajak Mona dan dia setuju," ajak Jenna penuh antusias.

Sejujurnya Fae sedang ingin menyendiri. "Aku lelah, Jen."

"Ayolah Fae! Ini akan menjadi malam perayaan hubungan aku dan Kak Arya," rengek Jenna.

Fae menghela nafasnya. "Baiklah. Kirimi aku alamatnya. Nanti aku menyusul," putusnya.

"Thanks Fae. See you there!"

Tak lama kemudian suara nada pesan pada ponsel Fae terdengar yang berarti Jenna telah mengirimkan alamatnya. Mau tidak mau Fae harus datang, bagaimanapun juga Jenna adalah sahabatnya.

***

Udara dingin *air conditioner* terasa di kulit Fae. Dan pakaian berbahan *chiffon*nya tidak mampu melindunginya dari rasa dingin yang mulai menusuk ke dalam daging-nya. Fae mengedarkan pandangannya dan ketika pandangan matanya menemukan sosok Jenna, ia langsung melangkah mendekati meja yang telah ditempati sahabatnya itu.

"Fae!" panggil Jenna saat ia melihat kedatangan Fae. Setelah ritual cipika cipiki, Fae mendaratkan bokongnya pada sofa berwarna merah.

"Pizza? Seriuosly?" sindir Fae.

Jenna terkekeh. Di sisinya seorang pria berkulit cokelat sedang tersenyum pada Fae. "Hey! Pizza Hut tidak seburuk itu, Fae. Oh iya, kenalkan, ini Kak Arya. Dan ini Fae."

Mereka pun bersalaman. "Kamu gadis dengan karate itu, kan?"

Fae mengerutkan dahinya. Tidak mengerti.

"Kak, *please*. Jangan buat malu sahabatku," ucap Jenna menengahi.

"Aku tidak membuatnya malu. Sebaliknya aku terpesona dengan jurus karatenya itu!" sahut Arya. "Bahkan saat Peter telah melangkah untuk menolongmu harus berhenti di tengah jalan saat melihat aksimu!"

"Maksudnya?" Kali ini ucapan Arya sukses membuat Fae terkejut. Ia tidak tahu jika Peter hendak menolongnya saat itu. Dan ketika mendengar perkataan itu ada rasa hangat yang menyelusup ke dalam hatinya.

Arya berdecak. "Panggil saja aku Arya. Khusus Jenna saja yang harus memanggilku dengan tambahan kakak," godanya. Membuat Jenna tersenyum malu-malu. Siapa pun yang melihat sepasang kekasih yang tengah dimadu cinta ini akan merasa iri.

"Mesranyaaaa..." ujar sebuah suara yang sudah dikenal baik oleh Fae dan Jenna.

"Mona!" seru Jenna yang tidak melihat kedatangan sahabatnya itu. Fae dapat melihat Mona yang sedang berjalan mendekati meja mereka. Senyum mengembang di wajahnya saat melihat wajah sahabat sekaligus rekan kerjanya.

Saat ini ia dapat merasakan rasa bahagia sama seperti ketika malam itu belum terjadi. Tertawa bersama kedua sahabat terbaiknya dan menikmati indahnya kehidupan ini sampai permintaan ibunya untuk segera menikah membuat Fae berpikir jika memiliki anak akan lebih baik daripada seorang suami. Namun ketika sebuah benih sedang tumbuh di dalam perutnya dan seorang pria menawarkan pernikahan, bukankah semua ini merupakan keinginan ibunya? Jika Fae menerima penawaran Peter, bukankah itu juga sama dengan memenuhi amanah terakhir ibunya sebelum beliau meninggal?

Ketika Mona berhasil mencapai meja mereka, sesosok pria yang baru saja melangkah masuk ke dalam restoran membuat tubuh Fae menegang. Dari sudut pandang matanya, ia menangkap Peter yang sedang menghampiri meja di mana ia duduk saat ini. *This is bad*, pikirnya. Kalau tahu Peter akan datang, mungkin Fae akan menolak untuk datang. Seharusnya ia menanyakan hal ini lebih dahulu sebelum berakhir menyetujui undangan Jenna.

"Selamat malam semuanya," sapa Peter dengan senyum menawannya.

"Kak Pete! Kau datang tepat waktu!" seru Jenna antusias. "Ayo duduk!" ajaknya. Akhirnya semuanya telah duduk di meja itu. Dengan posisi melingkar Jenna bersisian dengan Arya. Di sebelah kanannya Mona dan Fae duduk dalam diam. Dan di sebelah sisi kiri Arya, Peter duduk tepat berseberangan dengan Fae. Memudahkan pria itu untuk duduk sembari menikmati pemandangan indah di seberangnya. Sehingga membuat Fae sedikit merasa jengah dengan sorotan mata yang diberikan oleh pria itu.

"Loh, mana kak Darius?" tanya Jenna saat tidak melihat sosok teman kakaknya.

"Dia tadi menghubungiku dan katanya akan datang sedikit terlambat."

Jenna mengangguk mengerti. "*Okay*, kalau begitu silakan memilih menu yang kalian inginkan. *Our treat!*"

Mona bersorak gembira. Ia menyenggol siku Fae yang langsung dibalas Fae dengan senyum tipis di wajahnya. Ia merasa sedikit kikuk dan tidak nyaman akibat pria di hadapannya. Lihat saja, saat semuanya sibuk memandang menu di depan mereka, Peter lebih suka memandang Fae dengan senyum tipis di bibirnya. Harus Fae akui pria ini cukup tampan. Tapi sayangnya Fae tidak ingin terikat pada pria mana pun. Pria, yang pada akhirnya akan meninggalkan dirinya.

Setelah selesai memesan menu, beberapa saat kemudian datanglah Darius dengan senyum lebar di wajahnya.

"Malam semuanya," sapanya riang.

"Kak Darius, kau datang!" Mendengar suara Jenna, Fae yang masih memandang menu di hadapannya memutuskan untuk mengangkat wajahnya. Dan ketika melihat sosok pria yang sedang berdiri di depan meja mereka, detik itu juga Fae terkejut. Ia tidak tahu jika Darius yang dikenalnya adalah sahabat dari Peter. Yang ia tahu adalah Darius merupakan salah satu tamu di dalam reuni malam itu. Namun siapa sangka jika pria itu adalah sahabat Peter, ayah dari anaknya.

***

Pandangan mata Fae masih dengan raut wajah tidak percaya namun dengan cepat ia langsung menundukkan wajahnya untuk menutupi keterkejutannya. Dalam hati perasaan gelisah terus berada di dalam dirinya. Ia takut jika pria itu mengatakan sedikit saja mengenai kehamilannya. Sedangkan gadis itu sendiri tidak tahu jika di seberangnya pria itu terus memperhatikannya dan sekarang dalam hati ia bertanya-tanya. Mengapa Fae tampak terkejut saat melihat Darius?

Setelah bergabung dengan mereka dan duduk mengapit di antara Peter dan Fae. Dan ketika wajah Darius menoleh ke arah Fae, pria itu hanya melemparkan senyumnya tanpa berkata apa-apa.

Selanjutnya acara makan malam itu dilakukan dengan Jenna dan Arya sebagai pemeran utama dalam acara ini. Mereka berdoa dan berharap pasangan itu akan langgeng sampai ke pelaminan.

"Kapan Fae dan Mona menyusul? Jika kalian punya pacar, kita bisa *triple date!"* ujar Arya yang ditanggapi senyum tipis dari Fae dan senyum malu dari Mona.

"Kalau Mona sih sedikit sulit. Ia tidak berani menyatakan cintanya pada pujaan hatinya," kata Jenna menggantikan posisi Mona. Yang diledek membelalakkan matanya.

"Bukan begitu. Jangan dengarkan Jenna!" omelnya. "Mungkin memang belum waktunya. Doakan saja aku yang *single* ini akan menikah lebih dulu dari kalian yang sepasang kekasih!" balas Mona. Sontak semuanya tertawa.

"Bagaimana denganmu Fae?" tanya suara bariton itu. Fae yang tidak menduga mendapatkan pertanyaan dari pria di seberang terdiam. Ia mengedarkan pandangannya dan mendapati semuanya sedang memandangnya. Mengharapkan jawaban dari bibirnya. Terutama Peter, yang melayangkan pertanyaan itu. Sungguh ia ingin tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh wanita yang tidak memiliki alasan setelah menolaknya.

"Aku..."

"Dia bisa pasangan sama gue," potong Darius tiba-tiba dengan santainya.

Sontak sekarang semuanya memandang Darius dengan tatapan tidak mengerti. Berbeda dengan Peter yang memandang Darius penuh selidik. "*Well, we both single.* Jadi kenapa kita tidak mencobanya?"

Mungkin hanya sebuah candaan, tapi entah mengapa Peter menangkap keseriusan dalam nada bicara Darius. Tanpa disadarinya ia mulai mengepalkan jemarinya dengan erat, menahan geram yang mulai menjalar di dalam hatinya.

"Jangan mau sama dia Fae, dia playboy cap kapak," ledek Arya.

Mendengar olokan Arya membuat yang lain tertawa, kecuali Peter yang masih tetap memasang wajah datarnya tanpa berniat mengalihkan tatapannya.

"Lo nggak tahu wujud asli gue di depan wanita yang gue sukai. Asal lo tahu, Ar. Gue bahkan bisa lebih lembut pada wanita dari pada Pangeran William" balas Darius.

"Ya ya ya ... *whatever*. Lebih baik lo tanya dulu sama wanita yang lo suka, dia mau sama lo?"

Seolah merasakan ada tantangan tanpa ragu Darius menoleh pada Fae yang duduk di sisinya, "Fae maukah kamu...."

Tiba-tiba Peter berdiri. Membuat semua memandang ke arahnya sekaligus menghentikan ucapan Darius.

"Ada apa, Kak?" tanya Jenna bingung.

Peter berdeham. "Tidak apa-apa. Boleh aku bicara dengan Fae sebentar?"

Pertanyaan Peter membuat Fae menatap wajah pria itu dengan pandangan tidak mengerti. Mengapa pria itu berani meminta izin seperti itu di keramaian seperti ini?

"Wah! Kenapa lo tiba-tiba ingin berbicara berdua dengannya? Jangan bilang kalau lo mau ngeduluin Darius," sindir Arya.

Sedangkan Mona yang sejak tadi terdiam harus menelan rasa kecewa atas apa yang sedang terjadi saat ini. Senyum sukacita yang terlukis di bibirnya perlahan memudar dan berubah menjadi senyum tipis.

"Kalau iya, memangnya ada masalah sama lo?" balas Peter sinis.

Ucapan Peter membuat Arya terdiam. Suasana santai telah berubah menjadi tegang. Seolah mengerti situasi dan keinginan kakaknya saat ini dengan cepat Jenna menyela, "Tentu saja Kak. Kau tidak usah tersulut emosi seperti itu. Kak Arya hanya sedang bercanda denganmu." Jenna menoleh ke arah Fae. "Fae, lebih baik kamu menyetujui permintaan kakakku. Mungkin ia ingin memesan beberapa gaun untuk pengantinnya kelak," lanjut Jenna mencoba mencairkan keadaan.

"Te–tentu saja." Perlahan Fae bangkit berdiri lalu ketika Peter telah mulai berjalan meninggalkannya, ia pun mengikuti langkah pria itu di belakangnya.

Sesampainya di parkiran yang sunyi. Di bawah gelapnya malam, embusan angin malam yang terasa dingin dari biasanya membuat Fae mempererat pelukan pada tubuhnya sendiri.

"Apa yang ingin kamu bicarakan lagi?" tanya Fae terus terang. Ia tidak ingin berlama-lama dengan pria ini. Pesona pria ini terlalu kuat, jika Fae terlalu berlama-lama

dengannya ia takut pada akhirnya dirinyalah yang akan berakhir jatuh cinta pada Peter.

"Kamu belum menjawab penawaranku."

Hening. Tak ada jawaban dari bibir Fae.

"Kamu tahu jika malam itu aku tidak memakai pelindung. Aku takut jika kamu berakhir mengandung anakku dan aku tidak mau anakku lahir tanpa ayahnya."

Fae memandang wajah Peter yang terkena sinar lampu. Benar, pria itu pasti mengajaknya menikah karena rasa tanggung jawab pada anaknya kelak. Bukan karena telah jatuh cinta pada dirinya. Kenyataan ini membuat Fae tersadar, jika Peter tidak mungkin jatuh cinta padanya. Dan entah mengapa kenyataan itu membuat dadanya terasa sesak.

"Jawab aku, Fae," pinta Peter sekali lagi.

Dengan susah payah Fae menelan salivanya yang terasa sulit untuk ditelan. "Aku menolaknya."

Sebelah alis Peter terangkat. "Mengapa?"

"Aku tidak yakin kamu sesubur itu. Lagipula, kita hanya melakukannya satu malam. Bukan berarti aku akan hamil," bantahnya.

"Satu malam. Tapi kita melakukannya beberapa kali dalam satu malam. Kamu ingat?"

Ucapan Peter sukses membuat kedua pipi Fae merona. Cepat-cepat dialihkan wajahnya ke arah lain. Ia tak ingin pria ini mengetahuinya.

"Kamu tidak perlu mengucapkannya secara detail. Yang penting aku sudah menjawab pertanyaanmu. Jika sudah tidak ada lagi yang ingin kamu bicarakan, aku akan kembali masuk." Tanpa menunggu jawaban Peter, Fae hendak memutarbalikkan tubuhnya. Namun sayang tangan pria itu lebih cepat menangkap lengan Fae. Sehingga membuat gadis itu menoleh, memandang wajah Peter dalam diam. Hingga akhirnya mereka saling bertukar pandang untuk beberapa waktu dalam diam.

"Peter?"

Sebuah panggilan membuat keduanya menoleh. Dan tak jauh dari tempatnya, Peter dapat melihat Kusnaidi berdiri bersama dengan istri dan putri satu-satunya memandang tangan Peter yang sedang menggenggam lengan Fae.

Seven

Kusnaidi menghampiri keduanya dan langsung terdengar tawanya besar. Saat itulah ketika Peter sedang lengah dengan cepat Fae menepis cengkeraman pria itu dan ia harus menarik nafas lega ketika cekalannya terlepas.

"Peter! Om tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini," ujarnya diiringi tawa.

"Selamat malam, Om. Kebetulan sekali ya?" sahut Peter mencoba beramah tamah. Meski dalam hati ia sedikit kesal karena ada yang mengganggu waktunya berduaan dengan Fae.

"Kamu benar. Mungkin sekarang ini saat yang tepat mengenalkanmu dengan putri Om satu-satunya." Lalu Kusnaidi memanggil putrinya yang berdiri tak jauh di belakang. "Cassandra, kenalkan. Ini Peter Pramuwidjaja. Calon suamimu kelak."

Mendengar kalimat yang keluar dari bibir pria paruh baya di depannya sontak Fae mengangkat wajahnya. Rasa kecewa dan sakit hati mulai merayap ke dalam hatinya. Baru saja beberapa menit yang lalu pria di sampingnya ini menanyakan tawarannya untuk menjadi kekasihnya. Namun tak butuh waktu lama, detik berikutnya calon istrinya tepat berada di depan mata Fae.

"A–apa Om? Itu tidak benar. Kami bahkan belum saling mengenal. Lagipula–"

"Kalian bisa saling mengenal setelah pernikahan. Dulu Om dan Tante juga begitu," potong Kusnaidi yang diiringi tawa besarnya lagi.

"Itu kan dulu Om. Sekarang zaman sudah berbeda."

"Bagi Om sama saja. Kalau begitu Om titip Cassandra ya. Om dan Tante masuk duluan," ujar Kusnaidi tanpa menghiraukan sosok Fae yang masih berdiri di sisi Peter dalam diam.

Dengan berat hati Peter menyetujui permintaan Kusnaidi. Ia menghela nafasnya cepat lalu menatap kaku wanita yang namanya saja baru ia ketahui. Mengapa saat ini dunia seakan tidak memberinya kesempatan untuk berdua dengan Fae?

"Kalau begitu, kalian berdua mengobrol saja. Aku akan masuk ke dalam. Mungkin yang lain juga sudah menunggu," ucap Fae tiba-tiba, membuat dua pasang mata di hadapannya memandang wajahnya. Dan tanpa menunggu lebih lama lagi, Fae melangkahkan kakinya dari tempat itu. Kali ini Peter bahkan tidak menahan

kepergiannya lagi. Itu membuat Fae sedikit merasa kecewa dan sedih. Jujur, ia menjadi tidak mengerti dengan perasaannya sendiri.

Peter menatap kepergian Fae dalam diam. Bahkan ia sampai lupa jika di dekatnya ada seorang gadis cantik berambut ikal sedang memandangnya.

"Sepertinya kamu menyukainya," kata Cassandra pelan dan inilah pertama kalinya gadis itu membuka suaranya.

"Eh?" Pernyataan yang keluar dari bibir gadis itu membuat Peter menoleh dan memandang wajah oval Cassandra.

"Aku bilang sepertinya kamu menyukai gadis itu." Tunjuknya ke arah di mana Fae tadi berjalan masuk ke dalam restoran itu.

Peter membasahi bibirnya. Sedikit terkejut dengan sikap gadis bernama Cassandra ini. "*Well*, kau benar. Aku memang menyukainya. Hanya saja dia menolakku," ucap Peter dengan senyum lirih. Ia merasa sedikit bingung bisa seberani dan sejujur ini bicara pada Cassandra, gadis yang baru ia temui.

"Itu hal wajar. Dia cantik dan kamu–" Cassandra tidak melanjutkan kata-katanya kali ini.

"Aku kenapa?"

"Lupakan." Ia mengibaskan tangannya. "Kamu bisa menambahkannya sendiri nanti."

Mendengar ucapan Cassandra membuat Peter tertawa. *Gadis yang menarik*, pikirnya. "Okay, aku akan menambahkan yang baik-baik untuk diriku sendiri nanti."

Cassandra mengangguk setuju. "Oh iya, kita belum resmi berkenalan." Ia mengulurkan sebelah tangannya. "Kenalkan, aku Cassandra Basurata."

"Peter Pramuwidjaja," balas Peter sembari menyambut tangan gadis itu yang mengambang di udara.

"Tolong bimbing aku." Peter terkekeh mendengarnya.

"Ayo masuk," ajak Peter setelah ia melepaskan tangan gadis itu dan mereka pun melangkah masuk.

Ketika mereka sedang berlomba menghabiskan *coke* dalam satu tegukan, kedatangan Peter dan seorang gadis yang tidak mereka kenal membuat semuanya menoleh dengan pandangan heran. Tentu saja kecuali Fae.

"Siapa yang kau bawa, Kak?"

"Kenalkan, ini putri dari teman orangtuaku."

"Selamat malam semuanya. Kenalkan, aku Cassandra," sapanya ramah.

Setelah berkenalan, Cassandra ikut bergabung dengan mereka meski orangtuanya sebenarnya duduk di ruang sebelah yang berbataskan kaca. Tapi ia merasa lebih nyaman di meja ini sehingga ia memutuskan untuk menetap bersama dengan teman-teman Peter yang menarik. Berbincang-bincang dan bercanda bersama.

"*So*, Cassandra, sudah berapa lama kamu kenal dengan Peter?" tanya Arya pada Cassandra yang duduk tepat di sebelah Peter.

Gadis itu tampak berpikir. *"About a couple minutes ago."*

"*What*!? Jadi kalian baru berkenalan?" seru Arya tidak percaya yang dibalas anggukan kepala oleh Cassandra. "*But seriously,* kalian tampak seperti sudah berkenalan dalam waktu yang lama. Kalian tampak serasi."

Perkataan Arya kali ini memukul tepat di dada Fae. Perlahan ia mengangkat sebelah tangannya untuk menyentuh dadanya. Mengapa di sini terasa sakit? Ia bahkan harus menahan rasa sakit itu supaya tidak ada satu pun dari mereka yang melihatnya.

"*Well*, orangtuaku juga berkata seperti itu. Makanya mereka berniat menikahkan kami," ucap Cassandra santai. Membuat beberapa di antara mereka memandang gadis itu dan Peter dengan pandangan tidak percaya.

Sedangkan Peter sendiri merasa terkejut dengan gadis di sebelahnya yang berani berkata seperti itu. "Bukan seperti itu," elak Peter.

Darius menyipitkan matanya, "Lo wajib ngundang kita semua nanti di acara pernikahan lo!"

"Benar. Gue setuju kalau calon kakak ipar gue nikah duluan," timpal Arya diiringi tawanya.

Darius melirik Fae dan ia menangkap kesedihan di dalam matanya. *Aneh,* pikirnya bingung. Mengapa sejak kedatangan gadis ini, Fae lebih banyak diam? Berbagai

pertanyaan mulai melintas di dalam kepalanya. Apa kehamilannya membuat gadis itu merasa tidak sehat? Setelah acara ini selesai, Darius memutuskan untuk menanyakannya pada gadis itu.

Berbeda dengan Jenna yang memandang kedua sahabatnya dengan perasaan gelisah, ia dapat melihat rasa kecewa dan sedih di dalam mata mereka. Namun ia sendiri tak kuasa menolong mereka. Ia lebih memikirkan perasaan Fae saat ini. Karena ia tahu Mona cukup kuat dan ketika gadis itu menemukan tambatan hati yang baru, hati Mona akan berpaling. Namun, berbeda dengan Fae. Ia tahu, sahabatnya itulah yang paling merasa sakit saat ini.

Tak lama kemudian untunglah, Kusnaidi datang bersama Devi, istrinya, untuk pamit. Menghentikan pembicaraan mereka. Pria paruh baya itu mengajak putrinya untuk pulang bersama. Tapi Cassandra yang masih ingin bersama dengan teman-teman barunya menolak untuk pulang bersama orangtuanya.

"Aku bisa pulang dengan naik taksi, Yah. Kalian tidak usah khawatir, aku sudah besar. Bukan anak kecil lagi," ucapnya kepada orangtuanya.

Kusnaidi membuang nafasnya berat lalu menoleh pada Peter. "Kalau begitu, Om titip Cassandra ya. Dia putri Om satu-satunya."

"Iya, Om," jawab Peter akhirnya. Ia tidak punya pilihan lain. Jika menolak, ia tahu penolakannya akan datang dengan kecepatan yang mengalahkan Shinkansen, ke telinga bundanya. Dan ia tidak mau hal itu terjadi.

Syukurlah pembicaraan mereka berlanjut pada pembahasan yang berbeda. Jenna berterima kasih pada Darius yang telah mengalihkan pembicaraan tersebut. Dan entah mengapa, dari sudut pandang matanya, Jenna dapat melihat jika pria itu sedang berusaha melindungi Fae. Dan ketika restoran hendak tutup, barulah mereka memutuskan untuk mengakhiri acara mereka dan berniat pulang.

"Fae, kamu sebaiknya pulang bersamaku," ujar Jenna saat mereka telah berada di parkiran.

"Bukannya Mona ikut sama kamu?" tanya Darius. "Lebih baik Fae pulang denganku."

"Tidak. Fae akan pulang bersamaku," timpal Peter dengan suara tak ingin dibantah. Sama seperti saat ia sedang memimpin rapat di kantornya.

"Kak, *please*. Kita hanya sedang memutuskan dengan siapa Fae pulang. Mengapa kalian semua merebutkannya seolah ia adalah piala?" ujar Jenna kesal pada dua pria di hadapannya yang bertingkah kekanak-kanakan.

"Aku bisa pulang sendiri. Aku ke sini bawa mobil. Kalian lupa? Mengapa kalian memperebutkan aku?" kata Fae mencoba bercanda sembari memperlihatkan kunci mobilnya.

Jenna menepuk jidatnya. "Aku tidak tahu kamu bawa mobil."

"Kamu pikir dengan apa aku datang ke sini? Ayo Mon, kita pulang! Aku antar kamu."

Ketika ia hendak berjalan menuju mobilnya Darius menghampiri Fae. "Mengapa kamu masih bawa mobil sendiri? Kamu lupa jika mengemudi tidak baik untuk ibu hamil?"

Ucapan yang keluar dari bibir Darius membuat kunci mobil yang berada dalam genggaman Fae terlepas. Ia yakin saat ini semua orang sedang memandang ke arahnya. Terutama Peter, pria yang berdiri tak jauh darinya sedang menatapnya tajam dengan amarah di dalam matanya.

Eight

Entah sudah berapa lama Fae tertidur di dalam kamarnya. Hari ini rasanya ia malas melakukan apa pun. Bahkan untuk bangkit dari posisinya saja Fae tidak ingin. Ia meraih selimut dan memutuskan untuk menutupi hingga ke wajahnya meski sang surya sudah makin tinggi di luar sana. Ingatannya kembali melayang pada kejadian yang telah terjadi semalam.

Sepasang mata bulat itu memandang Darius dengan wajah kecewa. Berbeda dengan Darius yang tidak mengerti apa-apa. Ia hanya memberikan tatapan khawatirnya pada Fae. Sunyi. Tak ada satu pun di antara mereka yang berniat membuka suaranya. Bahkan Jenna hanya mampu memijat pelipisnya yang terasa sakit. Apa yang ia khawatirkan selama ini menjadi kenyataan. Sedangkan Mona memandang Fae dengan bibir yang tertutup kedua tangannya. Ia sangat terkejut dengan apa yang baru saja

didengarnya. Bahkan Arya dan Cassandra hanya mampu diam. Tak ingin berbuat kesalahan saat membuka suara mereka.

Tiba-tiba sebuah tarikan di tangan Fae membuat semua pandangan teralihkan. "Jen, aku titip Cassandra. Tolong kamu antar pulang ya, juga mobil Fae," perintah Peter.

"I–iya kak," jawab Jenna cepat sedikit terkejut.

Lalu tanpa menunggu lebih lama lagi, ia menarik lengan gadis itu yang masih terdiam di tempatnya akibat tubuhnya yang mendadak lemas. Lalu Peter membimbing Fae masuk ke dalam mobilnya. Dan dalam hitungan detik mobil itu telah meluncur, meninggalkan beberapa manusia yang masih berdiam di tempatnya.

Darius mengusap wajahnya dengan kasar. Ia baru menyadari jika sepertinya ia baru saja melakukan sebuah kesalahan besar. Tapi di mana letak kesalahannya? Ataukah jangan-jangan....

"Aku tidak tahu jika Fae sedang mengandung," ujar Mona masih dipenuhi perasaan terkejut sekaligus kecewa karena gadis itu tidak memberi tahukannya.

"Aku juga tidak tahu, Mon. Tapi aku yakin ada alasan di baliknya. Alasan mengapa Fae tidak memberi tahu kita. Jadi aku mohon padamu jangan marah padanya," pinta Jenna.

Mona memandang Jenna dan akhirnya mengangguk pasrah. Sahabat mana yang tidak marah ketika sahabatnya itu menyembunyikan sebuah rahasia sebesar itu

darinya? Lalu mengapa Peter membawa Fae pergi? Sepertinya besok ia akan minta penjelasan pada sahabatnya itu.

"Okay!" Arya mencoba membuka suaranya. "Sebaiknya kita pulang jika tidak ingin menginap di sini sampai pagi."

"Kalau gitu biar aku yang bawa mobil Fae. Aku bisa antar mobil itu besok pagi ke rumahnya," usul Mona yang disetujui oleh semuanya.

Sedangkan jauh dari tempat itu, sepasang manusia itu entah sudah berapa lama berada dalam diam. Bahkan sampai mobil berhenti di tepi pantai Ancol, mereka masih sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Haruskah aku memberimu selamat karena kamu sedang mengandung?" kata Peter sembari memiringkan kepalanya ke arah Fae.

Tak ada jawaban dari bibir wanita itu.

Peter tertawa lirih. "Anak siapa yang ada di dalam perutmu? Atau apakah kamu akan menyangkal lagi jika itu bukan anakku sama seperti kamu membohongiku beberapa hari yang lalu?" tanyanya lagi. Namun wanita itu masih bungkam.

"Tolong beri aku jawaban, Fae. Mengapa kamu tega berbohong padaku?" tanya Peter memohon.

Di tempatnya Fae terdiam. Pandangannya masih menatap lurus ke depan. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Dadanya terasa sesak, bahkan lidahnya pun terasa kelu.

"Kita tidak akan ke mana-mana sampai kamu memberi penjelasan," putusnya.

Fae berdeham, lalu menoleh kepada Peter. "Benar. Aku telah berbohong padamu. Anak ini adalah anakmu."

Mereka saling bertatapan sejenak.

"Aku sengaja berbohong karena aku tidak ingin kamu merasa bertanggung jawab. Aku yakin aku mampu membesarkan anakku dengan kedua tanganku sendiri," ucap Fae tanpa mengalihkan tatapannya.

"Anak kita," ralat Peter. "Anak yang berada di dalam kandunganmu adalah anak kita."

Ada perasaan tersentuh ketika mendengar ucapan Peter. *Dengar Nak, ayahmu mengakuimu. Apakah kamu merasa bahagia?* Tiba-tiba Peter meraih jemari Fae yang berada di atas pangkuan gadis itu.

"Mari kita menikah, Fae. Demi anak kita."

Demi anak kita. Tiga kata itu terus berputar di dalam kepala Fae. Hanya tiga kata, namun memberikan pengaruh yang besar pada hati Fae. Ada sebersit kehangatan yang menghampirinya. Memberi tahukannya untuk tidak berjuang seorang diri dalam menghadapi semua ini.

Perlahan Fae menarik jemarinya yang berada dalam genggaman Peter. Lalu memalingkan wajahnya. "Aku bisa membesarkan anak ini seorang diri. Kamu tidak perlu khawatir."

Ekspresi wajah Peter yang lembut berubah bingung. Sungguh, ia benar-benar tidak mengerti jalan pikiran gadis yang telah menjadi ibu dari anaknya.

"Apa maksudmu?"

"Kita tidak perlu menikah. Aku mampu membesarkannya seorang diri," kata Fae penuh keyakinan.

Mendengar ucapan Fae membuat Peter mendengus. "Aku tahu kamu wanita yang kuat dan mandiri. Tapi apakah kamu tidak kasihan dengan anak kita nanti? Bagaimana pun anak kita membutuhkan kasih sayang ayahnya!" jelasnya dengan suara sedikit meninggi.

"Aku tahu!" sahut Fae sama tingginya. "Sayangnya, pernikahan seperti itu akan sia-sia. Pada akhirnya akan sama saja. Mengecewakan," lanjutnya lirih. Benar. Pernikahan tanpa cinta akan berakhir mengecewakan dan menyakitkan. Sama seperti yang terjadi dengan kehidupannya.

"Mengapa kamu begitu yakin?"

Fae kembali menatap Peter. Namun kali ini tatapan matanya mulai mengabur akibat air bening yang berada di pelupuk matanya.

"Karena aku telah mengalaminya. Pernikahan tanpa cinta tidak akan pernah berhasil. Sama seperti yang terjadi pada orangtuaku," sahut Fae. Orangtuanya menikah karena perjodohan tanpa cinta di dalamnya yang berakhir dengan sang ayah yang meninggalkan mereka demi kekasih yang dimiliki ayahnya sebelum mereka menikah.

"Kalau begitu, biar aku yang memperbaiki semuanya. Biar aku yang menyembuhkan dan mengubah persepsimu."

Jika memang benar pernikahan tanpa cinta akan berhasil, haruskah Fae memercayainya dengan memberikan kesempatan pria di hadapannya ini?

"Kamu yakin?" tantang Fae.

"Aku yakin." Ada keseriusan di dalam mata Peter yang sejak tadi tidak mengalihkan tatapannya sesenti pun.

"Kalau begitu, aku terima lamaranmu."

"Aku menerima lamaranmu," jawab Fae. "Tapi aku punya syarat untukmu."

Senyum yang mengembang di wajah Peter perlahan memudar dan tergantikan dengan kerutan di dahinya.

"Syarat apa yang kamu inginkan?"

Fae terdiam untuk beberapa detik. "Kita baru akan menikah setelah bayi ini lahir."

Perkataan Fae membuat Peter tidak mengerti dengan isi kepala yang ada di wanita itu. Bagaimana bisa ia memberikan syarat seperti itu?

"Kenapa?" tanya Peter heran karena sudah tidak dapat membendung rasa bingungnya.

"Aku ... aku takut jika suatu saat kamu akan meninggalkan kami," kata Fae dengan wajah tertunduk.

Jawaban yang diberikan Fae kali ini membuat hati Peter terenyuh. Ia membuka *seatbelt* miliknya lalu memajukan tubuhnya dan memeluk tubuh kurus Fae.

"Jangan takut. Aku tidak akan melakukan itu, karena aku tidak akan meninggalkanmu," bisik Peter di sisi telinga Fae.

Fae terdiam di tempatnya. Ia tidak menduga jika laki-laki yang bahkan tidak ia kenal akan memperlakukan dirinya selembut ini. Memeluknya, seolah ingin meyakinkan dirinya sekaligus membuktikan padanya jika pria ini akan melindunginya dan bayi yang berada di dalam kandungannya, anak mereka bersama. Perasaan hangat mulai menyelusup masuk ke dalam hati Fae. Ia memejamkan matanya, berdoa jika semuanya akan baik-baik saja seperti yang diharapkan, meski di satu sisi Fae tidak membalas pelukan Peter, setidaknya ia mulai menaruh kepercayaan pada pria ini. Pria yang menjanjikannya sebuah perlindungan.

Setelah melepaskan pelukan mereka, senyum mengembang di wajah Peter. Mereka saling berpandangan.

"Jika itu yang kamu mau, aku setuju. Mungkin pernikahan terdengar terlalu cepat untuk kita yang baru saling mengenal ini. Aku akan bersabar. Setidaknya kamu sudah berjanji akan menikah denganku," kata Peter lembut. Mendengar ucapan Peter, Fae membalas senyuman itu dengan senyum terima kasih.

Ponselnya terus berdering, membuyarkan ingatan Fae akan kejadian semalam. Dengan malas ia mengangkat ponselnya yang berada di balik bantalnya.

"Halo," sapanya tanpa melihat siapa penelepon yang telah menghubunginya.

"Fae, aku dalam perjalanan menuju rumahmu berikut dengan mobilmu." Suara Mona di seberang sana membuat Fae bangkit dari posisinya. Ia melirik jam pada layar ponselnya sebelum menempelkan kembali ponselnya pada telinganya.

"Mona, kamu tahu kalau kamu bisa mengembalikan mobil itu tanpa membangunkanku. Ini baru jam tujuh pagi!" omel Fae.

Terdengar suara tawa dari seberang sana, "ini sudah siang, Bos. Mau sampai kapan kau akan bersembunyi di balik selimut doraemonmu?"

Fae memaki dalam hati. Mona selalu tahu kebiasaannya. Bersahabat dengannya selama lebih dari sepuluh tahun membuatnya sulit menutupi rahasia dari sahabatnya. Kecuali mengenai kehamilan ini. Mengingat hal itu, Fae tahu ia punya utang penjelasan kepada kedua sahabatnya itu.

"*Whatever*. Asal kau tahu, selimut ini selalu menemaniku setiap malam," balas Fae.

Mona mendengus jijik. "Bersiaplah. Aku harap saat aku tiba kau sudah siap, Bos." Tanpa menunggu jawaban dari Fae, Mona langsung memutuskan ponselnya.

Meski ia berusaha ceria saat di telepon tadi, sebenarnya di dalam hati, Mona berusaha menekan kesedihannya akibat kejadian semalam. Ia menarik nafas panjang, mengosongkan paru-parunya. *Mungkin Fae memiliki alasan di balik semua ini. Jangan berpikir negatif, Mona. Bagaimana pun ia adalah sahabat terbaikmu selama ini.*

Kau tidak ingin kehilangannya bukan? batinnya mengingatkan dan ia menyetujui kebenaran suara itu. Apa pun penjelasan Fae nanti, ia akan berusaha untuk menerimanya karena selalu ada alasan di balik semua kebohongan. Dan Mona siap untuk mendengarnya dari bibir Fae.

***

Akhirnya di sinilah Fae bersama kedua sahabatnya, Starbucks Grand Indonesia. Sebelum menjemput Fae, Mona telah menghubungi Jenna dan mengajak bertemu gadis itu siang ini. Dan sekarang mereka sudah duduk bertiga, dengan Mona dan Jenna yang duduk bersisian dan Fae yang berada di seberang mereka. Membuat Fae seolah-olah berada di persidangan dengan dua hakim yang mampu memberikan hukuman mati kapan aja untuknya.

Mona melipat kedua tangannya di dada dengan tatapan mata tajam, sedangkan Jenna memandang Fae dengan raut wajah yang sulit ditebak. Fae dapat melihat kekecewaan di dalamnya. Ia menarik nafas panjang sebelum membuka suaranya. Ada rasa gugup yang sempat meliputi hatinya.

"Sebelumnya aku mau minta maaf karena telah menutupi semua ini dari kalian. Bukan karena ingin merahasiakannya, hanya saja ... aku sedang mencari jalan keluar sendiri sebelum memberi tahukannya pada kalian," jelas Fae sambil memandang wajah kedua sahabatnya. "Aku tidak ingin membawa kalian ke dalam masalahku. Aku sudah terlalu banyak menyulitkan kalian...."

Terdengar helaan nafas Mona. Ia memajukan tubuhnya. "Kamu tahu Fae, ingin rasanya aku menyumpal mulutmu itu. Pikiranmu itu berlebihan, tahu nggak? Lagipula, kami nggak pernah berpikir seperti itu. Harus kuakui kadang memang kamu lakukan dan membuatku kesulitan. Tapi aku menyukainya karena aku senang dapat membantumu, Fae. Bukan seperti yang kau pikirkan."

"Aku memikirkan perasaanmu, Mona ..." ucapan Fae membuat Mona terkejut. "Aku tahu kamu menyukai Peter, jadi aku takut jika aku memberi tahumu, kamu akan sedih. Maafin aku, Mon. Sungguh, aku tidak bermaksud untuk melukaimu," lanjutnya lirih sambil menahan rasa sesak di dalam dadanya.

Rasa haru memenuhi hati Jenna, kedua sahabatnya itu memang yang terbaik. "Lupakanlah, Fae. Mona sudah mengikhlaskan Peter. Perasaan yang dimilikinya pada Peter hanya rasa kagum pada kakak kelas. Bukan seperti yang kamu bayangkan."

Sekarang pandangan mata Fae tertuju pada Mona.

"Itu benar. Sekarang yang terpenting jelaskan semuanya, tanpa ada yang kamu sembunyikan lagi."

Senyum terima kasih terukir di bibir Fae. "Terima kasih dan maafkan aku ..."

"Ah ... sudahlah. Aku tidak tahan berada dalam situasi seperti ini. Bisa-bisa *make up* aku luntur," omelnya.

Mau tidak mau keduanya tertawa mendengar ucapan Jenna. "Baiklah. Aku akan menceritakan semuanya dari awal."

Akhirnya mengalirlah semua yang terjadi antara dirinya dan Peter. Sampai kejadian semalam di mana kakak Jenna itu melamar Fae untuk yang kedua kalinya.

Bibir Mona sedikit terbuka saat mendengarnya. Ia tidak menyangka jika sahabatnya ini pernah menolak lamaran seorang pria bernama Peter Pramuwidjaja. "Kamu memang *b*tch*, Fae. Bagaimana bisa kamu menolak pria setampan dan sebaik Peter!? Tapi di sisi lain, aku senang kalian bersama," protes Mona.

"Kakakku memang pantas untuk ditolak. Dia terlalu pede," timpal Jenna. Membuat Mona membelalakkan kedua matanya.

Hati Fae merasa lega setelah menceritakan semuanya kepada kedua sahabatnya itu. Rasanya seperti kedua beban di bahunya mendadak hilang begitu saja. Ia juga tidak menyangka jika Mona tidak marah padanya. Ia sempat takut jika Mona akan bertindak seperti di film atau novel, di mana akhirnya si tokoh mengakhiri hubungan persahabatan mereka hanya karena seorang laki-laki. Dan Fae bersyukur karena rasa suka yang dimiliki Mona hanyalah sekadar rasa kagum pada kakak sahabatnya. Bukan cinta.

"Hey! Aku mendengarnya. Meski Peter akan menjadi seorang suami Fae, aku akan tetap menyukainya. Lebih tepatnya, mengaguminya," ujar Mona tidak terima dengan ucapan Jenna. Gadis itu tampak tidak peduli dan memilih untuk menyeruput *milkshake*nya.

"Tapi, ada satu hal yang sedang kupikirkan sejak tadi," potong Fae. Membuat keduanya menatap dirinya.

"Apa yang kau pikirkan? Ibu hamil tidak boleh banyak pikiran. Itu tidak baik untuk kandunganmu," tegur Jenna. "Aku tidak mau terjadi sesuatu dengan keponakanku."

"So am I," timpal Mona. "Tapi apa yang menjadi pikiranmu, Fae?"

Fae menatap kedua sahabatnya. "Cassandra."

Nine

Udara *air conditioner* dan aroma kopi memenuhi kafe yang terletak di daerah Bintaro, Jakarta Selatan. Dengan dinding bercat putih yang dihiasi lukisan dan tulisan dari cat menambah keindahan kafe tersebut. Belum lagi *furniture*nya yang berornamen kayu menambah kenyamanan kafe tersebut.

Peter mengedarkan pandangannya, dan akhirnya mendapati sosok yang sedang dicarinya sedang duduk di sofa di sudut kafe ini. Ia langsung menghampiri wanita yang sedang asyik membaca majalah yang berada di atas meja bulat di hadapannya. Tanpa ragu Peter langsung menjatuhkan bokongnya di kursi yang berada di seberang Cassandra.

"*Sorry* telat. Tadi *meeting* terlambat selesai," ucap Peter.

Mendengar suara bariton yang ditunggunya membuat Cassandra mengangkat wajahnya dan mendapati wajah tampan Peter yang sedang tersenyum padanya. Alis tebal yang menghiasi matanya yang bening, hidung lancip, bibir tipis, dan dagunya yang bersih dari bulu-bulu halus membuat Cassandra terpana melihat pria di hadapannya. Pria ini terlalu sempurna untuknya. Pilihan orangtuanya memang selalu yang terbaik untuk dirinya yang tidak sempurna ini.

"Nggak apa-apa kok. Aku juga baru sampai," sahut Cassandra. "Mau minum apa?"

"*Espresso* boleh." Cassandra memanggil pelayan dan menyebutkan minuman yang diinginkan oleh Peter.

"Terima kasih sudah mau datang."

"Bukan masalah. Tapi ada apa ya sampai kamu ingin bertemu?" tanya Peter.

Cassandra tersenyum. "Aku hanya ingin mengenalmu lebih jauh. Boleh?"

Pertanyaan Cassandra membuat Peter tertegun. "Tentu saja. Kita bisa berteman."

Masih dengan senyumnya, Cassandra menggelengkan kepalanya. "Bukan hubungan pertemanan yang aku maksud. Aku ingin mengenalmu sebagai calon istrimu."

Bagai tersambar petir di siang hari, Peter terdiam. Rahangnya mengeras. Mengapa dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, Cassandra berkata seperti itu? Apa maksudnya dari semua ini?

Melihat ketegangan pada raut wajah Peter, Cassandra melanjutkan, "kamu ingat pertemuan pertama kita? Aku sudah meminta kepada kedua orangtuaku untuk melanjutkan hubungan di antara kita. Aku tertarik padamu ...."

***

"Cassandra?" ulang Mona. "Maksudmu gadis yang semalam datang bersama Peter?"

Fae mengangguk pelan. "Dia adalah putri dari teman Bunda," sela Jenna. "Tidak usah kamu pikirkan. Mereka baru saja kenalan. Tidak sedekat yang kamu bayangkan."

Sengaja Jenna berbicara seperti itu. Ia tidak ingin membuat Fae banyak pikiran. Biarlah nanti dirinya saja yang membicarakan masalah Cassandra pada Peter. Karena jika ingin menyatukan dua insan manusia ini, sepertinya agak sulit. Jenna mengenal orangtuanya dengan baik. Meski bunda mengenal Fae, tapi bagaimana reaksi ayah dan bunda saat mengetahui jika sahabatnya sedang mengandung anak kakaknya? *Semua ini menjadi rumit*, batin Jenna.

Setelah berhasil menenangkan Fae dari pikirannya yang terkadang berlebihan, akhirnya mereka memutuskan untuk menuju Blezz Bridal. Ketika Fae disusul Mona melangkah masuk ke dalam bridalnya, suara merdu Hana menyambut mereka.

"Siang Mbak-mbak semua," sapanya riang.

"Siang, Han. Kamu udah makan siang belum?" tanya Fae.

"Belum, Mbak. Aku belum sempat keluar. Dari tadi aku melayani dua tamu. Sepertinya mereka berminat menggunakan jasa kita," jelas Hana bersemangat.

"*Okay*. Kamu bisa langsung jelasin ke Mona aja bagaimana konsep yang diinginkan klien kita, Han. Dan ini, bakmi buat kamu." Fae memberikan sebuah kantong plastik berisi sekotak bakmi kesukaan Hana.

"Terima kasih, Mbak! Kamu yang terbaik!" ujar Hana sembari mengacungkan kedua ibu jarinya.

"Kamu itu, kalau Fae selalu dipuji-puji. Giliran aku mana pernah kamu puji?" protes Mona dari belakang Fae. Yang diprotes hanya terkekeh.

"Kalau begitu kalian lanjutkan saja debat kalian. Aku ke atas dulu," kata Fae yang langsung beranjak ke atas meninggalkan mereka.

Tiba-tiba Hana menepuk keningnya. "Kenapa?" tanya Mona yang melihat tindakannya itu.

"Aku lupa memberi tahukan mbak Fae kalau di ruangannya ada tamu."

"Tamu siapa yang kamu suruh menunggu di atas?" tanya Mona heran. Tidak pernah sekalipun Fae mengizinkan tamunya menunggu di ruangannya yang terletak di lantai dua kecuali urusan personal.

Dengan wajah bersalah Hana menjawab, "katanya sih suaminya Mbak Fae."

Detik itu juga Mona bisa menebak siapa gerangan tamu yang dimaksud oleh Hana. Tak lama kemudian, senyum kecil mengembang di wajahnya.

"Lho Mbak, kok senyum? Memangnya Mbak Fae kapan nikah? Kok aku nggak diundang?"

Mona melemparkan senyum pada Hana. "Nanti kalau sudah waktunya, kamu pasti akan diundang."

Ucapan Mona membuat Hana kebingungan. Katanya suaminya, tapi kok kalau nanti nikah akan diundang? Akhirnya Hana hanya mengangkat kedua bahunya dan memutuskan untuk kembali bekerja.

Perlahan Fae melangkahkan kakinya ke lantai dua. Detik berikutnya ia terkesiap saat menemukan sesosok pria yang sedang duduk manis di atas sofanya. Fae mengelus dada dengan sebelah tangannya.

"Hai..." sapa Peter tanpa rasa bersalah.

"Kamu mengagetkanku," ujar Fae yang disambut senyum Peter.

"Maaf. Aku tidak bermaksud mengagetkanmu. Hanya saja tadi karyawanmu memberi tahuku untuk menunggumu di sini," jelasnya.

Kening Fae bertaut. "Kamu bilang apa sampai ia mengizinkanmu untuk menungguku di sini?" Karena tanpa izin darinya, tamu biasa tidak diperbolehkan menunggu di lantai ini.

"Aku hanya memberi tahunya kalau aku adalah suamimu, dan dia langsung menyuruhku menunggu di sini," jawab Peter santai.

"Apa?" seru Fae, "mengapa kamu berkata seperti itu?" protes Fae. Ia memutar tubuhnya dan langsung berhadapan dengan dada pria itu. Sungguh, bahkan Fae tidak tahu kapan pria itu bangkit dari duduknya. Kedekatannya kali ini membuat Fae dapat mencium aroma mint yang berada di tubuh Peter dan entah mengapa Fae menyukai. Rasanya ia ingin memeluk dan mencium aroma tubuh pria ini. Apakah keinginannya saat ini dikarenakan bayi yang berada di dalam kandungannya ingin berada dekat dengan ayahnya?

"Karena memang itulah kenyataannya. Sebentar lagi kita akan menjadi sepasang suami istri. Tidak ada bedanya kan?" jawab Peter santai.

Dengan cepat Fae mengalihkan pandangannya. "Aku hanya tidak ingin orang lain berpikiran buruk."

"Di mana letak buruknya?"

Fae melirik Peter yang bersedekap dan sedang menatapnya. "Mereka pasti akan berpikiran yang buruk mengenaiku, mengira aku tidak mengundang mereka di acara pernikahanku ..."

Kedua tangan Peter mendarat di sisi lengan Fae. Gadis itu sedikit terkejut dan menatap wajah Peter.

"Kalau begitu, kita bisa mengundang siapa saja yang kau inginkan ke acara pernikahan kita," ucap Peter antusias. Berbeda dengan Fae, yang memandang wajah Peter

dengan perasaan tidak nyaman. Entah mengapa, ia merasa tidak akan ada pernikahan di antara mereka. Ataukah ini hanyalah pikiran seorang ibu hamil yang sedang emosional?

***

Fae mengangkat kedua tangannya dan menurunkan tangan Peter yang berada di sisi lengannya.

"Kamu sudah makan?" tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Belum. Kamu?"

Fae harus mengangkat wajahnya jika ingin melihat wajah Peter karena tingginya hanya mencapai hidung pria itu. "Sudah."

"Baguslah. Aku tidak ingin anak kita kelaparan." Ucapan Peter kali ini sukses membuat kedua pipi Fae menghangat. Dengan susah payah Fae berusaha menghindar dan memilih membuka kulkas dan mencari minuman dingin yang mampu menghilangkan rasa panas pada wajahnya. "Mau minum apa?"

Tanpa diduga Peter menarik pinggang Fae sehingga membuat gadis itu hampir kehilangan keseimbangannya dan berakhir memeluk tubuh pria itu. Dan ketika Fae hendak melepaskan pelukannya, Peter menarik tubuh Fae lebih erat ke dalam dekapannya.

"Tolong biarkan seperti ini, sebentar saja," pintanya. Dan ketika tak ada penolakan dari gadis itu, Fae dapat merasakan sebuah kecupan mendarat di puncak

kepalanya. "Bagaimana jika minggu depan kita menemui kedua orangtuaku?"

Fae masih terdiam. Ajakan Peter sedikit mengejutkan. Ia cukup mengenal orangtua Jenna, namun saat itu ia berstatus sebagai seorang sahabat. Bukan calon istri dari Peter. Bagaimana reaksi mereka jika mengetahui bahwa calon istri putra kebanggaan mereka bukanlah siapa-siapa? Hanya salah satu sahabat dari putrinya? Rasa gelisah dan takut mulai menjalari hati Fae.

Merasa ketegangan yang terjadi pada tubuh Fae, Peter mengangkat sebelah tangannya dan membelai lembut rambut pendek Fae. "Jangan takut. Orangtuaku tidak seperti yang kau pikirkan. Lagipula aku akan ada bersamamu," katanya mencoba menenangkan.

Dalam diam, akhirnya Fae menganggukkan kepala. Jika memang itu keinginan pria ini, maka kali ini Fae akan berusaha menuruti permintaan Peter. Ia sendiri tahu jika dirinya memang tidak memiliki pilihan di dalam hidupnya selama ini. Perlahan Peter melepaskan pelukannya. Mereka saling berpandangan sejenak. Kemudian Peter menarik nafas lega.

"Rasa kangenku padamu sudah terobati. Kalau begitu, aku akan kembali ke kantor," kata Peter dengan senyum di bibirnya.

"Eh?" Seakan tersadar Fae memandang wajah Peter. "Aku pikir kamu sudah selesai bekerja," kata Fae yang selanjutnya ia lakukan adalah melirik jam dinding yang tergantung di ruangannya.

Jam empat sore. Memangnya sampai jam berapa pria ini bekerja? batinnya bertanya-tanya.

"Maaf, tapi aku hanya izin keluar sebentar. Oh iya, apa ada yang kamu inginkan? Biasanya ibu hamil mengidam?" tanya Peter antusias.

Sebaliknya Fae menggelengkan kepalanya. "Tidak ada."

Peter menghela nafas. "Sayang sekali. Aku sedang ingin direpotkan oleh anakku."

Melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Peter, mau tidak mau hati Fae ikut menghangat. Senyum terukir di wajahnya. "Tenang saja, jika aku menginginkan sesuatu aku akan mengatakannya padamu."

"Janji?"

Fae mengangguk. "Baiklah. Lalu bagaimana dengan *morning sickness*? Kamu sedang tidak mual-mual kan sekarang?"

"Seperti istilahnya, *morning sickness* hanya terjadi di pagi hari. Bukan sore hari seperti ini, Tuan Peter yang terhormat," sahut Fae.

Peter tertawa kecil. "Okay. Sepertinya aku mulai mengerti."

Tawa Peter menular pada Fae. Lucu memang, namun akhirnya kekakuan yang berada di antara mereka perlahan mulai mencair.

"Jam berapa kamu pulang?"

"Jam empat."

"Aku akan menjemputmu," kata Peter lagi.

"Tidak usah. Aku bawa mobil," bantah Fae.

"Fae, dengarkan aku." Peter memajukan kepalanya. "Mulai besok, aku tidak ingin kamu menyetir. Jadi aku akan memastikan kalau hari ini akan menjadi hari terakhir kamu menyetir sendiri."

"Kenapa? Aku masih bisa melakukannya."

Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada dirimu dan anak kita, jadi aku mohon, lakukanlah permintaanku kali ini," pinta Peter lembut.

Fae memandang kedua mata Peter yang berwarna cokelat. Mencoba mencari kepura-puraan di dalam kedua mata cokelat itu. Tapi sayangnya ia tidak dapat menemukannya. Dalam hati ia bertanya-tanya. *Mengapa kamu sebaik ini, Peter? Yang terjadi di antara kita saat ini hanya karena anak yang berada di dalam perutku. Aku mohon, jangan terlalu baik padaku....*

"Aku mengerti."

Peter tersenyum lembut dan meraih dagu Fae, lalu mengecup pelan kening wanita itu. "Aku pergi," ucapnya setelah melepaskan kecupan singkat itu.

Setelah kepergian Peter, Fae menarik nafas panjang. Perasaan hangat mengalir di dalam dadanya. Bahkan ia dapat merasakan degup jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Sungguh, semua ini terlalu indah untuknya. Terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Rasanya semua ini tidak pantas untuk dirinya yang telah membuat ibu pergi dari dunia ini. Fae menjatuhkan dirinya di atas

sofa. Seandainya ini mimpi, Fae akan meminta siapa saja untuk membangunkannya.

***

Cassandra memandangi foto Peter di ponselnya. Dalam balutan jas hitam dan kemeja putih, pria itu tampak tampan dan berkelas. Senyumnya yang menawan mampu melelehkan hati wanita mana pun yang melihatnya. Dan ketika perlahan jemarinya hendak menyentuh wajah Peter, perlahan degup jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Dilanjut dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

Peter, aku menginginkanmu berada di sisiku.

Ya, Cassandra telah jatuh cinta pada pria itu. Sikapnya yang *gentleman* saat menarik gadis itu pergi membuat dirinya terpesona. Dan ia ingin merasakan menjadi wanita yang dicintai oleh seorang Peter Pramuwidjaja.

"Kenapa putri ibu satu-satunya dari tadi bengong melihat layar ponselnya?" tanya Mira yang ikut duduk di tepi tempat tidur Cassandra. Lalu melirik benda yang sejak tadi dipandangi oleh putri semata wayangnya.

"Bukan apa-apa kok, Bu," sahut Cassandra malu-malu.

"Kamu menyukainya?" tanya Mira langsung.

Hening sejenak, namun Mira dapat melihat senyuman di bibir anaknya. Dan wanita paruh baya itu ikut berbahagia dengan perasaan yang sedang dimiliki oleh anaknya. Sudah lama sejak Joseph, mantan kekasih

Cassandra menorehkan luka pada putrinya itu dengan perselingkuhan yang dilakukannya. Cassandra menutup pintu hatinya rapat-rapat. Mira dan suaminya sempat khawatir jika putrinya tidak mau membuka pintu hatinya lagi. Tapi kali ini Mira dapat bernafas lega. Putrinya telah jatuh cinta lagi.

"Apa yang kau ingin Ibu lakukan untukmu?" tawar Mira sembari membelai lembut rambut panjang Cassandra.

Cassandra memandang ibunya dan memasang wajah serius. "Aku ingin bersamanya. Aku ... aku ingin menikah dengannya, Bu."

Ten

"Aku ingin lebih banyak swarovski pada bagian dadanya, terus pada bagian bawah gaun agak sedikit mengembang. Seperti *mermaid,* bisa?" tanya Melisa, salah satu klien yang sedang memesan sebuah gaun pengantin pada Fae.

"Bisa kok. Nanti aku akan berikan sketsanya. Jika masih belum sesuai dengan yang kamu inginkan, kita bisa mengubahnya lagi."

"*Okay,* Mbak. Aku percaya sama hasil Mbak Fae, jadi semuanya aku serahkan pada Mbak Fae," ucapnya ramah. "Kalau begitu aku permisi dulu," pamit Melisa yang dibalas anggukan dan senyum di bibir Fae.

Setelah kepergian Melisa, Hana menghampiri Fae yang masih terduduk di sofanya dengan segelas air putih.

"Capek, Mbak?" tanya Hana khawatir. Saat ini di sana hanya ada dirinya dan Fae. Mona sedang cuti karena

harus mengunjungi salah satu kerabatnya yang dirawat di rumah sakit.

"Sedikit, trims buat minumnya," ucap Fae lalu menenggak segelas air yang diterimanya.

"Mbak kalau lelah istirahat aja di rumah. Biar Hana yang menangani semuanya."

Fae memandang Hana dengan senyum di bibirnya. Ia merasa bersyukur memiliki pegawai seperti Hana yang sudah ia anggap seperti adik sendiri.

"Aku baik-baik aja kok. Cuma sedikit kurang tidur."

"Kalau gitu mbak Fae tidur aja sebentar di ruangan atas. Nanti kalau ada hal penting Hana akan memberi tahu Mbak," usul Hana.

"Benar juga. Kalau gitu aku serahkan padamu ya," putus Fae.

"Siap, Mbak." Setelah itu Fae beranjak dari tempatnya dan memutuskan untuk naik ke lantai atas. Entah mengapa sejak terbangun pagi ini rasa malas melanda tubuhnya. Bahkan untuk memulaskan *make up* saja ia merasa malas. Dan tiba-tiba pagi ini ia ingin makan sate. Tapi tukang sate mana yang jualan sepagi ini?

"Oh iya, Han, nanti kalau kamu keluar untuk makan, butik dikunci aja. Terus aku titip sate ya. Aku kepengen makan sate ayam," ujarnya ketika berada di anak tangga ketiga.

"Okay, Mbak. Nanti aku belikan."

"*Thanks* ya sebelumnya."

Sesampainya di lantai atas, perlahan Fae merebahkan tubuhnya di atas sofa panjang yang terletak di tengah ruangan. Setelah menemukan posisi yang pas, tak butuh waktu lama untuknya berkelana ke dalam dunia mimpi.

***

Pagi ini, seperti biasa anggota Pramuwidjaja berkumpul di meja makan. Meski tubuhnya di rumah, tapi pikiran Peter tidak berada di tempatnya. Pikirannya sedang berkelana, ia memikirkan Fae yang hingga pagi ini tidak menghubunginya sama sekali. Hal ini membuat Peter sedikit khawatir.

"Peter!" Panggilan Valerie membuat Peter tersentak dari lamunannya.

"Iya Bun, ada apa?" tanyanya cepat.

"Kamu tidak mendengar yang baru Bunda katakan tadi?"

Peter mengedarkan pandangannya dan mendapati ayahnya yang sedang ikut memandangnya heran.

"Tidak Bun, maaf. Aku sedang memikirkan sesuatu," sahut Peter merasa sedikit bersalah.

Valerie menghela nafasnya, "memangnya apa yang kau pikirkan?"

"Bukan apa-apa," elaknya. "Oh iya, tadi Bunda bicara apa?"

"Besok keluarga Om Kusnaidi akan bertamu ke rumah kita untuk makan malam bersama. Bisa kan kamu

untuk pulang lebih awal dan menghadiri makan malam itu?" tanya Valerie. Padahal meski ia bertanya, Peter tahu jika bundanya itu tidak menerima penolakan.

"Akan aku usahakan," putus Peter akhirnya. Walaupun sebenarnya ia segan untuk bertemu dengan keluarga itu, karena ia yakin Cassandra pasti akan datang.

"Kamu juga ya, Jen," tegur Valerie pada putrinya.

"Iya, Bun. Tenang aja. Lagian juga besok Jenna nggak ada acara kok."

"Baguslah kalau begitu."

Selesai sarapan Peter berjalan menuju mobilnya dan ketika ia telah berada di balik setirnya, ia meraih ponselnya dan menghubungi sebuah nomor. Butuh beberapa waktu sampai akhirnya ada jawaban dari seberang sana.

"Pagi, dengan Hana di sini." Terdengar suara seorang gadis yang tidak dikenalnya dari ponsel Fae.

"Ini benar ponsel Fae, kan?" tanya Peter hati-hati.

"Benar. Tapi Mbak Faenya sedang tidak bisa terima telepon."

Mendengar jawaban gadis tersebut membuat Peter mengerutkan keningnya. "Ada apa dengan Fae?"

"Tidak apa-apa kok. Mbak Fae sedang tidur di ruangannya dan ponselnya tertinggal di bawah," jelas Hana. "Maaf, dengan siapa saya bicara? Ada pesan yang mungkin ingin titip disampaikan pada mbak Fae nanti?"

"Dengan Peter, boleh saya bertanya?"

"Boleh. Apa yang ingin Anda tanyakan, Pak?"

***

Aroma sate yang masuk ke dalam paru-paru Fae membuat gadis itu perlahan membuka matanya. Dan ketika ia berhasil membuka matanya, ia dapat melihat sosok seorang pria duduk di sofa *single* di depannya. Terkejut dengan pemandangan itu, Fae terkesiap dan langsung bangkit dari posisinya.

"Peter?" panggil Fae saat berhasil melihat wajah pria itu.

"Hey," sapanya. "Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

Fae merapikan sedikit rambutnya, entah mengapa ia merasa sedikit malu dengan penampilannya kali ini.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" Alih-alih menjawab, Fae memilih untuk bertanya balik.

"Aku bawa sate buat kamu."

Kening Fae bertautan. "Sate? Bagaimana bisa? Tadi aku yakin meminta Hana untuk membeli sate. Bukan kamu."

"Panjang ceritanya. Tapi itu tidak penting. Yang terpenting, kamu harus makan sate itu. Supaya anak kita nggak apa-apa," ujar Peter lembut. Pria itu menuangkan segelas air untuk Fae yang diterimanya dengan gumaman terima kasih, lalu menenggak air itu sampai habis.

"Jam berapa sekarang?" tanya Fae sambil meletakkan gelas ke atas meja kaca yang berada di hadapannya.

"Jam enam sore."

"Apa? Kamu bercanda?"

"Tidak."

Fae menyentuh keningnya, "kenapa Hana tidak membangunkan aku?" gumamnya pada diri sendiri.

"Dia tidak tega. Lagipula ada aku yang menggantikan Hana menungguimu," jelas Peter santai membuat Fae memandang wajah laki-laki itu.

"Maaf merepotkanmu."

"Tidak perlu sungkan. Apalagi sebentar lagi kita akan menjadi sepasang suami istri. Aku rela menghabiskan waktuku bersamamu." Ucapan Peter membuat Fae merasakan perasaan hangat di dalam dadanya. "Ayo dimakan satenya," ajak Peter yang mulai membuka bungkusan sate ayam tersebut. Fae memandang kegiatan pria itu dalam diam. Sungguh ia tidak habis pikir. Bagaimana bisa laki-laki ini mengatakan hal seperti itu? Tidak tahukah ia setiap ucapannya memberikan gelenyar aneh pada hati Fae? Dan Fae terlalu takut untuk mengakui perasaan yang mulai tumbuh di dalam hatinya.

***

Malam ini kediaman Pramuwidjaja terlihat lebih sibuk dari biasanya. Valerie bersama para asisten rumah tangganya tampak sibuk menyiapkan makan malam untuk tamu mereka yang sebentar lagi akan datang. Namun, ada satu hal lagi yang membuat hatinya sedikit gelisah. Putra sulungnya yang belum menampakkan batang

hidungnya padahal waktu acara makan malam sudah hampir dimulai.

Dengan perasaan gelisah yang masih merayapi hatinya, Valerie meraih ponsel miliknya dan menghubungi sebuah nama yang berada di ponselnya.

Butuh beberapa detik sampai akhirnya pemilik ponsel tersebut menjawab panggilannya.

"Peter, di mana kamu sekarang?" tanya Valerie *to the point.*

"Aku masih di kantor, Bun. Ada apa?"

"Astaga! Apa kamu lupa jika kita akan ada makan malam dengan keluarga Om Kusnaidi?"

Tak ada jawaban dari Peter. Karena sepertinya ia melupakan janji itu. Seharusnya tadi pagi Valerie mengingatkannya!

"Maaf, Bun. Aku lupa," sahutnya penuh perasaan bersalah.

"Ya sudah. Sebaiknya kau pulang sekarang," pinta Valerie.

"Baiklah ..." jawab Peter pasrah. Padahal pekerjaan di kantornya belum selesai.

Setelah panggilan itu berakhir, Peter mengusap wajahnya. Hari ini pekerjaan benar-benar menyita waktunya sampai-sampai ia tak sempat menghubungi Fae. Diambilnya kembali ponselnya dan menghubungi sebuah nomor yang menempati nomor satu pada ponselnya.

Senyum mengembang di wajah Peter saat mendengar suara Fae dari seberang sana.

"Ada apa, Pete?" tanya Fae lembut.

"Kamu sedang apa sekarang?" tanya Peter yang tidak memedulikan pertanyaan Fae.

"Aku sedang membuat *spaghetti*."

"Kamu membuatku ingin berlari ke rumahmu sekarang juga," goda Peter yang disambut tawa Fae. Senang rasanya bisa mendengar gadis itu tersenyum setelah beberapa hari ini mengenalnya lebih dekat, ia mendapati Fae tidak seceria dulu. Sama seperti sebelum kepergian ibunya.

"Kau tidak akan bisa."

"Kau meremehkanku?" tantang Peter.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Bilang saja kalau kamu ingin bertemu denganku saat ini," goda Peter sekali lagi. Dan ia serius dengan perkataannya. Andai saja Fae berkata ingin bertemu dengannya saat ini, Peter akan langsung menuju rumah gadis itu. Tidak peduli dengan omelan bundanya nanti.

"Umm ... bagaimana jika itu keinginan anakmu? Apa kau akan datang?"

Senyum mengembang di bibir Peter. "Tentu saja. Tunggu aku."

Tanpa menunggu lebih lama, ia memutuskan sambungan ponselnya dan langsung melangkahkan kakinya keluar ruangan menuju tempat parkir.

Sedangkan di rumah, tanpa disadarinya kedua sudut bibir Fae tertarik ke atas. Meski ia takut akan perasaan yang mulai tumbuh di dalam hatinya, tapi setidaknya ia akan memberikan kesempatan untuk buah hati yang berada di dalam kandungannya untuk mencicipi kasih sayang seorang ayah. Ia tidak ingin buah hatinya mengalami apa yang dirasakannya dulu. Tumbuh besar tanpa seorang ayah.

Bunyi ketukan pada rumahnya membuat Fae menghentikan kegiatannya yang sedang menuangkan *spaghetti* ke atas piring. Perlahan Fae membuka pintu rumahnya dan tepat di hadapannya ia menemukan wajah yang sejak kemarin terus berdiam di dalam pikirannya.

"Hey," sapa Peter.

"Hey," balas Fae dengan senyumnya. Kemudian ia memberikan ruang untuk Peter supaya pria itu dapat masuk ke dalam rumahnya.

"Aku tidak menyangka kamu akan datang secepat ini," ucap Fae membuka pembicaraan di antara mereka. Ia melangkah ke dapur, kembali melanjutkan kegiatannya disusul Peter yang berjalan di belakangnya.

"*Told you.* Aku akan berlari ke sini jika kamu memintanya," sanggah Peter.

"Tapi nyatanya kamu tidak berlari," ledek Fae. Ia sedikit merasa lega karena saat ini kekakuan di antara mereka sepertinya telah mencair.

"Itu hanya perumpamaan, tapi jika kau menginginkan aku berlari untukmu, aku akan melakukannya."

Ucapan Peter membuat Fae tertegun dan mengangkat wajahnya dari piring berisi *spaghetti* yang dibuatnya. "Kamu bercanda," ujarnya.

"Tidak. Aku serius," jawab Peter dengan wajah seriusnya.

Fae mengatupkan bibirnya rapat-rapat lalu menyodorkan sepiring *spaghetti* itu pada Peter yang telah duduk di meja *kitchen island*nya.

"Untukmu. Aku yakin kamu belum makan."

Kening Peter bertautan. "Benar. Tapi mana bagianmu?"

"Entah mengapa aku sudah tidak ingin makan *spaghetti*. Tapi aku ingin kamu memakannya," kata Fae dengan senyum mengembang di wajahnya. Rasanya malam ini ia ingin bermanja-manja dengan pria di depannya.

"Apa itu juga keinginan anak kita?"

Fae memutar kedua bola matanya ke atas kemudian mengangguk. "Sepertinya begitu."

"Baiklah, kalau begitu aku tidak akan sungkan," jawab Peter lalu mulai memakan *spaghetti* buatan Fae. Dengan kedua matanya, Fae menikmati pemandangan di depan matanya. Sebuah perasaan hangat kembali menyelusup ke dalam hatinya. Dan rasanya ia tidak ingin semua ini berakhir.

Tiba-tiba bunyi ponsel membuat Fae tersadar dari kegiatannya. "Peter, ponselmu bunyi."

Peter meraih ponsel dari balik jasnya. Ada perubahan pada ekspresi wajahnya saat pria itu melihat layar ponselnya.

"Angkat saja," kata Fae. Peter memandang Fae sejenak sebelum akhirnya menarik lambang hijau pada ponselnya.

"Iya, Bun," sapa Peter.

Entah apa yang dibicarakan, Fae tidak tahu. Ia lebih memilih untuk mencuci perabotan kotor daripada mendengarkan pembicaraan Peter dengan seseorang yang meneleponnya.

"Baik, Bun." Peter mengakhiri panggilannya. Ia memandang Fae yang berada di balik *kitchen island*. Ia bangkit dari tempatnya dan menghampiri Fae. "Sepertinya aku harus pulang."

Fae menghentikan kegiatannya dan memutar tubuhnya sehingga ia berhadapan dengan tubuh tegap Peter.

"*Okay*," sahutnya singkat.

"Kamu tidak apa-apa aku tinggal?" tanya Peter dipenuhi rasa khawatir. Sejujurnya ia tidak ingin meninggalkan Fae seorang diri. Bahkan jika diizinkan, rasanya Peter rela pindah dari rumahnya demi gadis yang mulai terlihat lebih berisi dari pertama kali ia bertemu.

"Tidak apa-apa. Lagipula aku sudah biasa seorang diri di rumah ini. Jadi apa yang aku takutkan?" ucap Fae santai.

Tanpa diduga, Peter merengkuh tubuh Fae ke dalam pelukannya. "Ingat, kamu sudah tidak sendiri lagi. Kamu memiliki anak kita di dalam perutmu. Dan juga aku."

Fae terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Ya Tuhan, mengapa ada pria selembut dan sebaik ini? Rasanya ia tidak pantas mendapatkan pria sebaik Peter. Terutama setelah apa yang telah dilakukannya pada ibu.

Perlahan Peter mengendurkan pelukannya dan menatap wajah Fae. Mereka bertukar pandang untuk beberapa detik. Lalu Peter memajukan wajahnya dan mengecup kening Fae.

"Aku pulang dulu. Terima kasih untuk makan malamnya. *Spaghetti* buatanmu adalah *spaghetti* terenak yang pernah aku makan," ujar Peter setelah menarik wajahnya.

"Kamu bercanda," balas Fae.

"Aku tidak bercanda," timpal Peter.

Senyum mengembang di wajah Fae dan tak lama kemudian terdengar suara tawa miliknya. "Peter, spaghetti yang kamu makan adalah *spaghetti* instan yang aku beli di supermarket."

Kalimat Fae membuat Peter sedikit terkejut. "Aku merasa tertipu," ujarnya.

"Hey! Aku tidak menipumu," ujar Fae di sela tawanya.

"I know," jawab Peter mencoba menutupi rasa malunya lalu berdeham. "Baiklah, aku harus pergi. Jika kamu membutuhkan sesuatu, hubungi aku. *Okay*?"

Setelah tawanya reda, Fae mengangguk. "*I will.* Jangan khawatir."

Tiba-tiba Peter membungkukkan tubuhnya dan mencium perut Fae yang masih datar. "Papa pergi dulu. Jadi tolong jaga Mamamu ya, jagoan."

Fae menyipitkan matanya, "jagoan? Bagaimana jika ia perempuan?"

"Perempuan atau laki-laki tidak masalah. Tapi entah mengapa aku yakin dia laki-laki," sahut Peter yakin.

Kali ini Fae memilih untuk diam. Setelah itu Peter akhirnya pamit pulang. Fae mengantar kepergian pria itu dalam diam. Ada perasaan tidak rela melihat kepergian pria itu. Namun bagaimana pun ia harus merelakannya bukan? Setelah mobil Peter berlalu, Fae masih terdiam di tempatnya. *Kamu dapat merasakan kasih sayang yang begitu besar dari ayahmu dari dalam sana, kan? Karena saat ini pun Ibu dapat merasakannya*, ucapnya dalam hati.

Dalam hati Fae berharap semuanya akan baik-baik saja dan ketakutan yang dimilikinya selama ini hanyalah rasa takut tak beralasan.

***

Peter melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah dengan hati berbunga-bunga. Rasanya saat ini ia seperti memiliki seorang istri dan anak yang sedang menunggunya pulang. Ia menjadi tidak ingin pulang ke rumahnya sendiri dan tidak sabar untuk menunggu hari esok datang.

Di depan rumahnya ia dapat melihat sebuah mobil sedan keluaran terbaru terparkir manis di garasinya, yang menandakan jika tamu yang dimaksud bunda telah berada di dalam rumahnya. Ketika ia tiba di dalam rumah, ia bisa melihat keluarganya sedang berbincang-bincang dan tertawa bersama dengan keluarga Kusnaidi.

Saat Valerie melihat kedatangan putranya, dengan tergopoh-gopoh ia menghampiri putranya. Lalu ia menuntun anaknya untuk bergabung bersama mereka.

"Maaf, saya terlambat," ujar Peter saat ia telah bergabung.

"Tidak apa-apa. Om mengerti. Memang sulit meninggalkan pekerjaan di kantor. Bahkan istri om saja terkadang merasa diduakan dengan pekerjaan," kata Kusnaidi yang disambut tawa semuanya dan istrinya yang tersipu malu.

Hanya Peter yang tersenyum kaku. Ia sedikit merasa bersalah telah membohongi orangtua ini. Namun apa daya? Rasa rindunya pada Fae terlalu kuat. Dan ketika pandangan matanya bertemu dengan Cassandra, gadis itu tersenyum lembut yang akhirnya dibalas olehnya.

"Kamu mau makan dulu, Pete? Kamu melewatkan makan malam bersama, Bunda bisa memanaskannya untukmu," tanya Valerie.

"Tidak perlu Bun. Tadi aku udah makan di kantor dan belum lapar lagi," tolaknya halus.

"Sudah, lebih baik kamu ajak Cassandra ke taman belakang," ujar Paul pada Peter. "Mungkin ia sedikit jenuh dengan pembicaraan para orangtua ini."

"Tidak kok, Om," potong Cassandra cepat.

Paul tertawa. "Om tahu kamu sedikit bosan. Tapi saat melihat kedatangan Peter, Om bisa lihat wajahmu berbeda."

Mendengar ucapan Paul, wajah Cassandra sedikit cerah.

"Sudahlah Yah, tidak baik menggoda Cassandra. Jika ia bosan aku bisa menemaninya sementara Kak Peter membersihkan diri," sela Jenna yang dapat melihat penolakan pada sikap kakaknya.

"Benar. Lebih baik kamu bersihkan dirimu lebih dulu lalu kalian bisa mengobrol bersama dengan santai," kata Valerie.

Peter bangkit berdiri. "Baiklah. Kalau begitu aku permisi dulu."

Ia pun pamit dan tak lama kemudian ketika ia tiba di kamarnya, ia langsung melepaskan dasinya.

"Dari mana kamu Kak?" tanya sebuah suara dari ambang pintu kamarnya.

Peter memutar tubuhnya dan melihat sosok Jenna yang berdiri sembari bersedekap.

"Kenapa kau di sini? Bukannya tadi kamu mau menemani Cassandra?" Alih-alih menjawab, Peter memilih untuk bertanya balik.

"Nanti, kalau aku sudah mendapatkan jawaban darimu. Lagipula aku yakin kamu tahu tujuan dari pertemuan ini."

Peter menatap Jenna dan menghela nafas. "Aku tahu. Tapi aku berniat menolaknya."

Jenna melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar Peter, mendekati posisi kakaknya.

"Kamu tidak akan mampu melakukannya, Kak. Dan sebaiknya kamu memberi tahu aku alasan keterlambatanmu."

"*Fine,* Jenna! Aku memilih ke rumah Fae daripada mendatangi acara makan malam ini meski sebelumnya Bunda sudah meneleponku untuk segera pulang," sahut Peter masih menatap adiknya. "Malam ini juga aku akan memastikan tak ada pernikahan antara aku dan Cassandra!"

Jenna terdiam. Ia dapat melihat keseriusan di dalam ucapan kakaknya. Namun, ia tidak yakin kakaknya mampu melakukannya. Ia tahu tak ada yang mampu menentang keputusan orangtuanya. Menentangnya sama saja dengan kekalahan.

"Aku pegang kata-katamu, Kak. Fae adalah sahabatku dan aku tidak mau kamu melukainya," ancam Jenna.

"*I won't.* Kamu tahu itu, Jen. Aku tidak mungkin melukai wanita yang kucintai sekaligus ibu dari anakku," sahut Peter lembut.

Saat itu juga Jenna tahu kakaknya serius. Setelah yakin, ia pun akhirnya melangkah pergi dari kamar itu.

Dalam hati Jenna berharap semuanya akan baik-baik saja. Karena Jenna tahu jika Peter menyakiti Fae, gadis itu akan kembali menutup dirinya sama seperti saat ia pertama kali bertemu dengan Fae.

Eleven

"Kenapa kamu terlambat?" tanya Cassandra saat mereka sedang menatap pemandangan taman belakang rumah Peter dalam keremangan.

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," jawab Peter singkat.

Cassandra mengangguk mengerti. "Kamu tahu tujuan di balik makan malam ini?" tanyanya lagi dengan hati-hati.

"Aku tahu." Meski menjawab namun pandangan mata pria itu tetap menatap lurus ke depan. Dan itu sedikit membuat Cassandra sedih karena pria yang ia inginkan sejak tadi tidak meliriknya sedikit pun. "Tapi maaf, aku akan menolak keinginan kedua orangtua kita."

Saat mengucapkan kalimat itulah Peter baru menolehkan kepalanya dan menatap Cassandra. Ada

ekspresi terkejut di wajahnya. Namun dengan cepat gadis itu mengubahnya.

"Boleh aku tahu kenapa?" Tenggorokannya terasa tercekat.

"Cassandra, kamu gadis yang cantik dan terpelajar. Aku yakin kamu bisa mendapatkan pria yang lebih baik dariku," ucap Peter tenang tanpa memedulikan pertanyaan gadis itu. Sekaranglah waktu yang tepat untuk menolak gadis ini sebelum kedua orangtua mereka bertindak lebih jauh.

"Apa maksudmu?"

Mereka saling berpandangan sejenak. "Aku mencintai wanita lain."

"Apakah wanita yang kamu bawa pergi bersamamu malam itu? Wanita yang sedang mengandung itu?" tanya Cassandra dengan nada sedikit meninggi. Dadanya mulai terasa sesak. Dan ia tahu, air matanya pun mulai memaksa untuk keluar dari pelupuknya.

"Benar. Dan ia sedang mengandung anakku," jawab Peter pelan. Ia tahu jika ucapannya kali ini akan melukai hati Cassandra, tapi ini sudah keputusannya. Dan keputusannya kali ini tidak akan berubah meski ia harus menghadapi amarah kedua orangtuanya.

Tak ada jawaban dari bibir Cassandra. Gadis itu masih terdiam di tempatnya. Sepertinya ucapan Peter kali ini cukup membuat Cassandra terkejut.

Tapi dengan cepat ia mengendalikan perasaannya. Karena sebelum datang ke sini, Cassandra telah menyiapkan segalanya. Termasuk menguatkan hatinya.

"Aku tidak masalah dengan itu. Karena yang terpenting aku dan kamu menikah, itu cukup buatku."

Lalu dengan penuh keberanian yang entah datang dari mana, Cassandra menangkup kedua pipi Peter dan langsung mendaratkan bibirnya tepat di bibir pria itu.

***

Sebuah panggilan dari dalam rumah membuat Peter tersentak dan langsung menjauhkan wajahnya dari wajah Cassandra. Membuat kedua mata yang sedang terpejam itu perlahan terbuka dan bertemu dengan matanya.

"There you are..." Suara bunda membuat keduanya menoleh bersamaan. "Ayo masuk, ada yang ingin kami bicarakan pada kalian berdua."

"Baik, Bun." Mendengar ucapan Cassandra sontak Peter langsung memandang wajah gadis itu dengan pandangan bingung. Namun, gadis itu langsung melangkah masuk tanpa memedulikan Peter yang masih terpaku di tempatnya.

Semuanya kembali berkumpul di ruang keluarga. Pandangan mata Jenna bertemu dengan milik Peter. Gadis itu hanya mampu menggelengkan kepalanya, entah apa maksud dari gelengan kepalanya itu.

"Baiklah. Karena semuanya sudah berkumpul, kita langsung saja ya," ucap Valerie antusias.

Peter sengaja memilih duduk di sebelah Jenna, tatapan matanya tertuju pada cangkir minuman di atas meja yang tepat berada di hadapannya. Ia mencoba fokus dengan apa yang akan dikatakan oleh bundanya. Karena meski tubuhnya berada di sini, hatinya sedang berada di rumah Fae. *Sedang apa kamu sekarang? Apakah kamu sedang memikirkanku, seperti diriku yang tidak bisa berhenti memikirkanmu?* batinnya bertanya-tanya.

"Kami selaku orangtua telah berdiskusi dan kedua pihak juga telah setuju dengan keputusan yang kami buat." Hening sejenak. "Kami setuju untuk menikahkan putra sulung kami, Peter, dengan putri tunggal Kusnaidi, Cassandra," lanjutnya yang disambut anggukkan kepala Kusnaidi dan senyum kebahagiaan di bibir istrinya dan putri tunggalnya.

"Maaf," sela Peter. "Saya tidak bisa melakukannya."

Ucapan Peter membuat semua mata tertuju padanya.

"Apa maksudmu?" Kali ini Paul yang bersuara. Ia tidak terima sikap putranya kali ini. Dan tentu saja ia tidak mau dipermalukan di depan calon kliennya yang mampu membuat perusahaan maju pesat.

"Aku tidak bisa menerima perjodohan ini," ulangnya.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mencintainya, Yah. Lagipula aku memiliki wanita lain yang aku cintai. Dan ia sedang ..."

"Peter!" potong Paul dengan nada sedikit meninggi. Ia tidak terima jika putranya sendiri mempermalukan dirinya di depan Kusnaidi. Bahkan kedua tangannya telah

terkepal erat. Siap melayangkan tamparan pada wajah putranya yang berani menatapnya tajam saat ini.

"Aku tidak akan melakukan pernikahan ini. Dan keputusanku sudah jelas. Maafkan aku ..." Tanpa menunggu lebih lama lagi, Peter bangkit dari duduknya dan melangkah pergi dari tempat itu. Tidak memedulikan panggilan bunda yang terus menyerukan namanya.

***

Sebuah ketukan pintu membuat Fae terbangun dari tidurnya. Siapa tamu yang datang ke rumahnya malam-malam begini? Diliriknya jam kecil yang berada di atas nakasnya. Pukul dua belas malam. Sekali lagi bunyi ketukan pintu rumahnya, membuat Fae terpaksa bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju pintu utama.

Untuk berjaga-jaga, Fae meraih sebuah sapu yang ia sembunyikan di balik tubuhnya. Lalu perlahan ia mulai membuka kunci rumahnya dan ketika pintu terbuka, sesosok pria yang baru saja dilihatnya tadi berdiri tegak di hadapannya. Dan tanpa menunggu lebih lama lagi, pria itu langsung memeluk tubuh Fae ke dalam dekapannya.

"Peter?" ucap Fae pelan. Ia merasa terkejut sekaligus bahagia saat melihat sosok Peter.

Tak ada jawaban dari bibir laki-laki itu. Fae pun memutuskan untuk memberikan waktu pada Peter. Awalnya ia sempat ragu, tapi perlahan Fae menaikkan kedua tangannya dan membalas pelukan Peter. Merasa terbalas Peter bersuara. "Biarkan aku memelukmu sebentar lagi."

Perasaannya sedang kacau. Dalam perjalanan dengan arah yang tak bertujuan, hal terakhir yang Peter sadari adalah ia telah tiba di depan rumah Fae. Ada rasa ragu di dalam hatinya, sebab ia tak ingin mengganggu tidur Fae. Tapi hatinya sedang membutuhkan sebuah tempat yang nyaman untuk bersandar. Dan tempat yang tepat adalah Fae. Gadis yang diinginkannya sebagai istri. Bukan Cassandra ataupun gadis lain.

Fae menurut. Hatinya mengatakan jika ada sesuatu yang tidak beres, namun Fae tidak berani menanyakannya. Ia akan menunggu sampai Peter bersedia menceritakan semuanya pada Fae.

"Maaf ... aku pasti membuatmu terkejut," kata Peter tersenyum tipis setelah melepaskan pelukannya.

Fae menggelengkan kepalanya. "Kau baik-baik saja?"

"Iya. Tentu saja. Aku ... aku hanya ingin memelukmu, makanya aku datang ke sini," kata Peter mencari alasan. Ia tidak ingin menceritakan kejadian yang sebenarnya, karena Peter tidak ingin membebani Fae. Ia tak ingin gadis itu terbebani dengan masalahnya. Tapi dalam hati Peter berjanji akan memberi tahukannya pada Fae di waktu yang tepat.

"Tapi kamu baru saja memelukku tadi, Peter."

Peter terdiam. "Kau benar. Kalau begitu, anggap saja tadi aku memeluk anak kita."

Senyum mengembang di wajah Fae. Ucapan Peter kali ini semakin tidak masuk akal. Jika dia kangen

dengan anaknya, bukankah seharusnya pria itu memeluk perutnya dan bukan dirinya?

"Kembalilah tidur. Aku akan pulang," ucap Peter sambil memandang wajah polos Fae yang sedang menatapnya balik. Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Fae mengangguk.

"Hati-hati di jalan ya," kata Fae mengingatkan.

Peter mengangguk, lalu melemparkan sebuah senyuman pada Fae. Ia memajukan tubuhnya untuk mengecup kening gadis itu, sebelum akhirnya berbalik masuk ke dalam mobilnya.

Masih dengan mata yang memandang kepergian mobil Peter, Fae menghela nafas. Sepertinya besok ia harus mencari jawabannya dari kejadian malam ini pada Jenna.

***

Pucuk dicinta ulam pun tiba, mungkin itu peribahasa yang tepat untuk Fae di siang hari ini. Ketika ia baru saja akan berangkat menuju butiknya, sebuah pesan dari nomor asing membuat Fae memilih untuk menemui pemilik nomor.

Fae menuju ke Heynature Coffee, sebuah kedai kopi yang baru saja buka di daerah Kelapa Gading. Walaupun masih baru, namun sudah cukup ramai pengunjung, membuat keduanya memutuskan untuk bertemu di kafe ini.

Meski baru sekali bertemu, tapi ingatan Fae masih tajam untuk mengingat seperti apa wajah Cassandra. Dan

saat ia tiba di kafe tersebut, ia langsung menghampiri meja gadis itu.

"Sudah lama menunggu?" tanya Fae berbasa basi.

"Belum sampai lima menit kok," jawab Cassandra dengan senyum ramahnya. "Dan maaf telah mengganggu waktumu siang ini."

"Tidak. Kebetulan aku juga memang berniat untuk ke butik. Kebetulan dekat dari sini."

Cassandra tersenyum lembut. "Syukurlah kalau begitu."

Setelah memesan minuman untuk dirinya, Fae tidak tahan untuk bertanya.

"Kalau begitu ada hal apa yang ingin kamu bicarakan denganku?"

Cassandra memandang wajah Fae dengan senyum tipis di bibirnya.

"Bukan masalah besar. Tapi aku ingin minta tolong padamu. Bisakah kamu menolongku?"

Kening Fae bertautan, apa yang diinginkan gadis secantik ini darinya?

"Tentu saja. Asalkan aku mampu, aku akan membantumu."

Cassandra menyeruput *espresso* miliknya. Dan ketika cangkir itu mendarat di atas piring cawan yang menjadi alasnya, Cassandra membuka suaranya.

"Bisakah kamu melepaskan Peter untukku?"

***

Fae memandang gadis di seberangnya, terperangah. Jemarinya meremas jemarinya yang lain. Bahkan untuk menelan saliva saja terasa sulit. Rasanya oksigen di sekitarnya mulai menipis, rasa sesak yang mulai menyerang dadanya.

"Aku tahu kamu sedang mengandung anak Peter. Benar bukan?" tebak Cassandra dan membuat Fae sedikit terkejut. "Jangan bingung dari mana aku tahu. Menyelidiki kehidupanmu adalah hal mudah untukku."

Hening. Tak ada jawaban dari Fae. Tubuh Fae menegang dan mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Maka Cassandra memutuskan untuk melanjutkan, "tapi sayangnya anak itu hadir bukan karena cinta. Lalu apakah kalian berpikir jika kalian menikah semuanya akan berjalan dengan baik?"

"Apa maksudmu?"

Hanya itu yang keluar dari bibir Fae yang mulai bergetar. Sakit rasanya mendengar buah hatinya terjadi tanpa cinta. Benar! Anak dalam kandungannya memang ada karena sebuah kecelakaan. Tapi bukan berarti Fae tidak menyayangi dan mencintai anak dalam kandungannya. Sejak awal, bahkan sebelum bertemu dengan Peter, ia memang menginginkan seorang anak yang akan dilimpahi kasih sayang miliknya. Dan ia tidak bisa menerima ucapan Cassandra. Sungguh tidak bisa!

"Fae, aku di sini ingin meminta tolong padamu. Tolong menyerahlah atas Peter. Orangtua kami merencanakan pernikahan di antara kami. Semalam Peter bertingkah tidak sopan dengan meninggalkan kami semua tanpa memedulikan perasaan kedua orangtuanya. Dan saat itu juga bunda Peter langsung pingsan. Sedangkan beliau yang memiliki riwayat sakit jantung tidak boleh terkejut seperti itu."

Mendengar ucapan Cassandra, maka sekarang Fae tahu apa yang telah terjadi semalam dan tidak dapat diberi tahukan oleh Peter kepadanya. Ada sedikit perasaan sedih dan takut saat mengetahui kondisi ibu dari Peter, karena hal itu mengingatkan dirinya pada ibunya. Dan itu membuat Fae sedikit merasa takut. Tapi saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk memperlihatkan rasa takutnya.

Sudut bibir Fae tertarik ke atas. "Aku tidak menyangka, kamu yang cantik harus memohon padaku seperti ini. Apakah kecantikanmu tidak mampu membuat Peter memilihmu?" Fae mendengus kesal. Sudah cukup! Ditindas seperti ini bukanlah dirinya yang sebenarnya. Hanya saja kehamilannya sedikit membuatnya terlihat lemah beberapa hari terakhir ini. "Aku juga tidak menyangka kalau di balik senyummu yang manis itu tersimpan senyum iblis di belakangnya. Bagaimana bisa kamu setega itu memisahkan seorang anak dari ayahnya hanya karena cintamu yang seperti gayung tak bersambut!" lanjut Fae, suaranya sedikit meninggi.

"A–apa?" Cassandra tidak menduga Fae akan semarah dan seberani ini, karena sejak awal yang dilakukan wanita ini sejak tadi hanya diam. Ia sempat berpikir jika Fae adalah wanita lemah yang mudah untuk dikalahkan. Tapi siapa sangka di balik sikapnya yang diam, wanita ini memiliki keberanian untuk melawannya.

"Aku tidak akan melepaskan Peter. Bukan, bukan karena aku mencintainya. Kamu benar, memang belum ada cinta di antara kami, tapi kami memiliki cinta yang sama untuk kami berikan kepada anak kami kelak. Permisi."

Tanpa menunggu lebih lama Fae melangkah pergi meninggalkan Cassandra yang ternganga di tempatnya. Ia mengepalkan jemarinya erat-erat. Jika seperti ini, ia harus mencari jalan lain. Bagaimanapun juga, saat ini ia hanya menginginkan Peter sebagai suaminya. Bukan pria lain.

***

Fae memijat pelipisnya sebelum akhirnya turun dari mobilnya dan berjalan keluar. Ia melangkah masuk ke dalam butiknya yang langsung disambut Jenna dan Mona yang berada di lantai dua. Kedua alis Fae terangkat saat melihat kedua sahabatnya itu sedang memandangnya penuh selidik.

"Beri tahu kami apa yang terjadi semalam? Jangan berbohong karena aku sudah mendengar semuanya," tuntut Mona, saat Fae baru saja mendaratkan bokongnya di atas sofa.

Fae menarik nafas panjang sebelum membuka suaranya. "Semalam Peter ke rumahku dan hanya memelukku tanpa berkata apa-apa. Setelah itu ia pamit pulang. Selesai."

Bibir Mona sedikit terbuka. Berbeda dengan Jenna yang memamerkan gigi putihnya.

"Hanya itu?"

"Yup." Fae dapat melihat raut wajah kecewa milik Mona.

"Bukankah kalian adalah pasangan yang akan menjadi suami dan istri? Mengapa kalian seperti orang asing?" Mona memandang Fae dengan pandangan tidak puas.

"*Well,* ada yang harus kuperjelas di bagian ini," sela Jenna. "Dan aku harap kamu siap Fae."

Mona memandang kedua sahabatnya dengan bingung. Namun ia memilih untuk diam dan mendengarkan.

"Semalam Ayah dan Bunda sudah memutuskan pernikahan antara Peter dan Cassandra," kata Jenna dengan berat hati. Awalnya ia tidak ingin mengatakan hal ini, namun hatinya berkata jika Fae harus tahu.

"Aku tahu." Dua kata itu membuat kedua mata Jenna membesar. Berbanding terbalik dengan Mona yang memandang kedua sahabatnya dengan heran.

"Hey! Kalian serius? Aku pikir ini akan menjadi *happy ending* seperti novel-novel yang kubaca. Lalu Cassandra mana yang kamu maksud? Jangan-jangan dia adalah Cassandra yang waktu itu?" ucap Mona menahan

keterkejutannya. Ingatannya melayang pada gadis yang dilihatnya pada saat makan malam bersama teman-temannya saat itu.

Fae memandang Mona dengan senyum tipis seakan mengiyakan. "Kamu kebanyakan baca novel, Mon. Karena dalam kehidupan nyata, tidak ada yang namanya *happy ending*."

Tanpa diduga, Jenna meraih jemari Fae. Ia tahu sahabatnya ini sedang berusaha kuat menahan kesedihan di dalam hatinya. "Kamu tahu kalau kamu masih punya aku," kata Jenna meyakinkan. "Aku akan berusaha membantumu sekuat tenagaku."

"Terima kasih, Jenna. Tapi aku rasa kamu tidak perlu melakukannya. Ini adalah masalahku. Jadi, kali ini biarkan aku yang menyelesaikannya," kata Fae sembari menarik tangannya.

"Tapi Fae–" sela Jenna.

"Aku akan baik-baik saja. Lagipula aku sudah mengatakan pada Cassandra bahwa aku tak akan melepaskan Peter. Dan aku melakukannya demi anakku."

"*Yay! That's our* Fae!" seru Mona. Setidaknya hingga saat ini ia mampu bertahan menghadapi semuanya seorang diri. Meski ia sendiri tidak yakin jika dirinya mampu melakukannya, karena sekarang ia tahu seberapa besar kekuasaan yang dimiliki oleh gadis bernama Cassandra itu.

***

Suara vas bunga yang beradu dengan lantai hingga hancur berkeping-keping membuat Mira datang tergopoh-gopoh menuju kamar putrinya. Di sana ia dapat melihat putrinya sedang memandang kepingan vas bunga itu dengan nafas terengah-engah. Bibir Mira terbuka lebar saat melihat pemandangan itu.

"Astaga Cassandra! Apa yang sedang kamu lakukan?" tanyanya dari ambang pintu.

"Bu, aku ingin Peter menjadi milikku. Aku tidak mau Peter pergi meninggalkanku sama seperti yang dilakukan Joseph padaku," sahutnya dengan suara bergetar dan dilanjutkan dengan suara isak tangisnya.

Hati ibu mana yang tidak tersentuh mendengar ucapan putrinya seperti itu? Semalam putri kesayangan mereka baru saja dipermalukan. Putra Paul Pramuwidjaja meninggalkan mereka di tengah pembicaraan. Bahkan sampai mereka memutuskan untuk pulang, Peter belum kembali ke rumahnya.

Perlahan Mira melangkah masuk dan menghampiri putri semata wayangnya. Ia memeluk putrinya dan membiarkan Cassandra menangis dalam pelukannya.

"Aku ingin menikah dengan Peter, Bu. Hanya dia. Jika bukan dia, aku tidak akan menikah selamanya," mohon Cassandra di sela isak tangisnya.

"Tenanglah, Nak." Mira mengusap lembut rambut putrinya. "Kamu tahukan kalau Ibu selalu mengabulkan permintaanmu?"

Twelve

Suara geraman pria paruh baya itu bahkan dapat didengar oleh tamunya yang duduk di seberangnya. Tatapan matanya yang menyala membuktikan jika pria ini sedang menahan amarahnya. Namun tamunya kali ini tidak takut, karena dialah yang saat ini memegang kartu as.

"Aku akan katakan sekali lagi. Jika putramu tidak mau menikah dengan putriku, aku terpaksa harus menarik sahamku dan dana yang telah kusuntikan untuk perusahaanmu, Paul. Jika itu terjadi, kamu tahu artinya bukan?" ucap Kusnaidi santai. Meski begitu, tatapan tajam miliknya membuktikan jika kali ini ia tidak sedang main-main dengan ucapannya.

Semalam istrinya memberi tahukan apa yang terjadi dengan putrinya. Maka dari itu, di sinilah ia sekarang. Bernegosiasi dengan Paul Pramuwidjaja demi kebahagiaan anaknya.

Perlahan senyum terukir di bibir Paul. Ia menyatukan jemarinya di depan dadanya. "Tenang saja. Aku memastikan pernikahan di antara anak kita akan terjadi. Kau terlalu khawatir, Kus."

Kusnaidi mendengus, "seharusnya kaulah yang mengkhawatirkan dirimu sendiri, Paul. Aku tunggu kabar baik secepatnya." Ia bangkit berdiri dan meninggalkan Paul tanpa menoleh sedikit pun.

Paul menertakan giginya. Ia meraih ponsel dan menghubungi putranya. Saat ini dialah kunci utama akan masa depan perusahaannya. Dan Paul tidak ingin perusahaan yang telah dibangunnya selama tiga puluh tahun, hancur sia-sia hanya karena putranya. Cinta .... Alasan yang diberikan oleh Peter, bahkan Paul pernah mengalaminya. Namun ia tahu, seiring berjalannya waktu, cinta itu akan memudar, dan perlahan hilang seperti debu yang diembuskan angin.

***

Andai cinta semudah itu, semua manusia pasti akan bahagia. Namun kenyataan itu tidak selalu manis dan indah. Sama halnya dengan cinta di antara Fae dan Peter. Beberapa hari ini keduanya tampak seperti sepasang suami istri yang sedang menunggu buah hati mereka yang akan lahir dalam hitungan beberapa bulan ke depan. Tapi sayangnya takdir seolah tidak berpihak pada kebahagiaan mereka. Atau takdir sedang menguji seberapa kuat cinta di antara mereka? Atau hanya salah satu dari mereka yang

memiliki cinta sehingga cinta mereka tidak sekuat yang dilihat orang sekitar mereka?

"Fae!! Gawat!!" seru Jenna yang baru saja masuk melalui pintu kaca butik milik Fae.

"Ada apa? Kenapa kamu panik seperti itu?" tanya Fae penuh kebingungan. Saat ini hanya Fae yang sedang berada di butik. Kebetulan Mona sedang keluar dan Hana sedang libur.

Jenna memandang wajah Fae. Ada perasaan ragu ketika melihat perut Fae yang mulai sedikit membesar. Ia takut beritanya ini menambah pikiran pada temannya itu. Namun jika ia tidak mengatakannya, Jenna tidak tahu harus melakukan apa. Padahal biasanya ia selalu dapat berpikir dengan kepala dingin.

"Jenna!" Panggilan Fae berhasil membuat Jenna tersadar dari pikirannya sendiri.

"Iya?"

"Kenapa kamu panik begitu?" tanya Fae sekali lagi.

Jenna menelan salivanya dengan sulit. "Fae ... aku tidak tahu harus bagaimana lagi!"

Kening Fae bertautan. Namun ia memilih untuk tetap diam dan mendengarkan penjelasan yang keluar dari bibir sahabatnya.

"Orangtua kami sudah menentukan tanggal pernikahan Peter dan Cassandra!" kata Jenna dengan frustrasi.

Mendengar ucapan Jenna, sontak tubuh Fae menegang. Mendadak semua di sekeliling berhenti. Ia merasa hampa.

"A–apa ...?" tanya Fae masih dengan rasa tidak percaya. "Bukankah Peter sudah menolaknya?'

Jenna mengangguk. "Benar. Tapi orangtua Cassandra mengancam keluargaku. Mereka mengancam akan menarik semua saham dan dana yang telah mereka berikan pada perusahaan keluargaku jika Peter tidak menikahi Cassandra."

Fae mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Berusaha mencerna ucapan Jenna perlahan.

"Dan bila mereka menarik semua itu, kamu tahu apa yang akan terjadi dengan perusahaan keluargaku, kan?" Fae mengangguk pelan. Ya, ia tahu. Sangat tahu. Karena itu artinya sama dengan bangkrut. "Fae, apa yang harus kulakukan? Aku harus menyelamatkan hubunganmu dengan kakakku ... tapi bagaimana dengan perusahaan ayahku?" tanya Jenna putus asa.

Fae terdiam. Ia sendiri tidak tahu harus bagaimana. Saat ini pikirannya seolah-olah beku. Ia tidak dapat berpikir jernih.

"Tenang, Jen. Aku yakin selalu ada jalan keluar dari setiap permasalahan. Sekarang kamu tetap tenang," bujuk Fae.

"Sungguh Fae, aku tidak menyangka jika keluarga Cassandra akan menggunakan hal selicik ini untuk

mendapatkan Peter demi putri mereka! Brengsek!" umpat Jenna.

Fae membawa Jenna ke dalam pelukannya. Ia tidak ingin Jenna melihat kesedihan di dalam matanya. "Tenanglah. Ini bukan seperti dirimu," katanya mencoba bercanda.

"Aku kesal setengah mati dengan gadis bernama Cassandra itu! Jelas-jelas Kak Peter sudah menolaknya, tapi gadis berbisa itu tahu bagaimana membuat Kak Peter tidak berkutik."

"Di mana Peter sekarang?" tanya Fae setelah melepaskan pelukan di antara mereka.

"Aku tidak tahu. Tadi pagi ia bertengkar hebat dengan Ayah dan pergi begitu saja. Bahkan saat aku bertanya pada Kak Arya dan Kak Darius, tak ada satu pun yang tahu. Kalau Kak Peter menghubungimu, tolong beri tahu aku."

"Tentu saja. Sekarang kamu tenang," bujuk Fae. Meski sebenarnya ucapan itu lebih ditujukan pada dirinya sendiri. Karena meski dari luar ia tampak tenang, sebenarnya di dalam hatinya ia jauh dari kata tenang.

"Aku tidak mau Kak Peter menikah dengan Cassandra. Aku tahu gadis yang ia cintai hanya kamu, Fae." Lagi-lagi ucapan Jenna membuat Fae tertegun. Membuat dirinya tidak tahu harus berkata apa. Benarkah itu? Jika benar, bolehkah Fae memperjuangkannya demi anak yang berada di dalam kandungannya?

***

Ruangan kantor itu sangat luas. Dinding kaca yang besar membiarkan sinar cahaya masuk kapan saja sang surya menginginkannya. Udara dari *air conditioner* yang dingin membuat tubuh Fae merasa dingin. Entah karena volume pendingin udara itu atau kegugupan atas tatapan gadis cantik yang duduk di balik meja besar itu.

"Aku tidak menyangka jika seorang gadis yang baru saja melawanku beberapa hari yang lalu akan berada di hadapanku hari ini," ujar Cassandra membuka suaranya.

Fae tersenyum kecil. Ia mempererat genggaman pada tali tasnya. Berharap ia tidak melayangkan tas itu kewajah mulus Cassandra. "Aku juga tidak menyangka akan bertemu lagi denganmu. Meski sejujurnya kandunganku membuatku merasa mual saat melihatmu," balas Fae masih dengan kesabaran yang dipanjangkannya.

Suara dengusan dari seberangnya membuktikan jika gadis itu sedang menahan kesal.

"Apa yang kau inginkan? Cepat katakan dan keluar dari kantorku!" kata Cassandra kesal.

Fae berdeham membersihkan tenggorokannya. Seolah-olah dengan melakukan itu akan membantunya menambah kekuatan. "Tolong hentikan ancamanmu pada keluarga Pramuwidjaja."

Bibir Cassandra sedikit terbuka. Ia tidak percaya jika gadis di hadapannya akan datang ke sini demi membela keluarga dari laki-laki yang dicintainya.

"Ancaman yang mana?"

"Menarik saham dan dana yang telah kau masukkan untuk perusahaan Pramuwidjaja."

"Wah ... aku tidak menyangka jika kau yang orang luar bisa mengetahui semuanya," sindir Cassandra. Meski hatinya merasa sakit, Fae tetap bertahan. Ia harus bisa menyelesaikan masalah ini demi sahabat dan juga ayah dari anaknya kelak.

"Terserah apa katamu mengenai aku. Yang terpenting, lakukanlah permintaanku." Fae terdiam sesaat. "Sebagai gantinya, aku akan melakukan apa pun yang kamu inginkan."

Mendengar tawaran yang diberikan Fae, senyum terukir di bibir Cassandra. Sepertinya ia tertarik dengan tawaran dari gadis ini.

Thirteen

Lima tahun kemudian...

Tangannya dengan cekatan memasukkan susu kotak itu ke dalam ransel kecil doraemon milik Rafael, hartanya yang paling berharga di dalam hidupnya saat ini. Lalu ia mengecup pipi montok Rafael.

"Ma, Rafa udah besar. Kenapa masih dicium?" protes Rafa sambil membersihkan jejak ciuman dari ibunya dengan sebelah tangannya.

"Oh ya?" Kedua mata Fae menyipit. "Sejak kapan?"

"Sejak Rafa masuk sekolah. Kata ibu guru, Rafa sudah besar. Dan tugas Rafa adalah melindungi Mama dari orang jahat," kata Rafael polos yang mau tidak mau membuat senyum terukir di bibir Fae.

Dalam diam Fae mamandang wajah Rafael yang lebih mirip Peter daripada dirinya. Bahkan matanya sama dengan mata Peter. Terkadang Fae merasa jika Peter sedang menatapnya melalui mata Rafael.

"*Okay*. Mama yakin jagoan mama bisa menjaga Mama. Tapi sekarang waktunya jagoan sekolah dulu." Fae meraih jemari Rafael dan menggiringnya masuk ke dalam mobil dan langsung menancapkan gasnya menuju sekolah Rafael.

Sudah lima tahun Fae tinggal di Bogor. Kota kecil yang terkenal dengan talas dan musim hujannya. Atau dengan jumlah angkutan umumnya yang banyak? Sudah menjadi kegiatan rutin Fae juga setelah memastikan Rafael Pramuwidjaja masuk ke dalam kelasnya, ia akan melanjutkan perjalanannya menuju ke butik miliknya. Butik kecil yang telah ia buka selama dua tahun. Memang tidak sebesar butik yang ditinggalkannya pada Mona, tapi setidaknya butik ini memiliki kebanggaan tersendiri.

Fae memutar kunci pintu kaca dan langsung melangkah masuk ke dalam butiknya. Didominasi dengan warna ungu cerah, membuat butik ini terlihat menarik dan enak dipandang. Warnanya seakan mengundang siapa saja untuk melihat ke dalam.

Terkadang Farah, yang masih tinggal di rumah ibunya, sesekali datang saat libur dari kerjanya. Adiknya itu akan menikah dalam waktu dekat. Fae turut bahagia akan adiknya itu. Setidaknya, adiknya berhasil menemukan kebahagiaannya sendiri.

Ponsel di atas meja Fae berbunyi, membuat wanita itu menjauhkan tangannya dari sketsa pakaian yang sedang dibuatnya.

"Iya, Yah." Hening sejenak. "*Okay*. Nanti Fae akan ke rumah ayah setelah Rafa pulang sekolah."

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan ayahnya, Fae kembali berkutat dengan pekerjaannya. Ia memang tak memiliki karyawan. Awalnya karena butiknya belum terlalu ramai, namun tadi Tommy menawarkan seorang gadis yang hendak bekerja. Jadilah Fae harus ke rumah ayahnya untuk membicarakan hal ini. Kebetulan Fae juga harus menjemput Rafael, buah hatinya.

***

Pintu kedatangan telah dipenuhi oleh beberapa orang yang hendak menjemput sanak keluarga mereka. Begitu juga dengan pandangan mata Peter yang langsung menemukan sosok seorang wanita yang sedang memandangnya dengan senyum merekah di bibirnya.

Perlahan Peter melangkah mendekati sosok wanita itu yang langsung memberikannya pelukan.

"Aku kangen banget," bisik Cassandra. Sebulan lamanya ia tidak bertemu dengan suaminya itu.

"Maaf, pekerjaan di New York benar-benar menyita waktuku," ujarnya dengan senyum tipis di bibirnya.

"Sampai tak ada waktu untuk menghubungiku setiap hari?" protes Cassandra setelah melepaskan pelukannya dan melingkarkan tangannya pada lengan Peter. Mereka

berjalan beriringan menuju ke mobil yang sudah terparkir manis tak jauh dari tempatnya.

"Kau tahu dengan baik sesibuk apa aku, San." Sungguh, pekerjaannya di New York benar-benar menyita waktunya. Memang benar, Peter sangat sibuk saat itu. Hanya saja pada malam hari, pikirannya sibuk berkelana pada sosok wanita berambut pendek yang selalu dirindukannya, bukan tertuju pada istrinya sendiri. Dan Peter membenci kenyataan ini. Ia sudah berusaha keras untuk mencintai istrinya, namun hatinya tak mau menurut.

"*Okay*. Aku mengerti. Kita baru saja bertemu dan aku tidak mau ribut. Ayo kita pulang. Aku akan menyiapkan makanan kesukaanmu," ucap Cassandra antusias yang dibalas Peter dengan gumaman.

***

"Ma," panggil Rafael dari kursi belakang.

"Iya Sayang ..." sahut Fae sambil melirik spion yang berada di dalam mobil untuk melihat wajah putranya.

"Tadi teman-teman bertanya, kenapa Rafa nggak punya papa?"

Mendengar pertanyaan putranya sontak membuat Fae sedih karena melihat wajah Rafael yang polos. Meski tak ada ekspresi sedih pada wajah anaknya, namun Fae tahu di dalam hatinya, putranya pasti sedih.

"Kata siapa? Rafa punya papa, tapi papa Rafa lagi kerja di tempat jauh," jelas Fae sembari fokus menyetir.

"Rafa udah bilang ke mereka kalau papa Rafa kerja di tempat jauh. Tapi kata mereka Rafa bohong. Kenyataannya Rafa nggak punya papa," gumam Rafa lirih sembari memandang ke luar jendela. Ia bahkan sedang menahan air mata yang hendak mengalir di pipinya. Gurunya mengingatkan bocah kecil itu kalau Rafa sudah besar dan tak boleh menangis.

Fae membasahi bibirnya. Tenggorokannya tercekat mendengar keluhan putranya. Andai saja ia tidak melarikan diri, mungkin saat ini Rafael akan tumbuh dengan kasih sayang ayahnya. Fae menghentikan mobilnya tepat di depan rumah ayahnya.

Fae turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Rafael. Ia membungkukkan tubuhnya sehingga tinggi mereka sejajar. Lalu memegang kedua bahu putranya.

"Rafa, dengerin Mama ya. Rafa benar-benar punya papa. Dan Mama nggak bohong soal itu. Hanya saja, papa Rafa kerjanya jauh," bujuk Fae. "Makanya, Rafa harus jadi anak yang baik. Supaya nanti kalau Papa pulang, Papa akan bangga sama Rafa."

Kedua mata bulat itu menatap Fae dalam diam sebelum akhirnya menganggukkan wajahnya. "Kalau begitu Rafa akan jadi anak yang melindungi Mama dari orang jahat. Ma, Rafa mau belajar karate ya, supaya bisa menghajar orang jahat. Seperti *power ranger*!" katanya bersemangat.

Dalam hati Fae merasa lega melihat Rafael sudah kembali riang. "Tentu saja boleh. Sekarang kita masuk ke dalam dulu ya, Kakek punya puding buat Rafa!"

"Yay! Rafa mau puding cokelat buatan Nenek!" Tanpa menunggu lebih lama, Rafael langsung melompat keluar dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah Tommy dan langsung disambut oleh pria paruh baya itu dengan gembira.

Setelah selesai dengan pembicaraan mengenai karyawan yang mulai besok akan bekerja di butik Fae, Tommy kembali melanjutkan pembicaraan di antara mereka. Sedangkan si kecil Rafael sedang asyik memakan puding buatan Anita, istri ayahnya, di meja makan. Meski awalnya trauma yang dibuat ayahnya masih terasa di hati Fae, namun perlahan, Fae belajar untuk memaafkan ayahnya. Terutama setelah melihat betapa berbeda ayahnya saat ini. Tapi satu hal yang Fae tahu, meski tampak lebih tua, ayahnya terlihat bahagia dengan keluarga kecilnya.

"Sampai kapan kamu akan menyembunyikan status ayah Rafael pada ayah?" tanya Tommy pelan.

Fae terdiam. Benar, selama lima tahun ini juga ia telah merahasiakan status Peter Pramuwidjaja sebagai ayah dari anaknya. "Itu sudah tidak terlalu penting, Yah. Yang terpenting saat ini Rafael merasa bahagia dengan semua ini. Lagipula aku bisa menjadi ibu sekaligus ayah baginya."

Tommy menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Kamu salah. Bagaimana pun juga, anakmu harus

mengecap rasa sayang seorang ayah. Bagaimana jika Ayah mengenalkanmu pada anak rekan Ayah?" tawar Tommy.

Tanpa diduga Fae tertawa. "Aku sudah terlalu tua untuk melakukan perjodohan."

"Jangan pikirkan dirimu, tapi pikirkan anakmu," bujuk Tommy.

"Aku tidak yakin Rafael mau menerima laki-laki asing dalam hidup kami saat ini," tolak Fae.

"Coba kamu bicarakan baik-baik dulu dengannya. Karena bagaimana pun Ayah yakin jika Rafael merindukan sosok seorang ayah."

"Tapi Rafael memilikimu sebagai kakeknya. Aku rasa itu cukup." Masih dengan usaha penolakannya Fae terus menghindar.

"Benar. Tapi seorang ayah dapat menemaninya tumbuh sampai ia dewasa dan akan menjadi panutan dalam hidupnya. Rafael membutuhkannya, Fae ..."

Hening sejenak. Pikiran Fae mencoba mencerna ucapan ayahnya. "Beri aku waktu untuk memikirkannya," putus Fae akhirnya.

"Baiklah. Ayah harap dapat mendengar kabar baik darimu."

Senyum tipis terukir di bibir Fae. Ia melirik ke arah Rafael yang sedang memakan pudingnya dengan fla yang sudah menyebar di sekitar bibirnya. Benarkah anaknya itu membutuhkan kasih sayang seorang ayah meski ia telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya?

***

"Masuk," teriak Peter dari dalam ruang kerjanya.

Cassandra melangkah masuk ke dalam ruang kerja suaminya dengan secangkir kopi di tangannya. Setelah meletakkannya, ia langsung memeluk tubuh suaminya dari belakang.

"Sampai kapan kamu akan berkutat dengan dokumen itu?" bisiknya di telinga Peter.

Perlahan Peter melepaskan pelukan Cassandra. "Sampai pekerjaanku selesai."

"Tidak bisakah kamu meninggalkan pekerjaan itu sebentar dan menghabiskan malam ini bersamaku?" bujuk Cassandra manja.

"San, kamu tahu apa yang terjadi kalau aku tidak menyelesaikan pekerjaan ini?" kata Peter mengingatkan.

Cassandra terdiam. Ia masih ingat bagaimana ayahnya memarahi cara kerja Peter karena Cassandra membuat Peter meninggalkan pekerjaannya demi dirinya yang memaksa untuk menemaninya menonton film.

"Baiklah. Kali ini aku akan mengalah. Tapi aku tidak akan tinggal diam. Aku akan protes pada Ayah karena telah membuat suamiku bekerja terus, sehingga membuat aku menjadi seorang istri kesepian," sahut Cassandra.

"Jangan lakukan itu. Aku hanya berharap kamu sedikit mengerti, San. Jika selesai, aku akan menemanimu."

Mendengar bujukan suaminya senyum merekah di bibir Cassandra. "Benarkah?"

Peter tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

Cassandra memajukan wajahnya dan mengecup sekilas bibir Peter. "Kalau begitu cepat selesaikan pekerjaanmu." Lalu ia beranjak keluar dari ruangan suaminya.

Setelah pintu menutup, Peter menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi dan memijat pelipisnya yang terasa sakit. Selalu begitu, sebaik apa pun kebaikan yang diberikan Cassandra, tidak akan mengubah perasaannya pada Fae. Peter membuka laci kerjanya dan meraih sebuah kotak beludru berwarna merah. Matanya tertuju pada sebuah cincin dengan sebuah mata berlian dan sebuah ukiran di kedua sisi berlian itu. Sudah lima tahun lamanya ia menyimpan cincin itu. Cincin yang hendak ia sematkan di jari manis Fae. Namun hingga saat ini ia belum menemukan keberadaan wanita itu.

Peter kembali memasukkan kotak itu ke dalam laci dan menguncinya. Ia memejamkan matanya sejenak. *Di mana kamu Fae? Dan kenapa kamu melarikan diri dariku? Tidak tahukah kamu kalau sampai saat ini kamu selalu menempati hati dan pikiranku? Begitu juga dengan anak kita. Aku sangat merindukanmu ….*

***

Namanya Ria, baru lulus sekolah menengah atas. Ibunya sedang sakit dan ia memiliki seorang adik wanita yang masih duduk di bangku sekolah dasar tingkat lima.

Kulitnya cokelat, rambutnya sebahu, wajahnya juga manis.

"Jadi, Ria ... mulai sekarang aku akan memercayakan butik ini padamu. Aku harap aku bisa memercayaimu," ucap Fae setelah sempat melemparkan beberapa pertanyaan pada Ria.

"Iya, Mbak. Tenang aja, Ria akan bekerja sebaik mungkin," sahut Ria bersemangat.

"Satu hal lagi. Kalau kamu butuh bantuan aku, jangan ragu untuk memberi tahuku. Seperti saat kamu butuh uang, kamu bisa bicarakan itu sama aku." Ria menatap Fae dengan mata membesar. Tidak menyangka jika bos barunya akan sebaik ini.

"Terima kasih, Mbak," ucap Ria tulus.

"*Okay*." Fae melirik jam tangannya. "Kalau begitu aku tinggal dulu, ya. Kalau ada yang tidak kamu mengerti bisa hubungi aku di nomor yang tadi aku kasih. Sekarang aku harus jemput anakku dulu," pamit Fae.

Ria mengangguk mengerti dan tanpa menunggu lebih lama lagi, Fae langsung melangkah keluar menuju mobilnya. Menginjak pedal gasnya dan langsung meluncurkan mobilnya ke sekolah Rafael.

"Mama!!!" seru Rafael saat melihat sosok ibunya. Fae merentangkan kedua tangannya dan langsung membawa putranya ke dalam pelukannya.

"Bagaimana sekolahmu hari ini?" tanya Fae saat mereka sudah berada di dalam mobil. Mendengar

pertanyaan ibunya membuat wajah ceria Rafael mendadak mendung.

Fae menatap wajah putranya penuh khawatir. "Ada apa? Kamu bisa bilang sama Mama."

Sepasang mata bulat yang sejak tadi melihat ke bawah, perlahan terangkat. "Dua minggu lagi ada kegiatan di kelas Rafa, Ma."

Kening Fae bertautan. "Kegiatan apa?"

"Kata ibu guru, orangtua murid diundang untuk melihat kegiatan anaknya selama di kelas," jawab Rafael pelan hampir berbisik.

"Tenang saja, Mama pasti datang. Lagipula, bukankah itu bagus? Mama jadi bisa melihat kegiatan Rafa di kelas selama ini?" Fae memandang Rafael yang kembali menunduk. Kadang ia merasa bingung dengan kepintaran anak zaman sekarang. Fae harus memeras otaknya untuk menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan Rafael padanya.

Perlahan Rafael menggerakkan kepalanya ke atas dan ke bawah. Namun bibirnya masih saja melengkung ke bawah. Hal ini membuat Fae merasa kebingungan.

"Kalau begitu kenapa anak Mama yang ganteng ini masih sedih?" tanya Fae dengan senyum di bibirnya.

Akhirnya Rafael mengangkat wajahnya dan memandang kedua bola mata ibunya.

"Teman-teman Rafa bilang mama dan papanya akan datang bersama." Rafael terdiam sejenak sebelum

melanjutkan, "Rafa juga ingin Mama dan Papa datang ke acara itu. Bukan hanya Mama saja."

Perkataan Rafael kali ini sukses membuat Fae terenyak. Hatinya terasa seperti ditusuk sebuah pedang yang tajam saat mendengar permintaan anaknya. Tapi ia tahu jika permintaan putra satu-satunya itu tak akan pernah terjadi. Karena sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya lima tahun yang lalu, Rafael tak boleh melihat ayahnya. Perlahan Fae merengkuh Rafael ke dalam pelukannya. Ia tak ingin anaknya melihat air mata yang telah jatuh ke atas pipinya.

"Kenapa Ma? Kok tiba-tiba peluk Rafa?" tanya Rafael dari balik punggungnya.

Fae membersihkan tenggorokannya yang tercekat. "Tidak, Sayang. Mama hanya ingin memelukmu. Memangnya tidak boleh?" jawabnya dengan suara getir.

Rafael membalas pelukan mamanya.

"Boleh kok. Mama boleh peluk Rafa selama yang Mama inginkan. Rafa mengerti, cukup Mama saja yang datang, Rafa udah senang," jawabnya seakan mengerti kesedihan yang dialami oleh ibunya kali ini.

Fae terdiam. Air matanya semakin deras. Dalam hati ia bersyukur memiliki Rafael yang selalu bisa menghiburnya saat di mana ia merasa sedih, dengan dunia yang mendadak tidak adil dengan hidupnya saat ini. Kehadiran Rafael seolah menutupi semua ketidakadilan yang dirasakannya.

Maafkan Mama, Nak, karena telah memisahkanmu dari papamu. Tapi semua ini demi kebahagiaan kita bersama. Biarlah dosa ini Mama saja yang menanggungnya. Yang terpenting saat ini kamu terus bersama Mama. Karena kamu lebih penting dari apa pun di dunia ini. Mama mencintaimu, Rafael ....

***

Bunyi dering ponsel membuat Fae melangkah mendekati meja kerjanya. Tanpa melihat nama yang tertera pada layar ponsel Fae langsung menyapa yang menghubunginya.

"Halo..."

"Kak, kapan kau akan pulang ke Jakarta? Kau tahukan kalau pernikahanku seminggu lagi dan hingga hari ini kau belum menampakkan batang hidungmu di depanku," omel Farah dari seberang sana.

Fae memandang Ria yang masih mematung di depannya dengan sebuah *dress* pesanan pelanggannya. Ia menaikkan jari telunjuknya, meminta waktu pada Ria untuk menyelesaikan pembicaraan dengan adiknya terlebih dahulu yang langsung diterima Ria dengan anggukkan kepalanya.

"*Sorry* ... kakak lagi sibuk banget akhir-akhir ini. Dan tenang saja, tiga hari sebelum hari pernikahanmu kakak akan pulang," bujuk Fae.

"Aku pegang perkataanmu, Kak. Oh iya, aku juga mengundang kak Mona dan kak Jenna. Apa kamu sudah siap untuk bertemu dengan mereka kak? Setelah lima tahun?" tanya Farah dengan nada khawatir.

Terdengar suara helaan nafas milik Fae dari seberang sana. Bahkan Farah rasanya dapat melihat betapa tegangnya wajah Fae saat ini.

"Aku tahu. Dan cepat atau lambat, semua ini akan terjadi. Jadi aku rasa aku juga harus siap kapan saja. Siapa tahu aku lebih cepat bertemu dengan mereka sebelum hari pernikahanmu."

"Aku mengerti. Tapi apa mereka akan memaafkanmu?"

Fae terdiam sejenak. "Entahlah, aku sendiri juga tidak tahu. Tapi satu hal yang pasti, aku akan meminta maaf pada mereka. Bagaimanapun juga, semua ini adalah salahku." Ia mengusap sisi lengannya dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Baiklah. Aku harap kamu ingat kalau aku dan Ayah akan selalu berada di sisimu apa pun yang terjadi. Meski aku yakin, Ayah sudah tahu siapa pria yang menghamilimu dilihat dari nama keluarga mereka yang kau berikan pada Rafael." Senyum merekah di bibir Fae. Benar, ayahnya pasti tahu siapa ayah kandung Rafael. Namun beliau memilih untuk diam dan menunggu Fae sendiri yang kelak akan memberi tahunya. "Bahkan terkadang aku sendiri bingung dengan keputusanmu itu. Menggunakan nama keluarga pria yang membuat dirimu harus membesarkan Rafael seorang diri. Itu sungguh di luar dugaan."

Tak ada jawaban yang terlontar dari bibir Fae, wanita itu lebih memilih untuk berdiam diri.

"*Well*, kalau begitu aku tunggu kedatanganmu nanti. Kirimkan salam rinduku pada Rafael."

"Akan aku sampaikan. Jangan terlalu memikirkan masalahku. Lebih baik kamu fokus dengan persiapan pernikahanmu," ujar Fae mengakhiri pembicaraan mereka.

***

Hari ini adalah jadwal Cassandra mengunjungi mertuanya. Mereka telah berjanji untuk pergi bersama ke pusat perbelanjaan. Setelah mengelilingi mal ini dan membeli beberapa tas bermerek keluaran terbaru, akhirnya mereka memutuskan untuk berisitirahat di salah satu kafe di mal tersebut.

"Kapan kalian akan memberikan Bunda cucu? Rasanya Bunda sudah tidak sabar lagi," Valerie menyesap teh herbalnya.

Tubuh Cassandra menegang. Untunglah mertuanya itu tidak sedang menatapnya sehingga beliau tidak melihat ketegangan yang sedang terjadi pada dirinya.

"Secepatnya, Bun. Doakan saja," kata Cassandra mencoba menutupi kegugupannya.

"Sampai kapan? Kalian sudah menikah hampir lima tahun, tapi sampai sekarang kalian belum memberikan kami cucu. Bunda sudah tidak muda lagi, takutnya Bunda sudah tidak ada nanti waktu cucu Bunda lahir," kata Valerie sedih.

Cassandra membasahi bibirnya. "Maaf Bun ...." Hanya itu yang dapat diucapkannya saat ini. Karena ia

sendiri tidak tahu harus berkata apa lagi. Karena di dalam lubuk hatinya, ia sendiri pun merindukan kehadiran seorang anak. Terutama anak dari pria yang dicintainya. Namun seberapa keras ia berusaha, dokter menyarankannya untuk tidak hamil. Bahkan sebentar lagi ia akan menjadi seorang wanita yang tidak sempurna, seperti malaikat tanpa sayap. Mengingat hal itu selalu berhasil menyayat hati Cassandra.

Kehangatan yang dirasakannya pada tangannya membuat Valerie tersadar dari pikirannya. "Bundalah yang seharusnya meminta maaf. Selalu memaksakan kehendak Bunda pada kalian. Biarlah kali ini Bunda sedikit bersabar lagi," kata Valerie sembari menggenggam jemari Cassandra saat ia melihat kesedihan di dalam mata menantunya itu. Ia tahu setiap wanita yang telah menikah selalu mengharapkan buah hati mereka hadir dalam pernikahan mereka untuk mengisi kesepian yang terkadang terjadi di tengah-tengah kesibukan sepasang suami istri.

***

Arya memandang sahabatnya dalam diam. Yang terlintas dalam pikirannya setiap melihat sahabatnya ini, Peter lebih mirip dengan kerang tanpa mutiara di dalamnya. Kosong. Itulah yang ditemukannya selama lima tahun ini. Lebih tepatnya, setelah kepergian Fae tanpa satu orang pun yang tahu penyebab kepergian wanita itu.

"Pete, lo sudah tahu kalau Darius pulang besok?" kata Arya mencoba membuka pembicaraan.

"Tahu, dia udah bilang kemarin malam," sahutnya tanpa mengalihkan tatapannya dari berkas-berkas yang berada di atas mejanya.

"Gimana kalau kita bikin *party* untuk kedatangannya? *Only three of us?* Kayak dulu," usul Arya masih dengan usahanya mencoba membuat Peter menatapnya.

"*Good idea.* Gue ikut saja," jawab Peter singkat.

"Oh God!" umpat Arya. "Nggak bisa lo lihat gue kalo kita lagi ngomong?" tanya Arya yang sudah tidak tahan dengan sikap sahabatnya itu.

Wajah Peter terangkat. Ia menatap wajah sahabatnya dengan mimik datar. "Lo mau apa sih? Ganggu kerjaan gue tahu nggak?"

"Sadar, Pete! Lo lebih mirip robot daripada manusia!"

Tenggorokan Peter tercekat. Sudah lima tahun ini ia terus memasang topeng yang selalu dikenakannya. Topeng yang menggambarkan bagaimana perasaan hatinya saat ini. Hampa. Ya, kehampaanlah yang selama lima tahun ini mengisi relung hatinya. Tapi apa daya? Hingga saat ini ia tidak dapat menemukan keberadaan Fae dan anak dalam kandungannya waktu itu, seberapa pun keras ia berusaha. Fae menghilang seolah-olah wanita yang dicintainya itu telah menghilang ditelan bumi.

"Arya, lo tahu persis kehidupan gue kayak apa saat ini," ujar Peter sembari menyandarkan punggungnya.

"Gue tahu, tahu banget, Pete. Bahkan Jenna mengeluhkan sikap lo ini. Dan dia menyesal memberi tahu Fae semuanya hari itu!"

Senyum tipis terukir di bibir Peter. "Tolong katakan padanya kalau semua ini bukan salahnya seutuhnya. Dan itu tidak baik untuk kehamilannya. Kalau tidak ada yang ingin lo bicarakan, sebaiknya lo pulang dan jaga adik sekaligus istri lo baik-baik. Atau kau akan merasakan bagaimana rasanya tinjuan gue di wajah lo," kata Peter mencoba bercanda.

Arya terkekeh. "Tenang saja, adik lo aman sama gue. Perkataan lo mengingatkan tujuan gue datang ke sini."

Kening Peter bertautan. Kemudian Arya mengeluarkan secarik kertas dari dalam saku jasnya.

"Apa ini?" tanya Peter saat melihat sebuah alamat yang tertulis pada kertas itu.

Sebelah sudut bibir Arya tertarik ke atas.

"Itu alamat butik ibu dari anak lo. Detektif yang gue minta tolong buat nyari keberadaan Fae cuma berhasil menemukan alamat itu. Gue harap itu bisa bikin lo hidup lagi, Pete." Arya bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan Peter yang masih termangu di tempatnya. Peter membaca kertas tersebut, hal berikutnya senyum kebahagiaan terukir di bibirnya. Rasanya ia seperti melihat setitik cahaya di dalam gelapnya kehidupan yang ia jalani selama lima tahun ini.

Fourteen

Tiga hari sebelum hari pernikahan Farah. Di dalam butik, Ria sedang sibuk menganggukkan kepalanya sejak tadi saat Fae memberinya instruksi perihal yang harus dan tidak boleh dilakukannya saat Fae pergi selama seminggu ke depan. Menurut atasannya itu, ia akan pergi untuk menghadiri pernikahan saudaranya di Jakarta. Dan selama seminggu ini Ria yang akan bertanggung jawab mengurus butik Fae ini.

"Kamu mengerti, Ria?"

"Mengerti, Mbak."

"Baguslah. Saya percayakan semuanya padamu. Kalau ada hal penting, kamu bisa langsung menghubungi saya."

Sekali lagi Ria mengangguk. Sesuai perjanjiannya dengan Farah, tiga hari sebelum pernikahan, Fae akan

datang ke Jakarta. Ia telah meminta izin pada pihak sekolah Rafael jika putranya itu tidak dapat masuk sekolah untuk sementara waktu.

"Siap, Mbak."

"Kalau begitu saya pulang dulu ya," ucap Fae yang langsung meraih tasnya lalu menuju mobilnya. Sekarang ia akan menuju rumah ayahnya terlebih dahulu karena tadi Rafael ia titipkan di sana sebelum mereka berangkat menuju ke Jakarta nanti sore.

"Hati-hati di jalan, Mbak. Semoga acaranya sukses," kata Ria tulus yang disambut anggukan kepala oleh Fae dan berakhir melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam mobilnya.

City car mungil berwarna putih itu pun akhirnya menghilang dari pandangan Ria dari dalam butik melalui kaca tembus pandang yang menjadi pengganti dinding butik tersebut. Tak berapa lama kemudian, sebuah mobil SUV besar berwarna hitam terparkir manis di depan butik. Pandangan mata Ria tertuju pada pria dewasa yang keluar dari mobil mewah tersebut. Tubuhnya tinggi tegap, kemeja biru tebalut pas di tubuhnya yang berotot. Kacamata hitam bertengger manis di hidungnya yang mancung. Kemudian pria itu melangkah masuk ke dalam butik.

Dengan ramah Ria menyapa tamunya itu. *Mungkin pria tampan ini hendak membeli beberapa potong pakaian wanita untuk kekasihnya*, pikir Ria.

"Selamat siang, Pak. Ada yang bisa dibantu?" sapa Ria.

"Siang," sahut Peter yang masih memandang seluruh penjuru butik ini. Harum melati membelai penciumannya, harum bunga berwarna putih yang selalu menjadi favorit Fae, masih sama seperti lima tahun yang lalu. Setelah puas memandangi seisi butik ini, Peter menolehkan wajahnya pada gadis muda yang masih memandanginya dengan wajah terkagum-kagum. Wajar kan? Bagaimanapun Ria masih normal. "Apakah pemilik butik ini ada?"

"Eh?" Tersadar dari rasa kagumnya pada pria ini, Ria mencoba fokus dengan pekerjaannya jika tak ingin Fae memecatnya seminggu kemudian. "Maksud Anda, Mbak Fae?"

Fae, ulang Peter dalam hati. Dan perasaan rindu menyelusup ke dalam hatinya. Akhirnya setelah lima tahun ia berhasil menemukan keberadaan gadis itu. Terdengar aneh mungkin, namun setiap kali ia mencoba memakai detektif andal, selalu berakhir dengan kegagalan karena Cassandra selalu berhasil mengetahui tindakannya dan berakhir memecat detektif tersebut tanpa sepengetahuan Peter. Bahkan karena itu mereka sempat bertengkar hebat. Hingga pada akhirnya ia terpaksa meminta tolong kepada Arya tanpa sepengetahuan siapa pun dan akhirnya berhasil. Di sinilah dirinya sekarang.

"Benar. Bisa saya bertemu dengan Fae?" tanya Peter penuh harapan. Tapi melihat raut kebingungan pada

wajah gadis muda ini membuat Peter meralat ucapannya. "Maksud saya atasan kamu."

Bibir Ria terbuka, "maaf, tapi Mbak Fae tidak dapat ditemui hari ini."

Mendengar jawaban Ria membuat hati Peter dipenuhi dengan kekecewaan. Seakan-akan ia yang baru saja tiba di atas awan tiba-tiba terjatuh ke dasar bumi.

"Kalau begitu saya akan kembali besok," putus Peter. Ia sudah menemukan Fae dan kali ini ia tidak ingin melepaskan kesempatan yang telah didapatkannya.

"Begini Pak, tapi besok Anda juga tidak dapat menemui Mbak Fae."

Kening Peter bertautan. "Kenapa?"

"Bu–bukannya saya yang melarang," ralat Ria cepat. "Tapi Mbak Fae sedang ada urusan, jadi beliau tidak akan berada di butik selama seminggu. Mungkin Anda dapat bertemu dengannya minggu depan."

"Boleh saya tahu ke mana Fae pergi?"

"Maaf, Pak. Saya tidak bisa mengatakannya," sahut Ria dengan wajah tidak enak.

Peter terdiam sejenak. Ia mengerti maksud gadis muda ini. Ia hanya mencoba menutupi privasi atasannya dari orang asing seperti dirinya. Peter mencoba berpikir apa yang harus dilakukannya sekarang. Bogor dan Jakarta tidak terlalu jauh. Mungkin ia bisa datang lagi minggu depan, saat Fae telah kembali. Setidaknya ia dapat menahan rasa rindu di dalam hatinya selama seminggu, sama

seperti yang telah dilakukannya selama ini. Menahan rasa rindu selama lima tahun, meski tidaklah mudah melakukannya. Peter bahkan harus membunuh waktunya selama lima tahun dengan menghabiskan waktunya untuk bekerja. Karena setidaknya dengan bekerja, mampu membuat pikirannya sedikit teralihkan dari Fae. Meski pada akhirnya Fae terus saja menempati benaknya.

"Saya mengerti. Kalau begitu, ini kartu nama saya. Apabila atasanmu telah kembali tolong hubungi saya. Tapi boleh saya minta tolong padamu?" kata Peter sembari menyodorkan kartu namanya.

"Te–tentu saja."

"Terima kasih. Satu hal lagi, saya minta kamu tolong rahasiakan kedatangan saya hari ini dari Fae. Dan bila ia kembali, tolong beri tahu saya tanpa sepengetahuannya, *okay*?" Peter memberikan senyum terbaiknya.

"*O–okay*."

Ria memandang kepergian Peter dari dalam butik. Ini sudah kedua kalinya ia melihat kepergian seseorang seperti ini. Rasanya seperti mengalami *deja vu*. Setelah mobil hitam itu menghilang dari pandangannya, Ria membaca kartu nama yang diberikan oleh pria tadi.

"Peter Pramuwidjaja, CEO Pramuwidjaja Company?"

Ria terbelalak. Ia tahu dengan baik Pramuwidjaja Company. Salah satu perusahaan besar yang berada di Indonesia dengan beberapa produk unggulannya seperti pasta gigi, sabun wajah, dan lain-lain. Belum lagi beberapa supermarketnya yang hampir tersebar di seluruh

Indonesia. Dan menurut gosip yang tersebar, sekarang perusahaan tersebut sedang melebarkan sayapnya dalam pembuatan mal dan apartemen. Bibir Ria terbuka, pikirannya yang polos mulai melayang-layang. Bagaimana bisa Mbak Fae mengenal pria tampan dan kaya raya seperti ini? Apakah atasannya itu kekasih gelap pria itu? Dengan cepat Ria menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Tidak, Mbak Fae yang baik hati itu tidak mungkin menjadi kekasih gelap. Kalau begitu ada hubungan apa di antara mereka?

***

Setelah sekian lama akhirnya kaki Fae menginjak rumah yang pernah menjadi tempat tinggalnya lima tahun yang lalu. Rumah yang selalu menjadi tempat perlindungan selama ini. Rumah yang selalu diisi dengan suara omelan ibu. Juga rumah yang menjadi saksi di mana Peter melamar dirinya dan memperlihatkan betapa besar dan tulus cinta pria itu kepada dirinya. Mengingat semua itu membuat Fae tersenyum tipis.

"Ma, ayo masuk! Kenapa bengong begitu?" Suara Rafael yang berdiri di sisinya dengan jemari mereka yang bertautan membuat Fae tersadar akan pikirannya sejak tadi.

"Iya, Sayang. Ayo kita masuk, Tante Farah pasti udah nungguin kita dari tadi," ajak Fae yang mencoba bersikap biasa-biasa saja.

"Kalau begitu Ayah akan langsung menuju hotel. Besok kita ketemu lagi saat jam makan siang, kan?" tanya Tommy yang masih berada di dalam mobil.

Fae menganggukkan kepalanya, membenarkan ucapan ayahnya. "Besok aku akan kabari Ayah di mana kita makan siang bersama. Ayo Rafael, lambaikan tangan sama Kakek dan Nenek!"

"Bye, Grandpa! Bye, Grandma!" Ucapan Rafael membuat pandangan ketiga orang dewasa itu tertuju kepadanya. "Jangan lihat Rafa seperti itu. Memangnya kalian orang dewasa tidak tahu apa artinya *grandpa* dan *grandma*?"

Semuanya masih terdiam. Sedangkan Fae menggelengkan kepalanya. "*Grandpa* dan *grandma* itu bahasa inggris yang artinya kakek dan nenek. Rafa baru saja diajari ibu guru tadi siang di sekolah," ucapnya bangga.

Mau tidak mau semuanya tertawa, tiba-tiba sebuah taksi berhenti tepat di depan rumah tersebut. Seorang gadis berambut sebahu turun, masih dengan pakaian kerjanya.

"Kak Fae!" serunya saat melihat sosok kakaknya berdiri tak jauh darinya. Lalu tanpa ragu ia langsung jatuh ke dalam pelukan Fae. Melepaskan kerinduan pada kakak satu-satunya yang ia miliki. "Kapan datang?"

"Baru aja kok. Memangnya kamu nggak lihat nih koperku masih di luar begini?" sindir Fae yang disambut tawa dari bibir adiknya itu.

"Maaf. Aku pikir kau sudah berdiri di luar sejak tadi siang," kata Farah membela diri. Kemudian ia melirik Rafa dan langsung memeluk keponakannya itu. "Rafaaa ... Tante kangen banget sama kamu. Kok makin ganteng aja sih?"

Tak ada jawaban dari bibir Rafael, karena sepertinya anak itu sedang sibuk menghindar dari kecupan yang dilayangkan Farah. Setelah puas dan berakhir dengan Rafael yang bersembunyi di balik tubuh ibunya membuat Farah memasang wajah sedihnya.

"Sudah, sudah. Kangenannya di dalam saja, sudah malam. Mau sampai kapan kalian di luar?" tegur Tommy.

"Ayah, Bunda, terima kasih udah mau datang," kata Farah sedikit kaku. Maklum hubungannya dengan Tommy memang sedikit kaku. Sejak kecil ia tidak mengenal sosok ayah.

Ayah bergumam dan setelah itu mobilnya meluncur dalam kegelapan.

"Ayo masuk," ajak Farah menarik koper milik Fae.

***

Rasa lelah menyerang Cassandra. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa berbulu di dalam kamarnya. Ia memejamkan matanya sejenak. Pikirannya kembali melayang pada pembicaraannya tadi siang dengan mertuanya.

Anak .....

Dalam hati Cassandra tertawa. Bagaimana ia akan memiliki anak jika Peter saja tidak pernah menyentuhnya? Dan itulah kenyataan pahit yang harus diterimanya dalam kehidupan rumah tangganya bersama dengan pria yang dicintainya. Ironis memang, tapi Cassandra rela melakukannya karena itulah yang diajukan Peter saat malam pertama di pernikahan mereka. Malam yang seharusnya menjadi malam tak terlupakan bagi setiap mempelai pengantin, tapi nyatanya semua itu hanya sebuah khayalan untuk wanita seperti Cassandra. Seorang wanita yang telah memisahkan dua insan manusia yang saling jatuh cinta sekaligus memisahkan seorang anak dari ayahnya.

Cassandra mengangkat sebelah tangannya untuk menutupi kedua matanya yang masih terpejam. Disusul suara tawa yang keluar dari bibirnya sendiri. Tawa yang dipenuhi rasa sakit, kecewa dan sedih, karena saat ini yang ia tertawakan adalah kehidupannya sendiri.

***

Lima tahun yang lalu...

Suara pukulan di balik pintu kamar Peter terus berkumandang di telinga Paul dan Valerie. Di hadapan mereka, Jenna memandang kedua orangtuanya dengan tatapan kecewa. Sakit hati melihat apa yang telah dilakukan kedua orangtuanya pada Peter demi menyelamatkan

perusahaan mereka. Sebelumnya, Peter telah meyakinkan kedua orangtuanya bahwa ia menjamin akan mendapatkan investor baru dari negeri singa dengan kedua tangannya sendiri, namun kedua orangtuanya tidak memercayai kemampuan Peter untuk menutupi kerugian yang dimiliki oleh perusahaan mereka apabila keluarga Kusnaidi menarik dananya.

"Bun, aku mohon, jangan perlakukan Kak Peter seperti ini. Ia sudah dewasa dan berhak menentukan langkahnya sendiri!" Jenna memandang kedua orangtuanya dengan air mata menggenangi pelupuk matanya.

"Maafkan Bunda, ini semua demi perusahaan kita, Jen. Kamu tahu kan berapa jumlah karyawan yang bekerja di bawah perusahaan kita? Dan Bunda yakin, kamu juga tahu berapa jumlah pengangguran apabila perusahaan kita sampai gulung tikar?" sahut bunda sinis.

Katakanlah Valerie sedikit kejam pada putranya. Namun hanya ini jalan tercepat yang mereka miliki. Menikahkan Peter dengan Cassandra adalah jalan pintas untuk menyelamatkan perusahaan Pramuwidjaja.

"Ayah dan Bunda egois! Kalian hanya takut miskin kan, sampai kalian mengorbankan Kak Peter demi kepentingan kalian sendiri! Kalian tidak tahu kalau kak Peter memiliki wanita pilihannya yang telah dipilihnya sebagai istri!?" bantah Jenna dengan nada sedikit meninggi. Tidak peduli jika sikapnya kali ini jauh dari kata sopan.

Paul mendengus. "Tahu apa kamu? Bukankah pekerjaanmu selama ini hanya menikmati uang yang kami berikan?"

Bibir Jenna terbuka saat mendengar ucapan ayahnya. Ia tidak percaya jika ayah yang ia hormati berkata seperti itu terhadapnya. Bahkan hatinya kali ini terasa lebih sakit daripada saat hubungannya berakhir dengan cinta pertamanya setelah dua tahun lamanya berpacaran.

"A–ayah?"

Jenna melirik bunda yang sejak tadi mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Perlahan ia menganggukkan kepalanya dan tersenyum sinis.

"Baiklah. Mulai saat ini aku tidak akan mengambil sepeser pun dari kekayaan yang Ayah miliki. Dan, anggaplah jika saat ini kalian berdua tidak memiliki seorang putri." Jenna bangkit berdiri. "Satu hal lagi, suatu hari nanti kalian pasti akan menyesali perbuatan kalian."

Tanpa memedulikan panggilan Valerie, Jenna terus melangkahkan kakinya keluar dari rumah besar yang selama tiga puluh tahun ini menjadi istananya. Maafkan aku Kak, karena aku tidak berhasil menyelamatkanmu.

***

Setelah mengucapkan janji suci di hadapan kedua orangtua mereka dan para tamu, Peter dan Cassandra sah menjadi sepasang suami istri. Dengan janji hanya maut yang mampu memisahkan mereka berdua. Janji yang akan

dipegang oleh Tuhan sampai salah satu di antara mereka kembali pulang ke rumah Yang Maha Esa.

Di sebuah kamar hotel berbintang lima, tak ada satu pun dari mereka yang berniat membuka suaranya. Cassandra dengan gaun pengantin putihnya model *mermaid* berjalan menuju meja rias, dimulai dengan melepaskan anting yang tergantung di telinganya.

Tak lama kemudian bayangan tubuh Peter terpantul di dalam cermin. "Ada yang ingin aku bicarakan sebelum kita memulai kehidupan pernikahan kita."

Wajahnya yang tanpa ekspresi membuat Casandra sedikit merasa sakit hati. Bukankah seharusnya setiap pengantin mengecap rasa bahagia di hari pertama pernikahan mereka? Namun Cassandra tahu jika dirinyalah yang saat ini memegang kartu as. Ia tak boleh terlihat lemah ataupun sedih di hadapan pria yang dicintainya.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyanya setelah memutar tubuhnya menghadap sosok Peter.

Peter menarik nafas panjang sebelum berkata, "pertama, aku ingin memberimu selamat karena telah berhasil memilikiku."

Tak ada jawaban dari bibir wanita yang telah menjadi istrinya, sehingga Peter memutuskan untuk melanjutkan ucapannya.

"Tapi perlu kamu camkan baik-baik. Yang kamu miliki hanyalah fisikku, karena hatiku tidak akan pernah menjadi milikmu. Dan satu hal lagi, jika kamu tidak ingin pernikahan ini menjadi neraka untukmu, jangan

pernah berharap aku akan menyentuhmu layaknya seorang suami terhadap istrinya." Senyum sinis terukir di bibir Peter. Ia tidak sudi menyentuh gadis yang tidak ia cintai. Sedangkan Fae tidak masuk dalam hitungan karena sebelum mereka melakukannya ia telah lebih dahulu jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gadis itu. Meski cintanya saat itu bertepuk sebelah tangan setidaknya ia telah jatuh cinta pada Fae.

"Bajingan kamu, Peter Pramuwidjaja!" maki Cassandra. Dadanya memburu dipenuhi oleh amarah yang tertahan. "Kamu tahu kamu tidak memiliki hak untuk melakukan itu, kecuali kamu mau perusahaan ayahmu gulung tikar!" ancam Cassandra.

"Silakan, aku tidak takut. Ayahmu telah menanda tangani kontrak sialan itu. Kamu tahukan apa yang terjadi jika aku membuat perusahaan kita gagal? Bukan hanya aku saja yang mengalami kebangkrutan, saham dengan jumlah besar yang telah ayahmu tanamkan pada perusahaanku hanya akan berakhir menjadi asap tanpa jejak. Yang artinya, kamu tidak akan pernah lagi menyandang status seorang tuan putri yang dipenuhi dengan kemewahan."

Cassandra menggigit bibir bawahnya, menahan amarah yang sedang memanas di dalam dadanya. Tiba-tiba sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Peter. Rasa panas menjalari pipinya yang mulai tampak memerah.

"Baiklah suamiku, jika itu yang kamu mau. Aku tidak masalah jika kamu tidak menyentuhku, dengan satu

syarat." Cassandra melipat kedua tangannya di atas dadanya. Keangkuhannya yang sempat menghilang telah kembali. Sebelah alis Peter terangkat. "Perlakukan aku seperti seorang istri yang kamu cintai dalam pernikahan kita. Maka aku tidak akan mempermasalahkan lagi perihal dirimu yang tidak ingin menyentuhku."

Rahang Peter mengeras. Ia tidak menyangka jika wanita yang ia hadapi kali ini adalah seorang wanita berparas cantik dengan bisa yang mampu membuat mangsanya mati dalam hitungan detik.

"*Fine*." Jawaban Peter berhasil membuat Cassandra tersenyum.

Fifteen

Sekarang...

Tadi Arya mengiriminya pesan yang mengatakan jika mereka akan merayakan kepulangan Darius di Hause Rooftop. Ketika melangkah masuk, ada beberapa tanaman hias dengan pot yang tergantung pada *rooftop*nya. Di sisi kiri terdapat rak yang dipenuhi oleh beberapa tanaman yang membuat tempat ini menjadi sejuk. Meja berwarna putih tertata rapi yang dipadankan dengan kursi kayu. Syukurlah Arya sudah melakukan reservasi sehingga ketika Peter datang ia langsung menghampiri meja sahabatnya itu yang berada di bagian *rooftop*nya, sehingga mereka dapat menikmati pemandangan kota Jakarta di sore hari.

Di meja sudah ada Darius, Arya, dan Jenna dengan perutnya yang mulai tampak membesar.

"Ini dia *the most eligible bachelor* tahun ini," ledek Arya saat melihat kedatangan Peter.

"*He is taken. Remember?* Kecuali lo mau berakhir menjadi sup Arya di dalam panci istrinya."

"*Welcome home*, Dar. Gue senang akhirnya lo balik," kata Peter tidak memedulikan ucapan Arya.

"*Thanks,* Pete," ujar Darius ketika Peter berhasil mendaratkan bokongnya pada kursi di hadapan mereka.

Darius, sahabatnya itu terpaksa terbang ke Singapura dan mengurus anak perusahaan milik ayahnya yang baru saja dibuka. Dua tahun lamanya Darius menetap di sana sampai anak perusahaan itu siap ditinggalkannya. Dan itu adalah saat ini di mana ia bisa kembali pulang ke tanah airnya.

"Dua tahun di sana, jangan bilang lo masih *single* Dar," kata Arya tiba-tiba. Sedangkan yang ditanya hanya menarik sedikit sudut bibirnya. "*Damn*! Kayaknya gue bener."

"Sebenernya gue balik karena Ayah mau ngenalin dengan seorang wanita. Gue nurut, biar Ayah seneng aja."

"*What!?* Umur berapa memangnya kau sampai sudah sebesar ini masih dicarikan jodoh sama ayah lo!"

"Kali ini gue cuma mencoba buat nurutin keinginan Ayah, Ar."

"Kalo kayak gini lo jadi mirip banget sama Peter," kata Arya kesal. Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa semua temannya mengalami yang namanya perjodohan? *Memangnya ia tinggal hidup di zaman apa? Zaman Siti Nurbaya?* omelnya dalam hati.

Mendengar namanya disebut, Peter yang sedang menyesap *Bloody Mary* miliknya menaikkan kedua alisnya.

"Hey! Jangan samakan dengan Peter. Gue sukarela. Lo tahu sendiri tahu gimana akhirnya Peter menikah dengan Cassandra?"

Arya mengangguk. Ia masih ingat saat itu Jenna datang ke rumahnya dalam keadaan menangis. Gadisnya itu berkata jika Peter dikurung kedua orangtuanya di dalam kamarnya dan seberapa besar Jenna memohon, Peter tetap tidak diperbolehkan keluar sampai hari pernikahan pun tiba. Ironis memang, tapi itulah kenyataannya. Dan semua itu mengatasnamakan perusahaan dan ribuan pekerja. Mengingat hal itu membuat Arya ingin menyeret mertuanya ke meja hijau saat itu juga. Untunglah kedua orangtuanya cukup kaya raya, jika tidak Arya yakin Jenna pun akan bernasib sama dengan Peter.

"Sudah, sudah. Jangan membicarakan hal itu. Lebih baik kita bersulang untuk kepulangan Darius. Biar gue yang traktir," ujar Peter mencoba menghentikan pembicaraan yang paling tidak ingin diingatnya lagi. Hal itu membuat dirinya tampak seperti pengecut yang tidak bisa memperjuangkan cintanya kepada wanita yang

dicintainya dan buah hatinya. Dan Peter membenci kenyataan itu.

Peter tersenyum lalu ia mengangkat gelas miliknya yang berisi *Bloody Mary*. "*Cheers* untuk kembalinya sahabat kita, Darius Witjaksono!"

Kedua sahabatnya yang mengerti perasaan Peter langsung ikut mengangkat gelas mereka dan mencoba menikmati waktu mereka bertiga yang sempat menghilang selama dua tahun ini tanpa kehadiran Darius yang membuat mereka tidak lengkap. Mereka pun mengobrol, membicarakan apa saja yang mungkin telah terlewatkan oleh Darius.

***

Fae menatap kagum adiknya yang tampak cantik dalam balutan gaun pengantin yang berwarna putih. Gaun tanpa lengan yang dihiasi bunga besar pada bagian pinggangnya membuat Farah menjadi wanita paling cantik hari ini. Bagian bawah gaun yang mengembang membuat Rafael ternganga. Bahkan sepertinya anak itu lupa untuk menutup bibirnya.

"Ma, kok baju tante Farah menggelembung begitu? Apa tante Farah bisa terbang seperti Scarlett Overkill?"

Farah menolehkan kepalanya dan memandang Rafael yang sudah tampan dengan tuksedo hitam dan dasi kupu-kupunya. Fae membungkukkan sedikit tubuhnya, meski sedikit susah akibat gaun tanpa lengan berwarna *dark blue* yang membalut pas tubuhnya, dengan bruket

hitam yang menghiasi pada bagian dadanya dan pita putih yang melingkar di pinggangnya yang masih ramping meski telah melahirkan Rafael. Rambutnya yang panjang disanggul sedemikian rupa dan wajahnya dipolesi *make up* yang menambah kecantikan pada wajahnya, yang meski sudah tiga puluh lima tahun, namun terlihat jauh lebih muda daripada umur sebenarnya.

"Tentu saja tidak, Sayang. Gaun yang bisa terbang seperti itu cuma punya Scarlett Overkill," ujar Fae lembut. Ketika ia mengusap lembut pipi putranya, ia menemukan sepasang mata Peter di dalamnya. Seolah-olah saat ini pria itulah yang sedang memandangnya.

"Sayang banget ya Ma. Coba rok tante Farah bisa terbang kayak Scarlett, Rafa mau digendong sama tante Farah supaya bisa terbang," ucapnya polos.

Mendengar ucapan itu membuat semua yang berada di dalam ruangan itu tertawa. "Yuk, kita keluar, biar tantemu bersiap-siap."

Tak lama kemudian, acara pun dimulai. Setelah mengucapkan janji suci yang mengharukan, terutama saat Tommy menyerahkan Farah kepada calon suaminya. Membuat Fae menitikkan air matanya. Ada rasa bahagia sekaligus rasa sesak di dalam dadanya saat ia mulai menikmati suasana pernikahan ini. Dalam hati ia membayangkan dirinya dan Peter yang berdiri di depan altar dan mengucapkan janji sehidup semati. Namun sayangnya semua itu hanya ada di dalam imajinasi milik Fae. Imajinasi yang tidak akan pernah terwujud.

Selanjutnya acara resepsi pun di gelar. Sebuah *ballroom* di Hotel Grand Hyatt menjadi pilihan Farah dan suaminya, Edmund, untuk menggelar resepsi pernikahan mereka. Mawar putih memenuhi ruangan ini di setiap sudut ruangan. Karpet merah memenuhi ruangan yang besarnya bisa menampung lebih dari lima ratus tamu.

Satu per satu tamu mulai berdatangan untuk memberi selamat kepada para pengantin yang menjadi raja dan ratu dalam sehari. Sedangkan Fae yang duduk di sebuah meja bundar berlapis taplak putih dihiasi pita-pita terus bersama Rafael yang tampak asyik menghabiskan puding cokelat kesukaannya.

"Kamu tunggu sebentar ya di sini. Mama mau ambilkan kamu minum," kata Fae seraya bangkit dari duduknya yang dibalas Rafael dengan anggukkan kepala karena mulutnya sudah penuh dengan puding.

Dengan anggun Fae melangkah ke meja yang berisi gelas-gelas kaca dengan minuman dingin di dalamnya. Ia meraih gelas tersebut dan ketika ia berbalik, detik berikutnya ia menangkap kedua sosok yang sudah lama dirindukannya selama lima tahun ini. Kedua wanita itu tampak asyik tertawa bersama. Rasa gugup mulai menyerang hati Fae, ada sedikit keraguan ketika hendak menyapa mereka yang berdiri tak jauh dari tempatmya. Namun ia terlambat karena salah satu dari mereka telah melihat sosok Fae terlebih dahulu.

"Fae?" gumam Jenna tak percaya dengan sosok yang sekarang telah berada di hadapannya.

"Apa kabar, Jen?" tanya Fae kaku.

"*Bitch*! Bagaimana bisa kamu pergi tanpa pamit pada kami?" kata Jenna dipenuhi tatapan kecewa.

"*Sorry, it's a long story* dan aku terpaksa melakukannya."

Tanpa diduga Jenna langsung memeluk tubuh Fae. Ia dapat merasakan pipinya yang mulai basah akibat air mata yang mulai mengalir di kedua pipinya. Rasa haru sekaligus bahagia berhasil menyelinap ke dalam hatinya. Ia senang karena akhirnya dapat bertemu kembali dengan sahabatnya lagi. Bagian terbaiknya, sahabatnya itu baik-baik saja.

"*I miss you so much,* Fae," gumam Jenna di tengah tangisnya.

Fae membelai lembut punggung sahabatnya itu. "*I miss you too*, Jenna. *Sorry* udah bikin kamu khawatir."

Mereka saling melemparkan senyum satu sama lain setelah melepaskan pelukan. "Ayo kita ke tempat Mona. Aku yakin ia akan menjerit histeris saat melihatmu."

Fae mengangguk pasrah dan melangkah mendekati tempat di mana Mona berdiri.

"Mona, coba lihat siapa yang aku bawa," ucap Jenna saat mereka telah berdiri di belakang Mona.

"What the …!" makinya saat melihat sosok Fae yang sedang tersenyum padanya. "Fae?" tebaknya masih dengan pandangan tidak percaya.

"It's me."

Saat itu juga Mona benar-benar berteriak tanpa memedulikan pandangan sekitarnya. Untunglah suara *wedding singer* di acara itu masih mengalahkan teriakan Mona.

"*Bitch!!* Bagaimana bisa kamu bersembunyi dari kami? Bahkan kami terus mencarimu selama ini."

Fae tersenyum. "Aku janji akan menceritakannya nanti kepada kalian. Sekarang aku harus membawakan minum ini untuk seseorang."

Kedua sahabatnya itu langsung memandang Fae dengan tatapan penuh selidik membuat Fae tertawa. Sudah lama rasanya ia bisa tertawa selepas ini. Sungguh, ia merindukan kedua sahabatnya ini.

"Kalian boleh ikut kalau begitu. Aku yakin dia akan senang bertemu kalian."

"Siapa sih yang kamu maksud?"

"Pacar barumu atau suami barumu?" tebak Mona asal.

"Aku tidak punya waktu untuk hal-hal seperti itu, Mon." Fae melangkahkan kakinya lebih dahulu disusul kedua sahabatnya. Dan ketika mereka menghentikan langkah mereka, bibir mereka terbuka dan menatap sosok mungil di hadapan mereka dengan pandangan terpesona sekaligus terkejut.

"Ini Sayang minummu," kata Fae sembari menyodorkan segelas air putih itu.

"Mama lama banget sih? Rafa udah haus banget. Rasanya tenggorokan Rafa udah kering kaya kue kering yang Mama buat," protes Rafael sambil mengingatkan kesalahan Fae kala itu. Waktu itu, ketika Fae sedang membuat kue, buku resep yang sedang ia baca sambil dipraktikannya itu tertiup angin dan tanpa disadarinya halaman tersebut berbalik, dan berakhir dengan sebuah kegagalan. Kuenya terlihat mengenaskan. Alhasil Rafael menyebut *cupcake* itu dengan kue kering.

"Maaf ya, habis Mama ketemu sama sahabat-sahabat Mama," sahut Fae dengan wajah memelas.

Seolah tersadar, pandangan Rafael beralih pada dua sosok tante-tante yang berdiri di sisi mamanya. Dahinya bertautan layaknya seorang pria dewasa yang sedang memiliki masalah besar.

"Mereka siapa ...?"

"Kenalkan ini tante Jenna dan yang ini tante Mona. Mereka sahabat terbaik Mama."

"Jadi ini anak Kak ..." Jenna menoleh mencari jawaban pada Fae yang akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Keponakanku ..." Lalu Jenna mendekat dan langsung memeluk Rafael ke dalam pelukannya. Perasaan haru mulai memenuhi hatinya. Entah mengapa malam ini ia begitu mudah menangis. Apa karena bayi dalam kandungannya atau karena pertemuannya dengan dua manusia yang dirindukan sekaligus dicarinya selama lima tahun ini?

"Dia benar-benar mirip ayahnya ..." gumam Mona.

"*You're right.* Aku nggak bisa mengelaknya," jawab Fae pelan.

Setelah itu mereka duduk bersama di meja itu. Bercengkerama dan bercanda dengan Rafael yang mulai mengenal Jenna dan Mona. Tiba-tiba Rafael berkata, "Ma, Rafa mau es krim."

Fae yang sedang berbicara dengan kedua sahabatnya menoleh dan menjawab.

"*Okay*. Ayo kita ambil bersama. Aku permisi dulu ya, nemenin Rafael dulu. Kalian jangan ke mana-mana. Terutama ibu hamil," kata Fae mengedipkan sebelah matanya lalu melangkah pergi menuju meja es krim yang berada di sudut ruangan.

Ketika mereka hampir tiba di tengah ruangan, Rafael melepaskan genggaman tangan ibunya dan berlari menembus keramaian para tamu.

"Rafa! Hati-hati! Nanti kamu jatuh," teriak Fae mencoba mengingatkan anaknya.

Sayangnya baru saja Fae menyelesaikan kalimatnya, Rafa yang sudah berlari jauh di depannya terjatuh mencium lantai. Dengan tergopoh-gopoh, belum lagi akibat gaun dan sepasang *high heels* yang dikenakannya membuat Fae sedikit kesulitan menyusul Rafael.

Dari sudut matanya Fae yang masih mencoba melangkahkan kakinya mendapati seseorang sedang membantu putranya bangkit dari jatuhnya. Sayangnya ia tidak dapat melihat wajah pria itu karena terhalang tubuh para tamu yang lalu lalang.

"Kamu baik-baik saja?" tanya pria itu.

Rafael mengangguk. Senyum mengembang di wajah pria itu lalu menghapus cairan bening yang berada di sudut mata Rafael.

"Anak pintar! Kamu tidak menangis saat terjatuh," katanya menghiraukan cairan bening yang baru saja diusapnya.

"Soalnya Rafa jagoan mama yang akan melindungi Mama. Jadi Rafa nggak boleh menangis," jawab Rafa polos.

"Hebat. Boleh Om tahu namamu?" tanya pria itu lagi.

"Rafael Pramuwidjaja." Detik itu juga kening pria itu bertautan.

"Hey, nama belakangmu sama dengan punya Om."

"Memangnya siapa nama Om?"

Ketika pria itu hendak menjawab sebuah panggilan membuat pandangan matanya teralihkan.

"Rafael!"

Detik itu juga rasanya waktu terasa berhenti ketika pria itu melihat sosok wanita yang berdiri tak jauh darinya. Perlahan ia bangkit dari posisi jongkoknya dan memandang lurus wanita yang sedang membalas tatapannya dengan rasa terkejut yang hampir sama dengannya.

"Fae...?"

Sixteen

Pandangan mata pria itu tidak lepas sedetik pun dari wajah Fae meski saat ini tak ada tamu lagi yang akan menghalangi pandangan mata mereka masing-masing. Seakan-akan hanya ada mereka berdua di dalam ruangan ini. Bahkan waktu pun seolah-olah berhenti di antara mereka. Hingga akhirnya Fae yang tersadar lebih dahulu memutuskan kotak mata mereka.

Dari sudut pandang matanya, Fae dapat melihat Peter yang tampak tampan dan lebih matang di balik tuksedo hitamnya. Sedangkan di mata pria itu, Fae selalu menjadi wanita yang menarik, terutama dengan rambut panjang wanita itu dan gaun yang memperlihat lekukan tubuhnya yang indah meski sudah pernah melahirkan. Membuat Peter ingin memuji kecantikan Fae dari bibirnya sendiri. Tapi sepertinya saat ini Peter harus mengurungkan niatnya itu untuk saat ini.

"Rafael!" panggil Fae sedikit berteriak. Yang dipanggil menolehkan kepalanya dan ketika menemukan kedua mata milik ibunya ia tersenyum.

"Mama!" Dengan cepat langkah Fae menghampiri putranya dan langsung mengusap lembut wajah putranya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya tanpa memedulikan tatapan pria itu meski ia tahu pandangan mata Peter sejak tadi tidak lepas darinya.

Rafael menganggukkan kepalanya mantap. "Om ini yang menolong Rafa."

"Sudah mengucapkan terima kasih?" Rafael menggelengkan kepalanya. "Ayo ucapkan terima kasih," perintahnya tanpa melirik Peter sedikit pun.

"Terima kasih, Om, sudah menolong Rafa," teriaknya.

Peter mengusap kepala Rafael dan menjawab. "Sama-sama, Tampan."

Senyum mengembang di wajah anak itu. "Ayo Rafa, bukannya kamu mau es krim?"

"Iya! Ayo Ma!" katanya seakan baru teringat dengan tujuannya. "*Bye*, Om. Rafa mau ambil es krim dulu," katanya kepada Peter tanpa ditanya.

Lalu Fae sedikit menganggukkan kepalanya pelan pada Peter dan berjalan melewati sisi Peter. Namun ketika ia melewati tubuh tegap itu, sebelah tangannya tertahan. Karena pria itu lebih cepat menahan tangan Fae.

"Apakah hanya begitu saja? Setelah lima tahun kamu pergi meninggalkanku dengan membawa lari anak kita?" tanya Peter tanpa menolehkan kepalanya.

Tubuh Fae menegang saat tangan yang besar itu menyentuh kulitnya. Rasanya seperti tersengat listrik dan membuat tubuhnya sedikit bergejolak. Namun ia tahu bahwa ia harus menekan semua rasa itu sebelum ia membuat kesalahan yang sama seperti lima tahun yang lalu.

"Maaf. Tapi saya sudah tidak ada urusan lagi dengan Anda," jawab Fae sambil berusaha menutupi suaranya yang sedikit gemetar. Sedangkan di antara mereka, berdiri seorang anak yang terus memperhatikan mereka tanpa mereka sadari.

"Bagaimana bisa kamu berkata seperti itu? Sedangkan anak laki-laki itu memiliki nama yang sama dengan nama keluargaku?" Ucapan Peter kali ini sukses membuat Fae mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kemudian perlahan Peter mengendurkan pegangannya hingga akhirnya lengan Fae terlepas. "Jangan berpikir untuk melarikan diri dariku lagi, karena kali ini aku tidak berniat melepaskanmu lagi. Terutama setelah bertemu dengan anak kita."

Peter menolehkan kepalanya dan bertemu dengan tatapan Fae yang sedang menatapnya dengan pandangan mata yang sulit ditebak. Lalu detik berikutnya Peter menyunggingkan sebuah senyuman. Tidak peduli seberapa besar usaha Fae kali ini untuk melarikan diri darinya, Peter telah memutuskan untuk tidak akan melepaskannya

lagi. Apa pun halangannya. Karena ia berani menjamin, jika kejadian lima tahun yang lalu tidak akan terulang lagi.

Berbeda dengan Fae, yang ketika merasakan ucapan Peter selesai, tanpa ragu langsung menuntun Rafael menjauh dari situ. Sungguh ia tidak menyangka jika Peter akan berada di acara pernikahan ini. Dalam pikirannya, Farah tidak mengenal Peter. Jadi bagaimana bisa pria itu diundang ke acara ini? Andai saja ia tahu Peter akan datang, lebih baik Fae berdiam diri di dalam butiknya. Sesuai dengan perjanjiannya dengan Cassandra, lenyap dari muka bumi. Seakan dirinya tidak pernah lahir di muka bumi ini. Demi keselamatan pria yang dicintainya dan putra di dalam kandungannya saat itu.

***

Lima tahun yang lalu...

Bibir Fae sedikit terbuka saat mendengar permintaan yang keluar dari gadis cantik di seberangnya. Ia tidak habis pikir. Bagaimana bisa gadis secantik ini bisa memiliki hati yang begitu jahat? Bahkan seorang gadis seperti dia dapat membeli apa pun dengan uangnya dan mendapatkan pria mana pun dengan kecantikannya akan melakukan hal sekeji ini demi seorang pria yang tidak mencintainya.

Kerongkongannya terasa kering. Kemudian Fae tersenyum hambar.

"Mengapa kamu tersenyum seperti itu?" tanya Cassandra heran.

"Aku hanya merasa kasihan padamu."

Kerutan di dahi Cassandra terlihat jelas di mata Fae. Membuat wanita itu terlihat lebih tua dari umurnya.

"Apa maksudmu?"

Fae mendengus. "Perlukah aku menjelaskannya untukmu?" Tak ada jawaban dari bibir Cassandra sehingga Fae memutuskan untuk melanjutkan perkataannya. "Kamu yang memiliki segalanya, rela melakukan hal keji seperti ini pada seorang anak yang sedang tumbuh dalam perutku hanya demi mendapatkan tubuh seorang ayah dari anakku."

"A–apa!?"

"Aku tidak tahu apa yang ada di dalam hati dan pikiranmu sampai kamu tega mengambil kebahagiaan anakku. Tapi itu tidak akan menjadi masalah untukku. Karena aku pasti akan melimpahkan seluruh kasih sayangku pada anakku nanti, sehingga ia tidak akan merasakan kekurangan kasih sayang meski tanpa sosok seorang ayah." Fae terdiam sejenak. "Aku hanya merasa kasihan saja padamu. Meski kamu mendapatkan ayah dari anakku, aku tidak menjamin jika kau akan mendapatkan cintanya. Karena cinta itu tidak dapat kau beli dan kau paksakan. Atau, pada akhirnya, kau sendirilah yang akan berakhir tersakiti."

Wajah Cassandra memerah. Menahan geram dan amarah yang mulai memenuhi hatinya saat mendengar semua ucapan yang keluar dari bibir Fae. "Tahu apa kamu yang hina karena memiliki seorang anak di luar nikah berani menceramahiku layaknya gadis perawan!?"

"Aku tidak menceramahimu. Aku hanya mengatakan yang ada di dalam pikiranku saat ini. Apakah itu salah?" tanyanya tanpa rasa bersalah.

Cassandra mengepal erat kedua jemarinya. Bahkan ia sendiri dapat mendengar suara gemerutuk giginya akibat menahan amarah yang sedang meluap di dalam hatinya.

"Sialan! Lebih cepat kau dan anak harammu menghilang dari permukaan bumi ini, akan menjadi kabar baik untukku. Dan ingat, jangan mencoba untuk membohongiku! Karena aku bisa membuatmu kehilangan anak sekaligus pria yang kau cintai menghilang dari dunia ini sekaligus," ancam Cassandra. "Dan kau tahu dengan baik kan, kalau hal itu adalah hal yang sangat mudah untuk kulakukan?" Senyum sinis terukir di bibirnya.

Fae tersenyum tipis, ia tahu Cassandra tidak bercanda dengan ancamannya. Wanita itu bisa saja mencelakakan Peter ataupun dirinya, dan mungkin anak yang masih berada di dalam kandungannya. Dan kedua manusia inilah yang sangat Fae cintai saat ini. Belum lagi hatinya terasa sangat sakit saat mendengar ucapan Cassandra. Kata-katanya yang menghina anak dalam kandungannyalah yang membuat dadanya terasa sakit luar biasa. Seakan-akan ada seribu jarum yang sedang asyik

menusuk-nusuk hatinya. Dan saat ini Fae harus bisa menahan rasa sakit itu.

"Tenang saja. Aku bukanlah orang yang ingkar janji. Malam ini kamu akan mendapatkan kabar dariku. Aku akan menghilang, seakan-akan aku tak pernah ada di dalam kehidupan kalian, seperti yang kau inginkan."

"Baguslah kalau kau cukup tahu diri. Karena aku benar-benar ingin kamu menghilang, seakan-akan kamu dan anak harammu tak pernah lahir ke dunia ini."

***

Sekarang...

Farah langsung diboyong oleh suaminya untuk bulan madu ke Bali selama seminggu. Dan dari adiknya itulah Fae mengetahui alasan mengapa Peter Pramuwidjaja bisa berada di acara pesta pernikahan adiknya itu. Karena pria itu memiliki hubungan kerja dalam bisnis mereka di bidang industri.

"Ma!" Panggilan Rafael saat itu berhasil membuat Fae tersadar dari pikirannya sendiri.

"Apa, Sayang?" sahut Fae yang menoleh ke arah Rafael yang tampak sibuk dengan beberapa lego Nexo Knight terbarunya di ruang keluarga rumah ibunya.

"Memangnya Mama tidak dengar?" tanya Rafa dengan matanya yang bulat, yang baginya adalah mata Peter.

"Eh? Suara apa?" tanyanya heran dan detik berikutnya ia dapat mendengar suara ketukan pintu utama rumah ini.

"Sekarang Mama dengar?"

Fae mengusap lembut rambut Rafael lalu bangkit berdiri dari posisinya. "Kalau begitu Mama bukakan pintu dulu, siapa tahu itu Kakek. Bukankah kalian berencana untuk makan burger hari ini?"

Tanpa menunggu jawaban dari bibir Rafael, Fae berjalan menuju pintu rumahnya dan membuka pintu kayu jati tersebut. Detik berikutnya tubuh Fae mematung ketika mendapati sosok yang berdiri di depan rumahnya bukanlah ayah dan bundanya. Yang berdiri di sana adalah pria yang sangat ia rindukan di dalam hatinya namun tidak dapat ia raih.

"Boleh aku masuk?" tanya Peter. Kali ini ia berpakaian kasual. Membuat pria itu terlihat santai daripada semalam saat Fae bertemu dengannya.

Fae terdiam. Perasaan ragu mulai memenuhi dirinya.

"Kakek bukan, Ma?" Tanpa diduga si kecil Rafael datang bersama dengan lego di tangannya. Ia datang dengan pakaian bergambar minion dan wajah polosnya, membuat siapa saja merasa gemas dengan wajahnya yang polos. Belum sempat Fae menjawab, Rafael telah melihat sosok Peter yang sedang berdiri tegak di depan pintunya. "Loh, Om yang semalam. Kok bisa tahu rumah Rafa?"

Ada rasa sedih saat Peter mendengar darah daging yang seharusnya menyebut dirinya dengan panggilan

papa, memanggilnya dengan panggilan om. Tapi dengan cepat ia menepis pikirannya itu. Dalam hati ia telah bertekad untuk menebus waktu yang terbuang selama lima tahun ini dengan menghabiskan sisa waktu hidupnya bersama dua manusia yang paling dicintainya di dunia ini apa pun yang terjadi.

Peter tersenyum dan membungkukkan tubuhnya. "Hai, Rafa. Boleh Om memanggilmu begitu?"

"Boleh, Om. Ayo masuk," jawabnya antusias melihat kedatangan Peter. Entah mengapa ia menyukai sosok om yang baru dikenalnya ini. Rasanya Rafael ingin memiliki seorang papa seperti om yang tampan ini. "Tapi ini bukan rumah Rafa sih, soalnya rumah Rafa di..."

Dengan cepat Fae membungkam bibir anaknya. Ia tidak ingin pria ini mengetahui tempat tinggalnya yang sebenarnya, dan usahanya membungkam Rafa membuat sebelah alis Peter terangkat, seolah meminta jawaban pada wanita yang berdiri di hadapannya.

"Jika tidak ada yang kamu butuhkan di sini, sebaiknya kamu pergi," ujar Fae.

"Sebenarnya aku ada urusan dengan Rafael. Bukan begitu jagoan?" tanya Peter pada Rafael yang dibalas dengan anggukan cepat oleh anak itu.

Ketika merasa pegangan ibunya mengendur Rafael menyingkirkan tangan Fae dan berkata, "Om mau ajak Rafa ke mana?" tanyanya penuh antusias.

Peter tampak berpikir sejenak. "Ke mana saja yang kamu inginkan," jawabnya dengan senyum mengembang

di bibir Peter. Senyum penuh kebahagiaan yang sempat menghilang dari bibirnya selama lima tahun ini. "Tapi sebaiknya kamu bertanya pada Mamamu lebih dahulu."

"Boleh Rafa pergi dengan Om ini, Ma?" tanya Rafael dengan senyum lebar dan kedua matanya yang bulat.

Lihatlah betapa bahagianya Rafael dengan kehadiran Peter, ayah kandungnya, saat ini. Bahkan Fae ingin sekali meneriakkan kata-kata itu di bibirnya. Namun janji yang telah dibuatnya dengan Cassandra membuat Fae tetap bungkam.

"Tentu saja," sahutnya dengan senyum keibuan.

"Hore!! Ayo Om!" ajak Rafael bersemangat. Ia meraih jemari besar milik Peter, membuat pria dewasa itu terdiam sejenak. Inilah tangan putranya yang dulu berada di dalam perut Fae. Perasaan haru memenuhi rongga dada Peter. Kemudian ia memandang Fae, seolah-olah ikut meminta izin melalui pandangan matanya.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Fae perlahan menggerakkan wajahnya. Melihat itu rasanya Peter ingin langsung membawa Fae ke dalam pelukannya. Namun sepertinya ia harus bertahan sejenak, setidaknya sampai ia berhasil menyelesaikan masalahnya dengan Cassandra.

"Tunggu sebentar." Tiba-tiba Peter berkata. Tiba-tiba ia menarik lengan Fae hingga wanita itu memekik pelan.

"Peter! Apa yang kau lakukan?" protesnya.

Rafael memandang keduanya dengan raut wajah polosnya.

"Kamu tidak ingin mengajak Ibumu bersama kita?"

Detik berikutnya Rafael tersenyum kembali. "Tentu saja! Ayo, Ma, kita pergi!!" mohonnya sambil berteriak dan melompat-lompat kegirangan sampai Fae harus menutup kedua telinganya.

"Baik, baik, Mama akan ikut."

***

Dunia Fantasi menjadi pilihan Rafael kali ini. Alasannya karena ia memang belum pernah mengunjungi tempat rekreasi itu, kecuali melihatnya dari balik layar kaca dari rumahnya. Dan Peter dengan senang hati mengabulkan permintaan anaknya itu. Ia memandang keantusiasan yang dimiliki Rafael. Bahkan jika dilihat secara baik-baik, Rafael mirip dengan dirinya saat ia masih kecil. Mengetahui hal itu, rasanya memiliki kebahagiaan tersendiri untuk Peter.

"Rafael tidak mau coba masuk ke istana boneka?" tawar Peter.

Bola mata yang bulat itu menatap wajah Peter. Lalu ia menggeleng.

"Kenapa?" tanyanya heran. Bukankah anak kecil menyukai wahana ini?

"Rafa anak laki-laki. Kalau Rafa main boneka, bagaimana Rafa melindungi Mama? Lagipula, boneka itu mainan untuk anak wanita," sahutnya yang sukses membuat Peter menatap kagum anak laki-laki yang sibuk melahap es krimnya. Ketiganya sedang berada di salah satu

restoran. Mereka hanya duduk berdua, Fae sedang pergi ke toilet saat itu.

"Mengapa kamu begitu ingin melindungi Mama?" tanya Peter lagi.

"Karena Rafael tidak punya papa yang bisa melindungi Mama. Maka dari itu Rafalah yang akan melindungi Mama," jawabnya polos. Jawaban anak laki-laki itu lantas membuat hati Peter hancur berkeping-keping. Ke mana dirinya saat anak dan ibu dari anaknya membutuhkan perlindungan? Kata-kata Rafael benar-benar membuat Peter merasa dirinya pengecut. Selama lima tahun ini ia mencari keberadaan Fae dan anaknya namun nihil. Nyatanya Cassandralah penyebab kegagalan semua usahanya ini. Padahal apalah arti dirinya bagi keluarga Kusnaidi selain boneka bagi mereka untuk meneruskan perusahaan mereka? Kenyataan itu membuat Peter ingin melenyapkan dirinya sendiri yang tidak berguna. Tapi jika saat ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan untuknya, Peter berjanji akan menjaga harta berharganya kali ini. Meski nyawanya harus dipertaruhkan.

Peter mengusap lembut rambut Rafael. "Kamu tidak perlu melindungi Mama sendirian lagi, Rafa. Om yang akan melindungi kalian mulai saat ini."

Rafael memandang Peter dengan wajah bingung. Namun sedetik berikutnya ia kembali melanjutkan aktivitasnya dengan es krimnya itu.

Dari kejauhan, dengan susah payah menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Air matanya

seakan tidak mau berhenti meski sudah berapa kali ia mencoba menghapusnya dengan punggung tangannya. Perasaan haru dan bahagia melihat kedua laki-laki yang dicintainya bersama membuat Fae terus menangis. Sepertinya kali ini harus kembali ke dalam toilet.

"Sudah sampai," kata Peter saat mereka telah kembali pulang.

"Terima kasih sudah mengajak kami pergi, Pete."

"Biar aku saja yang menggendongnya," ucap Peter cepat saat ia melihat Fae hendak mengangkat tubuh mungil Rafa yang telah terlelap.

Fae memilih diam dan membiarkan pria itu mengangkat anaknya ke dalam pelukannya.

Dengan hati-hati Peter meletakkan Rafael di atas tempat tidurnya sebelum akhirnya mengecup pelan kening putranya dengan penuh kasih sayang. *Papa menyayangimu, Nak.*

Fae memperhatikan semua itu dalam diam di ambang pintu kamarnya. Tak ingin menangis lagi, akhirnya Fae memilih untuk menunggu di luar.

"Sepertinya sekarang giliran kita untuk bicara." Suara bariton itu membuat Fae terkejut dan membalikkan tubuhnya, membuat Fae sedikit terkejut dengan jarak yang berada di antara mereka. Bahkan Fae harus melangkah mundur supaya detak jantungnya yang berdegup dua kali lebih cepat tidak terdengar oleh Peter.

"Apa yang ingin kau bicarakan? Rasanya sudah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi," jawab Fae sembari

memalingkan wajahnya. Ia harus menghindari kontak mata dari pria yang sedang menatapnya dengan intens.

"Begitukah menurutmu?"

Dalam hati Fae terus mengingatkan dirinya untuk tidak terlihat lemah ataupun menunjukkan rasa rindunya pada Peter. Maka dengan cepat Fae memandang wajah Peter dalam keremangan di dalam rumah itu, karena tidak semua lampu ruangan dinyalakan. Sumber cahaya hanya ada di ruang tamu dan itu cukup jauh dari kamar Rafael.

"Iya. Sudah tidak ada kita antara kamu dan aku," ucap Fae dengan sedikit mengangkat dagunya. Menutupi suaranya yang gemetar akibat ketegangan yang ada di antara mereka. Entah karena suasana yang sunyi sehingga masing-masing dapat mendengar suara embusan nafas mereka atau tatapam intens yang mereka berikan masing-masing.

"Kalau begitu, biarkan aku membuktikannya sendiri."

Belum sempat Fae bertanya apa arti dari ucapan Peter, pria itu telah menarik tengkuk Fae dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Fae. Terkejut dengan apa yang sedang terjadi, membuat Fae diam tanpa tahu apa yang harus dilakukannya saat ini, karena tiba-tiba semua indranya terasa lumpuh. Ia tak bisa bergerak karena sebuah kecupan yang diberikan oleh pria yang dicintai sekaligus dirindukannya.

***

Peter menarik bibirnya pelan. Meski sebenarnya ia belum ingin menghentikan apa yang sedang dilakukannya saat ini, tapi ia harus menghentikannya sekarang juga atau ia akan lupa diri. Bahkan akibat ciuman itu, ia dapat merasakan embusan nafas Fae yang memburu, seakan-akan baru saja melakukan lari maraton. Membuat hatinya tersenyum kecil. Diangkatnya sebelah tangannya dan menyisipkan anak rambut wanita itu ke belakang telinganya.

"Kamu makin cantik," bisiknya di depan wajah Fae. Namun wanita itu memilih untuk diam dan menahan nafasnya. Pandangan mata Peter terarah pada bibir Fae yang sedikit membengkak akibat ciuman mereka dan terangkat ke atas. Mencoba menyelami apa yang ada di balik kedua matanya. Sayangnya, dengan cepat Fae mengalihkan tatapannya.

"Sebaiknya kamu pulang," ucapnya dengan tercekat.

Peter tersenyum tipis. "Kamu benar."

Tanpa menunggu kebih lama, Peter berjalan menuju pintu utama dengan Fae yang berjalan mengekorinya.

"Ah! Aku lupa!" ucapnya tiba-tiba.

"Apa itu?" tanya Fae tanpa curiga.

Peter memutar tubuhnya lalu memandang wajah Fae yang tampak kebingungan. Detik berikutnya pria itu memajukan wajahnya dan mengecup sekilas bibir Fae.

"Kecupan perpisahan," ujarnya diiringi senyum dan kerlingan sebelah matanya.

Kedua mata Fae membelalak, tidak menduga jika Peter akan memberikannya sebuah kecupan lagi.

"*Good night*, Fae."

"*Go–Good night*..." sahutnya kikuk.

Tanpa berkata-kata apa-apa lagi, Peter berjalan masuk ke dalam mobilnya hingga akhirnya mobil itu meninggalkan rumah Fae. Menyisakan Fae yang masih terpaku di tempatnya dengan pikiran kacau. Peter Pramuwidjaja berhasil memporak-porandakan perasaannya kali ini, membuatnya lebih berantakan daripada lima tahun yang lalu. Sedetik kemudian senyum mengembang di bibir Fae. Juga dengan hatinya yang ikut menghangat. Mungkin semuanya akan berjalan dengan baik-baik saja, andai kata ia tidak hamil. Berkenalan dengan Peter layaknya sepasang kekasih pada umumnya. Berteman lalu berkencan dan berakhir *happy ending* layaknya film drama yang dilihatnya di layar kaca. Namun sayangnya, kenyataan tidaklah sama dengan film. Seperti dirinya dengan Peter. Tak ada jalan keluar untuk mereka. Karena sepertinya, sejak awal Peter bukanlah untuknya. Melainkan untuk Cassandra.

Perlahan senyum Fae berubah menjadi senyum lirih. Sebaiknya ia tidak mengharapkan apa pun dari Peter. Lebih baik ia pulang ke Bogor secepatnya sebelum terlambat dan semakin sulit.

***

Di dalam kamarnya yang luas Cassandra melemparkan lampu meja yang berada di atas nakas hingga tidak berbentuk di lantai. Amarah mulai memenuhi hatinya. Bahkan setelah melemparkan lampu meja itu, Cassandra masih belum merasa puas.

Pantas saja beberapa hari ini Peter tampak sibuk. Wanita jalang itu telah mengingkari janjinya. Dengan geram Cassandra meraih sebuah bingkai foto dirinya dengan Peter saat berbulan madu. Ia memandang dan mengelus wajah Peter yang sedang tersenyum tipis di dalam foto itu sebelum akhirnya membanting bingkai foto itu ke lantai. Kemudian Cassandra dapat merasakan kedua matanya basah.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Peter berdiri di sana, tatapannya seolah tak percaya pada apa yang dilihatnya. Ia menghela nafas sebelum melangkah mendekat. Menghampiri Cassandra yang jatuh terduduk di dekat pecahan kaca dari bingkai foto tersebut.

"Apa yang kurang dari diriku?" gumamnya. "Bahkan setelah semua yang aku lakukan padamu selama lima tahun ini, semuanya tak berarti di matamu?"

Peter berjongkok di depan Cassandra. Ia mendapati tatapan kosong istrinya. Pandangan mata yang biasanya angkuh, sekarang terlihat menyedihkan.

"Apa yang membuat aku kalah dari wanita jalang itu?" tanyanya lagi. Peter terdiam. Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Bahkan dengan uangkulah perusahaanmu terselamatkan. Tapi mengapa kamu bahkan tidak pernah melihatku?"

"San ..." panggil Peter pelan. Pandangan mata Cassandra beralih pada wajah Peter.

"Kamu! Laki-laki brengsek!" Kemudian ia mulai memukul dada Peter secara brutal. "Sampai kapan kamu akan menyakitiku terus? Sampai kapan!?" teriaknya penuh emosi.

Dalam diam Peter membiarkan Cassandra memukuli dirinya sepuasnya. Dalam hatinya, Peter ikut merasa bersalah dengan keadaan Cassandra saat ini.

"Kenapa kamu tidak bisa mencintaiku?" tanyanya lirih ketika pukulannya mulai melemah.

"Maafkan aku," jawab Peter singkat. Dalam lima tahun ini, tak pernah sekalipun ia bisa mencintai Cassandra, meski ia telah mencoba. Katakanlah memang ia tidak mencoba sekuat hati. Untuk Peter, mencintai bukanlah sesuatu yang dapat diatur dan dipaksakan seperti anak panah yang siap dibidik.

"Ucapan maafmu tidak akan pernah bisa menebus dosamu," ejek Cassandra.

"Aku tahu. Tapi setidaknya biarkan aku mengatakannya."

Cassandra menatap Peter dengan pandangan tidak percaya. Ia mendengus kesal, "bajingan kamu, Peter Pramuwidjaja!" makinya. "Jangan pernah berharap kamu bisa bahagia dengannya! Karena aku tidak akan

membiarkanmu bahagia! Aku tidak akan menceraikanmu ataupun melepaskanmu!"

"Terserah padamu. Aku sudah berjanji kepada Tuhan saat kita menikah. Dan aku akan menepati janjiku." Cassandra sedikit terkejut dengan ucapan Peter. Awalnya ia berpikir ketika Peter menemukan Fae dan anaknya, suaminya itu akan meminta cerai. Tapi kenyataannya, pria itu tidak melakukannya. "San, aku tidak habis pikir, mau sampai kapan kamu akan terus seperti ini? Tidakkah kamu ingin mencari kebahagiaanmu sendiri?"

Cassandra memandang Peter dari balik cairan bening di pelupuk matanya. Jangan-jangan hal paling ditakutinya telah diketahui oleh Peter. Cepat-cepat ia menutup kedua telinganya.

"Tolong jangan katakan apa pun," mohonnya.

"Maaf. Aku sudah tahu semuanya dan aku harus mengatakannya supaya kamu sadar jika pernikahan kita sejak awal adalah kesalahan."

"Tidak! Aku mohon, jangan katakan apa pun."

Air mata terus mengalir di kedua pipi wanita itu. Pandangan matanya yang memohon membuat Peter merasa sedikit tidak tega. Namun ia tak punya pilihan lain, karena ia harus menyelesaikannya sekarang atau tidak sama sekali.

Seventeen

Jenna dan Mona memandang Fae dengan wajah serius bercampur sedih. Mereka mendengarkan semua cerita yang keluar dari bibir Fae. Meski ada setitik air mata di balik pelupuk matanya, namun kedua sahabatnya itu terkagum-kagum akan keteguhan yang dimiliki oleh Fae.

"*Next time, make sure this won't happen again.* Karena kamu punya kita untuk berbagi. Jangan sok kuat lagi seperti ini," tegur Jenna yang diiringi anggukkan kepala oleh Mona.

"Aku nggak nyangka kalau seorang Cassandra yang tampak manis memiliki wajah iblis di belakangnya," timpal Mona yang mulai tersulut emosi.

"Cinta membuat semua orang buta," kata Fae mengingatkan.

"Memang, tapi jangan buta dan berubah menjadi nenek sihir!" balas Mona kesal. Ia tidak habis pikir jika sahabatnya harus mengalami kepahitan seperti ini hanya karena seorang wanita egois.

"Tenang saja. Kali ini aku yakin Kak Peter akan meninggalkan wanita itu."

Perkataan Jenna berhasil membuat Mona penasaran.

"Apa maksudmu?" tanya Mona tidak sabar. Ia melirik Fae, namun sahabatnya itu hanya diam.

Senyum *evil* Jenna muncul di wajahnya. "Suami tercintaku berhasil mencari tahu rahasia wanita jahat itu."

Kening Mona bertautan. "Rahasia? Rahasia apa yang sedang kau bicarakan, Jen?"

Meski Fae sendiri juga penasaran, tapi ia memilih untuk tetap bungkam.

Jenna memandang kedua sahabatnya lalu memajukan tubuhnya.

"Cassandra pernah menikah, namun naasnya, suaminya meninggal. Dan ternyata suami Cassandra yang telah meninggal itu memiliki wajah yang sangat mirip dengan Kak Peter!"

Mona langsung menutup bibirnya dengan kedua tangannya. Sedangkan ekspresi wajah Fae sangat sulit untuk ditebak.

"Serius!? Aku tidak menyangka jika Cassandra pernah meni … kah," sahut Mona tidak percaya.

"Aku juga. Tapi itulah alasan mengapa Cassandra menginginkan Kak Peter." Jenna melirik Fae yang tidak mengatakan apa pun. *"Fae! Are you okay?"*

Panggilan Jenna membuat Fae tersadar. "A–aku baik-baik aja."

"Aku yakin Fae sama syoknya dengan kita."

"Benar. Aku hanya tidak habis pikir bagaimana bisa ada wanita seegois itu ..." Setelah itu Fae tidak dapat mendengar percakapan di antara kedua sahabatnya. Pikirannya saat ini tertuju pada Peter. Bagaimana perasaan Peter setelah mengetahui kenyataan ini?

Tiba-tiba Fae meraih tasnya dan bangkit berdiri. Membuat Mona dan Jenna menatap bingung ke arahnya.

"Sepertinya aku harus pergi." Ia melangkahkan kakinya menuju pintu tanpa menunggu jawaban kedua sahabatnya.

"Fae! Kamu mau ke mana?" teriak Jenna namun terlambat, Fae terus berjalan tanpa memedulikan teriakan sahabatnya.

***

Air mata terus mengalir di pipi Cassandra. Kartu-kartu yang terus ditutupinya perlahan terbuka satu per satu. Mata nanarnya menatap wajah tampan itu dengan air mata yang menetes ke pipinya.

"Benar. Semua yang kamu katakan adalah benar. Aku menginginkanmu karena wajahmu mengingatkanku

pada Joseph! Seakan-akan ia kembali hidup untuk menemaniku." Cassandra terdiam. Ia memaki dalam hati. Mengapa kali ini untuk bernafas saja sulit setelah mendengar kebenaran yang keluar dari bibir Peter?

"Kenapa kamu tega melakukan itu?" desis Peter. "Tidak tahukah kamu, akibat keegoisanmu ini, anakku di luar sana terus berusaha kuat untuk melindungi ibunya? Padahal dia hanya seorang anak yang baru berusia empat tahun!" Peter mengepalkan tangannya erat-erat. Andai saja di hadapannya sekarang laki-laki, mungkin semuanya tampak lebih mudah. Ia hanya tinggal melayangkan kepalan tangannya sepuas hati. Tapi sekarang semuanya berbeda. Peter jatuh terduduk dan bersandar pada dinding kamar. Sehingga mereka duduk berseberangan.

"Aku terlalu mencintai Joseph." Cassandra membuka suaranya. Pandangan matanya menerawang, seakan ia sedang hidup di dalam ingatannya. "Pria yang aku kenal saat kami masih sama-sama duduk di bangku kuliah. Ia adalah pria yang tampan dan riang. Wajahnya sama dengan milikmu."

Hening sejenak. Bahkan Peter pun akhirnya memilih untuk diam.

"Aku dan Joseph saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan seperti gayung bersambut, kami akhirnya menjadi sepasang kekasih. Setelah lulus, ia melamarku. Rasanya saat itu aku adalah wanita paling bahagia di dunia." Senyum menghiasi bibir Cassandra. "Bagaimana tidak, ia melamar tanpa membeli cincin. Tidak ada

lamaran romantis seperti yang ada di film. Apa yang Joseph lakukan saat itu hanya menyelipkan secarik kertas bertuliskan *will you marry me* ke dalam tasku ketika aku sedang ke toilet saat kami sedang makan malam di luar. Mungkin saat itulah ia memasukkan kertas itu ke dalam tasku."

"Akhirnya kami menikah. Namun kebahagiaan kami tidak berlangsung lama. Dua tahun kemudian ia meninggalkan aku dengan seorang wanita yang namanya saja aku tidak tahu. Tidak pernah sekalipun terlintas dalam benakku, jika Joseph akan meninggalkanku demi wanita lain. Hal itu membuatku berpikir, ke manakah cinta yang dulu sempat ia ucapkan kepadaku?" Senyum lirih terukir di bibir Cassandra. "Setelah kepergiannya, aku mulai berganti pasangan layaknya berganti pakaian. Hanya untuk melupakan sosok Joseph dari pikiranku. Namun hasilnya yang harus kuterima adalah sebuah penyakit yang sedang menggerogoti tubuh ini. Aku terkena kanker, Pete, kanker serviks," desisnya dengan mata yang berurai air mata.

Kedua mata Peter membelalak mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Cassandra. Tidak pernah sekalipun dalam pikirannya gadis setangguh dan seangkuh istrinya memiliki penyakit yang sedang bekerja menggerogoti tubuhnya.

"Sejak kapan?"

"Aku baru saja mengetahuinya setahun yang lalu. Ironis bukan? Mungkin inilah hukuman untuk diriku yang telah mengambilmu dari Fae dan anakmu."

Rahang Peter mengeras. Perasaan bersalah mulai menyerangnya. Bagaimana bisa wanita ini menyembunyikan penyakitnya?

"Berapa lama lagi?"

Cassandra menatap wajah Peter yang tampak khawatir dan mendengus.

"Jangan khawatir. Dokter mengatakan aku masih punya waktu dua bulan lagi."

"Bagaimana dengan orangtuamu? Apakah mereka sudah mengetahuinya!?"

Perlahan wanita itu menganggukkan kepalanya.

"Jadi aku adalah orang terakhir yang baru mengetahuinya?"

"Jangan bertindak seakan kamu peduli padaku, Pete," sindir Cassandra.

"*I do care about you!* Karena aku tidak akan mengingkari perjanjian yang kita buat di malam pertama!" geram Peter yang membuat Cassandra tersentak. Ucapan pria itu benar. Ia tahu Peter telah berusaha menjadi suami yang baik selama lima tahun ini. Hanya saja ia bertindak lebih seperti kakak daripada seorang suami. Kakak yang berusaha memenuhi tanggung jawabnya. "Kamu harus berobat, San."

"Tidak! Aku tidak mau melakukannya!" tolaknya. "Dan jangan mengasihaniku karena aku tidak butuh rasa kasihan darimu," lanjutnya dengan nada sedikit meninggi.

"Jangan keras kepala, San! Masih ada kesempatan untuk sembuh!"

Cassandra menggelengkan kepalanya. "Tidak. Biarkan aku memilih jalan hidupku sendiri. Penyakit ini sudah terlalu parah. Andai aku melakukan kemoterapi, aku tidak ingin meninggal dengan wajah yang lebih mirip zombi tanpa rambut. Aku ingin tetap cantik di matamu, Pete." Tak dapat membendung air mata yang meminta keluar, akhirnya air mata milik Cassandra mengalir di kedua pipinya. "Karena itu aku memiliki satu permintaan padamu."

Peter mengetatkan kepalan tangannya dan memandang lurus wanita yang masih berstatus istrinya.

"Apa itu?" tanyanya.

"Perlakukan aku selama dua bulan ini sebagai istri yang kau cintai, bukan sebagai wanita yang telah mengambil kebahagiaanmu. Dan bila waktunya tiba, aku akan mengembalikanmu kepada pemiliknya ...." mohon Cassandra dengan senyum lemah di bibirnya.

***

Turun dari taksi, Fae langsung menemukan mobil Peter terparkir manis di depan rumah ibunya yang tidak dipagari itu. Dengan langkah panjang, Fae langsung berjalan menuju pintu rumahnya dan dugaannya benar. Peter terduduk dengan kaki tertekuk dan kepala yang tertunduk. Perlahan Fae melangkah mendekati tempat pria itu dan ikut berjongkok di sisinya.

"Peter..." desis Fae.

Perlahan wajah itu terangkat. Dan ketika pandangan mata mereka bertemu, detik berikutnya Peter menarik tubuh Fae dan sehingga tubuh wanita itu sekarang berada dalam pelukan Peter. Pria itu memeluknya erat-erat. Melihat wajah Peter yang penuh kesedihan di dalam kedua mata cokelat itu, membuat Fae membiarkan pria itu memeluknya sejenak. Dan tanpa disadarinya kedua tangannya terangkat dan membalas pelukan laki-laki itu dalam diam. Tak ada kata-kata yang keluar. Namun pelukan tersebut seolah sudah memberikan jawaban jika sejak awal kedua manusia itu memang telah tercipta sejak mereka berada dalam kandungan.

"Teh manis hangat atau kopi?" tawar Fae ketika mereka telah berada di dalam rumah.

"Teh saja."

Fae mengangguk dan tangannya mulai sibuk menyiapkan minum sesuai permintaan Peter. Pria itu duduk di sofanya sambil menyandarkan tubuhnya dengan mata terpejam.

Setelah selesai, Fae membawa secangkir teh manis hangat dan meletakkannya di atas meja sebelum akhirnya ikut duduk di sebelah Peter. Kedua mata itu terbuka, Peter menegakkan tubuhnya dan menolehkan wajahnya pada Fae.

"Terima kasih tehnya," ucapnya sambil tersenyum tipis lalu meraih cangkir tersebut yang disambut anggukan kepala oleh Fae.

Rasa hangat akibat cairan cokelat itu masuk ke dalam tenggorokkannya. Membuat perasaannya sedikit lebih rileks dari sebelumnya.

"Aku mau minta maaf kalau kedatanganku mungkin telah mengejutkanmu," ujar Peter.

Fae menggeleng. Sejujurnya hatinya sendiri yang membawanya ke sini setelah mendengar ucapan Jenna. Entah mengapa ia merasa yakin jika Peter akan datang ke rumahnya. Peter memandangi cangkir teh yang berada di hadapannya dan menghela nafas panjang. Perkataan Cassandra mengenai penyakitnya berhasil membuat Peter merasa bersalah. Terutama dengan permintaan yang diminta oleh seorang istri yang bahkan hidupnya tidak lama lagi. Semuanya tampak semakin rumit.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Fae hati-hati.

Peter menolehkan kepala, dan mendapati wanita yang dicintainya itu memandangi dirinya penuh dengan kecemasan di dalam matanya. Salahnya sendiri tidak mengatakan apa yang sedang terjadi. Namun di sisi lain ia tidak ingin membuat Fae terbebani. Cukup sudah penderitaannya selama lima tahun ini tanpa kehadirannya saat melahirkan dan membesarkan buah hati mereka.

Sebuah senyum tipis terukir di bibir Peter. "Aku baik-baik saja. Mana Rafael?" tanyanya karena sejak tadi ia tidak melihat sosok anaknya.

"Liburan bersama Ayah. Mungkin sebentar lagi pulang." Fae melirik jam dinding di ruang tamu yang menunjukkan pukul tujuh malam.

Peter menganggukkan kepalanya. Ia ingin bertemu putranya itu. Mungkin dengan melihat wajah putranya, perasaan gundah di dalam hatinya akan sedikit terobati.

"*Well*, lebih baik aku pulang."

Ada sedikit rasa kecewa di dalam hati Fae saat Peter tidak mengatakan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Namun ia berusaha menutupinya. Karena ia tahu, bila waktunya tiba, Peter akan menceritakannya. Ia memercayai pria itu sama seperti ketika ia memercayai Peter pada malam kecelakaan itu terjadi.

"Tidak mau menunggu Rafael?"

"Tidak usah. Besok aku akan kembali ke sini. Dan sebaiknya kamu juga siap-siap. Kita akan pergi ke suatu tempat." Ucapan Peter sukses membuat kerutan di dahi Fae tercetak jelas.

"Ke mana?" tanyanya bingung.

"Rahasia. Aku jemput jam sembilan. *Okay*?"

Fae terdiam. Namun akhirnya ia menjawab, "*okay*."

Peter tersenyum, lalu bergerak maju untuk mengecup kening Fae. Cukup lama hingga membuat Fae memejamkan sepasang matanya. Dan ketika kecupan itu selesai, Fae membuka matanya dan mendapati wajah Peter yang tersenyum untuknya.

"Aku mencintaimu, Fae." Hanya tiga kata namun efeknya cukup membuat Fae merasakan jutaan kupu-kupu di dalam perutnya bersorak-sorai. Senyum itu terus terukir di bibirnya sampai akhirnya pria itu bangkit

berdiri dan melanjutkan, "aku pulang dulu. Dan terima kasih untuk tehnya."

Biarlah kali ini ia menyelesaikan masalahnya dengan Cassandra sebelum membuka lembaran baru dengan Fae dan anaknya. Karena ia akan tetap memperjuangkan wanita yang dicintainya dan putranya, apa pun yang terjadi.

***

Suara helaan nafas Mira tidak membuat putri tunggalnya melirik dirinya sedikit pun sejak kedatangannya ke rumah ini. Dengan hati-hati ia berjalan mendekati tempat putrinya terduduk dan mendaratkan bokongnya di sisi tempat tidur tak jauh dari Cassandra. Namun, gadis kecilnya yang dulu selalu berada dalam pelukannya masih memandang lurus udara tanpa bergerak sedikit pun.

"Cass," panggil Mira sembari menyentuh bahu putrinya. Menyadarkan Cassandra dari lamunannya.

"Ibu ...." gumamnya.

"Kita sudahi saja semua ini ya?" bujuk Mira.

Tak ada jawaban dari bibir Cassandra. Ia kembali menatap lurus, lebih tepatnya kembali sibuk dengan pikirannya sendiri.

Ada sirat luka di dalam mata Mira saat melihat putri satu-satunya dalam keadaan seperti ini. Namun apa daya, ia telah berusaha memberikan yang terbaik untuk Cassandra dan ternyata segala perbuatan yang dilakukannya untuk putrinya, tidak semuanya berakhir baik. Seperti yang diharapkannya selama ini.

Mira datang kali ini karena asisten rumah tangga Cassandra menghubunginya, melaporkan perilaku anaknya yang mengamuk di dalam kamarnya sendiri. Dan tadi sebelum ia masuk ke dalam kamar putrinya, asisten rumah tangganya itu memberi tahukannya jika menantunya sempat datang dan tak lama kemudian pergi lagi, meninggalkan Cassandra di tempatnya seorang diri.

"Maksud Ibu?" jawab Cassandra akhirnya tanpa menoleh sedikit pun.

"Kita sudahi semua ini. Pernikahan ini."

"Apa salah Sandra, Bu?" Suara isakan tangis mulai terdengar di telinga Mira.

Ia meremas lembut bahu putrinya, lalu membawa kepala Cassandra ke atas pangkuannya dan membelai lembut rambut Cassandra.

"Tidak ada. Karena sejak awal semua ini adalah takdir. Tidak ada yang perlu disalahkan. Kita sebagai manusia hanyalah wayang di dalam semuanya ini. Hanya saja, kita memiliki hak untuk bahagia. Begitu juga kamu. Ibu rasa sudah waktunya kamu menyudahi semua ini dan meraih kebahagiaanmu sendiri." Mira menghela nafas. "Ibu tahu kamu sangat mencintai Peter. Tapi kamu sudah mencoba selama lima tahun ini dan kenyataannya ia tidak berhasil mencintaimu. Maka dari itu, sudahi pernikahan ini dan mari kita obati penyakitmu."

Cassandra mengangkat kepalanya dari paha ibunya dan memandang wajah wanita yang sudah mulai menampakan guratan lelah pada wajahnya. Tawaran ibunya

terus terngiang di dalam kepalanya. Apakah sudah waktunya untuk mengakhiri semua ini? Bahkan di saat ia melawan penyakit ini, tidak bolehkah ia memiliki Peter untuk terakhir kalinya?

***

Sorotan mata penuh amarah itu memandang lurus pria di hadapannya yang berstatus sebagai menantu. Suara geraman keluar dari bibirnya yang cokelat akibat nikotin yang terlalu banyak dikonsumsinya. Pria paruh baya itu memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya membuka lagi kedua matanya dan menatap wajah Peter.

"Ayah mengerti. Harus Ayah akui pernikahan ini terjadi karena paksaan dan ancaman, bukan karena kalian saling mencintai. Hanya saja pria tua ini sempat berpikir bahwa kaulah satu-satunya pria yang dapat meneruskan perusahaan ini. Tapi sepertinya pemikiranku selama ini salah. Kau bukanlah robot yang dapat Ayah kendalikan sesuai keinginan sendiri. Dan juga kekacauan yang dibuat Cassandra adalah salahku yang terlalu memanjakannya," kata Kusnaidi dengan raut wajah sedih. Perasaan amarah yang sempat menghampiri hatinya telah menguap entah ke mana.

Sepulangnya ke rumah, ia mendapati mertuanya sedang di rumahnya untuk meluruskan semua yang telah terjadi selama lima tahun ini. Sebelum duduk di ruang kerja bersama mertuanya, Peter yang mencari sosok Cassandra diberi tahukan oleh asisten rumah tangganya jika

istrinya itu tidak berada di dalam rumahnya. Menurut asisten rumah tangganya, Mira, ibu mertuanya telah membawa Cassandra pulang ke rumahnya lebih dulu.

"Peter…." Suara bariton itu membuat Peter tersadar dari pikirannya sendiri. "Atas nama Cassandra, Ayah meminta maaf atas semuanya."

Hening. Peter sendiri tidak menyangka jika Kusnaidi akan meminta maaf seperti ini atas semua yang dilakukan putrinya.

"Kamu boleh meminta cerai pada Cassandra. Biar Ayah yang membujuknya," kata Kusnaidi yang membuat Peter membelalakkan matanya. Karena sejujurnya kata cerai belum pernah terlintas di dalam benak Peter hingga akhirnya mertuanya itu mengeluarkan kata itu. *Cerai.*

***

"Kita mau ke mana, Ma?" tanya Rafael yang sudah rapi dengan kaos putih bergambar Minion dan celana jins pendeknya. Ia merasa bingung sekaligus senang karena Om Peter akan mengajaknya jalan-jalan. Tapi ke mana Om berwajah tampan itu akan membawanya jalan-jalan?

Kedua bahu Fae terangkat. Mengartikan jika ia sendiri tidak tahu ke mana Peter akan mengajaknya. "Entahlah, Sayang. Mama juga tidak tahu."

Mata bulat itu memandang wajah ibunya yang sibuk memasangkan topi bergambar minion ke atas kepalanya.

"Ma, kalau Rafa minta Om Peter jadi papa Rafa, Mama mau kabulin permintaan Rafa?" Pertanyaan Rafa

membuat gerakan tangan Fae berhenti. "Rafa janji tidak akan nakal dan minta hadiah saat Rafa ulang tahun nanti. Asalkan Om Peter jadi papa Rafa. Boleh ya, Ma?"

Fae tercekat, tidak tahu harus menjawab apa. Apakah sudah waktunya memberi tahukan kepada putranya jika Om Peter yang ia sukai adalah ayah kandungnya? Tapi bagaimana dengan Peter sendiri? Laki-laki itu masih berstatus suami dari wanita lain. Fae tidak ingin Rafa kecewa dengan ayahnya karena setelah mengetahui Peter adalah ayahnya, ia tidak akan bisa tinggal bersama dengan ayahnya. Fae menggigit bibir bawahnya, menimbang-nimbang jawaban apa yang harus diberikannya atas pertanyaan Rafa.

"Ma..."

Untunglah kali ini Fae terselamatkan oleh ketukan pintu rumahnya.

"Mama buka pintu dulu ya, Sayang." Tanpa menunggu lebih lama, Fae langsung meninggalkan Rafael dan keluar dari kamarnya untuk membukakan pintu untuk tamunya.

Di ambang pintu, sosok Peter berdiri tegak dengan senyum lebar di bibirnya.

"Pagi," sapanya riang. Berbeda dengan dirinya yang semalam. *Apakah masalahnya telah selesai?* pikir Fae.

"Pagi," sahut Fae sambil tersipu. Peter tampak santai dengan kaos polo biru dan celana jinsnya.

"Mana Rafael?"

"Om Peteeer!!" Sebuah teriakan terdengar nyaring di telinga Fae dan Peter. Tak lama kemudian sosok mungil yang dicari Peter muncul.

"Jagoan Om!" Rafael langsung menghamburkan dirinya ke tubuh besar Peter, yang langsung di bawanya ke dalam gendongannya. Sedangkan Fae yang melihat aksi keduanya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ada perasaan hangat ketika melihat keduanya. Membawa dirinya ke dalam bayangan sebuah keluarga bahagia yang pernah ada di dalam bayangannya selama ini. Dan itu membuat Fae tersenyum lirih.

***

Rafael terperangah saat melihat sebuah rumah besar bergaya Mediterania, dengan cat putih dengan pilar-pilar yang besar. Lampu-lampu kristal tergantung di depan pintu. Belum lagi jendela kaca yang besar dengan aksen mewah.

Rumah itu adalah rumah yang dulu sering Fae kunjungi bersama Jenna dan Mona. Meski belasan tahun telah berlalu, rumah ini masih tampak sama. Membawa ingatan Fae akan masa lalu muncul ke atas permukaan.

"Rumah siapa ini Om?" tanya Rafael masih dengan pandangan matanya yang terus memandangi isi rumah yang besar ini.

Lantai marmer memenuhi ruangan yang pertama kalo dimasuki oleh mereka. Sofa besar berwarna merah marun seolah mengundang tamu-tamunya untuk

mencobanya. Beberapa buah guci terletak di beberapa sudut ruangan ini.

"Rumah orangtua Om." Senyum mengembang di wajah Peter tanpa melepaskan genggamannya pada jemari Rafael yang kecil.

"Besar ya. Nggak kaya rumah Rafa."

"Hussh!" tegur Fae yang alhasil membuat Peter terkekeh.

Mereka terus mengikuti langkah Peter hingga akhirnya saat mereka tiba di ruang tengah, dua orang paruh baya sedang duduk di sofanya yang tampak mahal.

Fae mendekati Peter dan ketika pria itu menoleh, ia melemparkan pertanyaan melalui kedua matanya yang dijawab pria itu dengan senyuman. Sedangkan Rafael harus menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan saat melihat dua orang dewasa itu beradu mata. Semuanya terjadi dengan cepat, karena detik berikutnya yang mereka sadari adalah Rafael telah berlari dan menghampiri kedua orangtua yang sekarang sedang menatapnya dengan kerutan di dahinya.

"Ma, lihat! Kakek ini punya wajah yang sama dengan Om Peter, tapi kenapa wajahnya kendur begitu?" seru Rafael sembari membalas tatapan Paul yang terheran-heran sambil menahan amarah akibat ucapan anak kecil di hadapannya. *Apakah dirinya sudah setua itu seperti yang dikatakan anak ini? Jika benar, siapa anak ini sampai berani berkata seperti itu?* pikir Paul dalam hati.

"Rafael!" desis Fae. Bukannya takut, Rafael tersenyum lebar.

"Peter, apa maksudnya ini?" geram Paul. Berbeda dengan Valerie yang memandang wajah Rafael dengan pandangan mata berbinar-binar seakan Rafael adalah sebongkah berlian yang diinginkannya.

"Aku membawa anak itu untuk memenuhi keinginan kalian," jawab Peter tanpa takut.

Pandangan mata Paul beralih pada Peter kemudian ke arah Fae. Bukannya takut, Peter meraih jemari Fae, membuat Fae terkejut dengan sikap pria itu. Sekuat tenaga ia berusaha melepaskan genggamannya, tapi semua usahanya sia-sia.

"Peter...." gumam Valerie. Ia memajukan tubuhnya dan mulai membelai lembut pipi Rafael yang montok. "Siapa anak kecil yang menarik perhatianku ini?"

Pandangan mata Paul ikut beralih ke arah anak kecil yang berada di tengah ruangan dan dengan penuh keberanian memandang wajahnya. Peter menoleh ke arah Fae namun yang ia dapati adalah sebuah gelengan kepala dari wanita itu. Dalam hati Fae ingin menjerit keras. *Jangan! Tolong, jangan katakan apa pun!* mohonnya dalam hati.

Eighteen

Di tengah hiruk pikuk kesibukan para manusia, seorang wanita mematung di tempatnya. Pandangan matanya kosong. Wajahnya pucat meski *make up* tipis telah dipoleskan pada wajahnya. Pikirannya kembali melayang pada kejadian semalam, ketika ayahnya memberikan selembar kertas yang telah berisikan tanda tangan Peter di atasnya. Kertas yang berhasil meruntuhkan dunia Cassandra saat itu juga. Rasanya lebih menyakitkan bila dibandingkan pada saat ia mendengar pernyataan jika dirinya menderita kanker.

Sebuah tepukan pelan membuat kepalanya sedikit bergerak dan menoleh ke pemilik tangan tersebut.

"Ayo Sayang, pesawat kita telah tiba."

Gadis itu mengangguk dan ia pun bangkit dari duduknya. Mereka berjalan berdampingan. Namun untuk terakhir kalinya Cassandra menolehkan kepalanya ke belakang, berharap sosok yang dicintainya datang untuk

mencegah kepergiannya, tapi tak ada siapa pun di sana. Air mata kembali mengalir di atas pipinya. Dengan cepat ia menghapusnya, tak ingin ibunya mengetahui kesedihannya. Cukup dirinya saja yang tahu betapa dalam rasa sakit di dalam dadanya. Dan betapa besar cintanya pada Peter yang berawal dari sebuah keegoisan.

Selamat tinggal Peter, mantan suamiku. Aku harap di kehidupan selanjutnya kita bisa menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai. Maka dari itu berbahagialah … berbahagialah untukku yang selalu mencintaimu.

Perlahan langkah yang awalnya terasa berat menjadi ringan. Cassandra mengangkat wajahnya dan memastikan semuanya akan baik saja setelah ia memasuki gerbang ini.

***

Peter membimbing Fae mendekati kedua orangtuanya. Pandangan mereka yang sejak awal terfokus pada Rafael beralih pada wanita yang sedang digenggam oleh putra mereka.

"Fae, kamukah itu?" tebak Valerie ragu. Karena wanita di sisi Peter sangat berbeda dengan Fae yang berada di dalam ingatannya namun wajah gadis itu membuat Valerie yakin jika wanita itu adalah Fae, sahabat Jenna. Pandangan wanita paruh baya itu tertuju pada jemari mereka yang bertautan, membuat dahinya bertautan. Kemudian pandangan matanya naik pada wajah putranya. "Peter? Apa maksud dari semua ini?"

Perasaan tegang meliputi hati Fae. Bahkan jantungnya saat ini berdetak lebih cepat, rasanya seperti hendak keluar dari rongganya. Belum lagi pandangan mata tajam yang dilemparkan kedua orangtua Peter padanya. Sedangkan di antara mereka seorang anak kecil memandang para orang dewasa itu dengan pandangan tidak mengerti.

"Ma, kenapa Oma ini marah-marah?"

Suara Rafael membuat Fae tersadar. "Rafael, sini."

Bukannya menurut, Rafael masih terdiam di tempatnya. "Fae, bawa Rafael keluar. Aku akan berbicara dengan kedua orangtuaku," pinta Peter.

"Tapi–" sela Fae ragu. Perasaan cemas menyelimuti hatinya.

Peter menoleh dan menatap Fae lembut. "Tenang aja, aku akan menyelesaikan semua ini dengan baik." Ia meyakinkan Fae jika semuanya akan berakhir dengan baik.

Fae menelusuri ke dalam mata cokelat itu dan ketika ia berhasil menemukan jawabannya, ia menghampiri Rafael dan menuntun putranya ke luar rumah tersebut. Setelah kepergian Fae dan Rafael, Peter melangkah ke tengah ruangan dan memilih duduk di hadapan kedua orangtuanya.

"Sekarang kau bisa menjelaskan semuanya pada kami, Peter," Paul memandang putranya dengan tidak sabar.

Tidak ada yang bersuara. Peter memandang kedua orangtuanya bergantian sebelum membuka suaranya.

"Ayah, Bunda, anak kecil yang kalian lihat tadi adalah anakku. Namanya Rafael Pramuwidjaja."

Tidak ada kata-kata yang keluar dari kedua orangtuanya. Namun Peter tahu dari ekspresi wajah mereka yang tampak terkejut. Bahkan Valerie menutup bibirnya dengan sebelah kedua tangannya.

"Ba–bagaimana bisa?" desis Valerie.

Senyum lirih terukir di bibir Peter. "Apa kalian ingat, lima tahun yang lalu aku menolak keras untuk menikah dengan Cassandra karena aku telah memiliki wanita pilihanku sendiri yang kucintai?" Mengingat kejadian lima tahun yang lalu membuat Peter harus menahan rasa sesak di dalam dadanya. "Wanita yang aku maksud saat itu adalah Fae. Wanita yang saat itu sedang mengandung anakku!" jelas Peter dengan nada sedikit meninggi. Bahkan kedua tangan Peter yang berada di atas pahanya terkepal erat menahan rasa amarah yang mulai memenuhi hatinya. Rasa marah akibat orangtuanya tidak memberinya satu kesempatan sekalipun untuknya berbicara lima tahun yang lalu.

"Akibat keegoisan kalian, Fae dan anakku harus berjuang selama lima tahun ini hidup tanpa seorang suami dan ayah. Kalian tidak tahu kan, kalau lima tahun yang lalu aku bahkan sudah melamar Fae untuk menjadi istriku, tapi karena kalian semua itu tidak pernah terjadi?" Belum ada satu pun dari Paul dan Valerie berniat untuk membuka suaranya. Keduanya sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Amarah yang berada di dalam

dada mereka berubah menjadi penyesalan. Tidak pernah sekalipun terlintas dalam pikiran mereka, jika Peter telah memiliki seorang anak. Karena dalam pikiran mereka saat itu, cinta akan memudar seiring berjalannya waktu. Siapa sangka cinta di antara kedua anak manusia itu tetap bertahan hingga hari ini?

"Peter..." gumam Paul, "Ayah merasa bersalah karena telah memisahkanmu dengan anakmu. Tapi sungguh, Ayah tidak pernah berniat untuk melakukannya. Ayah benar-benar tidak tahu. Maafkan Ayah ...."

"Jangan meminta maaf padaku, minta maaflah pada Fae."

Paul memandang Peter dengan pandangan tidak mengerti. Sedangkan Valerie yang terisak-isak ikut memandangi Peter dari balik pelupuk matanya yang dipenuhi oleh air mata.

"Karena perbuatanku yang di luar kendali, Fae harus mengandung anakku, dan karena perbuatan Ayah dan Bunda, Fae harus berjuang seorang diri membesarkan anakku, cucu kalian."

"Jadi, anak kecil yang tadi cucu Bunda?" tanya Valerie hati-hati.

Peter mengangguk pelan. "Benar."

Senyum mengembang di bibir Valerie. Mendengar sebuah kebenaran yang membuat hatinya dipenuhi rasa bahagia.

"Bagaimana dengan hubunganmu dan Cassandra?" tanya Paul.

"Kami sudah bercerai, Yah. Semalam ayah Cassandra datang dengan sebuah surat cerai. Sepertinya beliau sudah menduga hal ini akan terjadi."

Paul menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Kalau begitu lakukanlah yang seharusnya kau lakukan sejak lima tahun yang lalu," putus Paul sebelum akhirnya bangkit dari duduknya, "Ayah akan membicarakan semua ini pada Kusnaidi langsung."

Tanpa berkata apa-apa lagi, pria paruh baya itu berjalan menuju ruang kerjanya. Ada rasa lega di dalam hati Peter karena semuanya berjalan dengan lancar sesuai dengan harapannya. Awalnya Peter sempat berpikir jika ia harus berdebat dengan ayahnya. Dan ia sudah mempersiapkan mentalnya untuk memperjuangkan Fae dan Rafael. Mereka adalah tujuan hidup Peter. Harta paling berharga di dalam hidupnya.

"Bagaimana dengan Cassandra?" Pertanyaan Valerie mengalihkan pikiran Peter dari pikirannya sendiri. "Bagaimana jika saat ini ia juga sedang mengandung anakmu di saat kalian telah bercerai?"

Suara embusan nafas berat keluar dari paru-paru Peter. "Aku tidak pernah sekalipun menyentuhnya, Bun."

Kedua mata Valerie membesar. Tidak percaya dengan pendengarannya.

"Selain itu, semalam Cassandra baru saja mengatakannya padaku jika ia mengidap kanker. Dan hal itu membuatnya tidak mungkin mempunyai anak," sesal Peter.

Air mata kembali jatuh di atas pipi Valerie. Masih tidak percaya jika wanita tangguh seperti Cassandra berakhir dengan penyakit yang siap menggerogoti tubuh manusia tanpa rasa kasihan.

"Jangan sedih, Bun. Cassandra wanita yang kuat. Aku yakin ia mampu melewati semuanya," hibur Peter.

"Kau benar," timpal Valerie menyetujui ucapan anaknya. "Bunda berharap Tuhan menolongnya dan memberikannya kesempatan untuk bertemu dengan pria yang tepat untuknya."

"*She will*," sahut Peter.

Senyum tipis terukir di bibir Valerie. "Boleh Bunda menemui cucu bunda?"

Peter memandang bundanya yang tampak kacau dari biasanya. "Tentu saja, tapi mungkin Bunda harus merapikan sedikit *make up* Bunda. Atau Rafael akan lari ketakutan," canda Peter yang akhirnya disambut tawa Valerie.

***

Hari ini adalah hari di mana sekolah Rafael mengadakan sebuah kegiatan untuk murid-muridnya. Kegiatan yang mengizinkan orangtua murid untuk melihat langsung kegiatan anak-anaknya di dalam kelas. Keramaian mulai memenuhi kelas Rafael. Hampir semua orangtua teman-temannya sudah berada di dalam kelas dan duduk di kursi yang telah di sediakan.

Rafael mengedarkan pandangan matanya ke kursi-kursi tersebut, namun yang ia lihat hanya sosok mamanya

yang sedang melambaikan sebelah tangannya padanya. Ada rasa kecewa di dalam hati Rafael saat melihat pemandangan itu, tapi dengan senyum dipaksakan, Rafael membalas lambaian mamanya. Setelah puas, Rafael kembali memutar tubuhnya dengan bibirnya yang melengkung ke bawah.

"Lihat, hanya mama Rafael saja yang duduk seorang diri. Karena sejak awal ia terus berbohong mengenai papanya yang bekerja jauh," celetuk seorang anak laki-laki kepada temannya. Tak ada balasan dari bibir Rafael. Anak itu terus mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Tiba-tiba seorang gadis kecil yang duduk tepat meja sebelah Rafael berkata, "Rafael," gumamnya. Ketika merasa tak ada reaksi dari Rafael, gadis kecil bernama Fiona itu menepuk sebelah tangan Rafael. "Rafael, lihat! Papamu datang!" teriaknya sehingga membuat seluruh anak di dalam kelas itu menoleh ke arah kursi di mana kursi orangtua berada.

Ketika Rafael menoleh dan menemukan sosok yang sejak tadi ditunggunya tiba, sebuah senyum lebar terpatri di bibir Rafael.

"Papa!"

Peter yang duduk tepat di sebelah Rafael melambaikan sebelah tangannya yang langung dibalas oleh putranya dengan antusias.

"Itu benar papa kamu, Rafa?" tanya Fiona dengan pandangan matanya masih tertuju pada Peter.

"Iya! Itu papa aku," ucapnya bangga. Membuat para anak laki-laki yang tadi menyindir Rafael mengunci bibir mereka rapat-rapat.

"Tampannya..." celetuk Fiona.

"Sekarang kamu tahu kan dari mana ketampananku berasal," ucap Rafael sambil terkekeh.

Fiona menoleh dan memandang Rafael dengan pandangan menilai. "Sepertinya ucapanmu kali ini benar."

Sekali lagi Rafael menoleh ke arah kedua orangtuanya dan hal berikutnya ia juga melihat sosok oma dan opanya duduk bersama mereka. Ketika pandangan mata mereka bertemu, Valerie melambaikan tangannya dan memamerkan senyumnya pada Rafael.

"Wah ... aku tidak menyangka jika nenek dan kakekmu juga datang," ujar Fiona yang mengikuti arah pandangan Rafael. Merasa malu karena ulah kakek dan neneknya, akhirnya Rafael hanya mampu menepuk keningnya. Fiona dan teman-temannya tertawa melihat para orangtua itu untuk melihat kegiatan anak dan cucunya hari ini.

"Bunda dan Ayah kenapa bisa masuk?" tanya Peter heran ketika melihat kedua orangtuanya berada di kelas ini.

Paul berdeham. "Bundamu menangis-nangis sambil memohon kepada kepala sekolah. Untung beliau mengizinkan kali ini saja."

Pandangan mata Peter beralih kepada bundanya. "Serius Bun?"

"Tidak ada yang salah dengan permintaan Bunda kok," jawab Valerie acuh. Setelah selama lima tahun ia telah melewatkan pertumbuhan cucunya, kali ini Valerie tidak boleh melewatkannya lagi. Ia akan melakukan apa pun untuk melihat cucunya itu.

Sebuah lengan menahan sebelah lengan Peter. Ia menoleh pada wanita yang dicintainya. "Sudah, biarkan Bunda melakukannya, Pete. Aku pun akan melakukan hal sama seandainya aku adalah bunda."

"Dengar apa kata istrimu," sindir Valerie.

Meski kesal, tapi akhirnya Peter mengalah dan membiarkan bundanya melakukan apa pun yang diinginkannya asalkan tidak memisahkan dirinya lagi dengan keluarga kecilnya.

Setelah mengaku dan meminta maaf kepada Rafael bahwa dirinyalah ayah yang selama ini bekerja jauh, anak itu langung memeluknya dan menangis keras dalam pelukannya. Bukannya memusuhi Peter, putranya itu malahan mengatakan hal-hal yang membuat Peter semakin merasa bersalah.

"Papa, Rafa senang doa Rafa terkabul. Karena Rafa maunya Om Peter jadi papa Rafa," ucapnya di sisi telinga Peter. "Pa, Rafa udah berusaha kuat untuk melindungi Mama selama Papa bekerja jauh. Maka dari itu papa tidak usah khawatir. Kalau Papa harus kembali bekerja jauh lagi, Rafa akan terus berusaha kuat untuk melindungi Mama!" Hati Peter dipenuhi rasa haru sekaligus bersalah.

Ia mengusap lembut rambut Rafael. "Tenang saja, mulai sekarang Rafael sudah tidak perlu berusaha kuat untuk melindungi Mama. Sekarang Papa yang bertugas melindungi kalian," jawab Peter lembut yang disambut tangisan Rafael. Yang membuktikan jika selama ini anak itu terus berusaha kuat demi mamanya dan menggantikan tugas Peter selama lima tahun ini.

Sekarang dirinya telah sah menjadi suami istri, karena Peter langsung memproses pernikahan mereka dengan cepat, tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang ada. Dengan kekuasaan yang dimilikinya semuanya terselesaikan dengan baik.

"Baiklah. Sepertinya aku harus mengalah kali ini." Senyum kemenangan tampak di bibir Valerie. Ia memanggil nama Rafael, tidak peduli dengan beberapa pasang mata yang sedang melihat tindakannya itu. Begitu juga dengan Peter. Kemudian bibirnya mendekati telinga Fae.

"Bunda sudah memonopoli Rafael, sepertinya kita harus segera membuat Rafael kecil untuk kita sendiri," bisik Peter yang akhirnya hanya mendapatkan sebuah cubitan di pahanya dari jari Fae, membuat Peter sedikit meringis kesakitan. Namun ketika ia melirik wajah Fae, Peter dapat melihat rona merah di wajah istrinya itu. Sontak ia pun akhirnya mengukir senyum dan dalam hati mengucap syukur karena impiannya akan keluarga kecilnya ini berhasil ia raih.

EPILOG

Sekali lagi Cassandra menatap layar di depan matanya dengan senyum mengembang di wajahnya yang tirus. Meski sedikit lebih kurus, tapi kesehatan Cassandra jauh lebih baik. Ia merasa terlahir kembali. Meski harus merasakan sakit yang luar biasa, tapi Cassandra tidak menyesali penyakitnya itu. Sebaliknya ia mengucap syukur, seakan Tuhan memberikan penyakit untuknya supaya dirinya bisa melihat sisi lain. Sisi yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Di mana kesedihan begitu nyata. Namun seperti kata pepatah, di balik hujan yang deras, tercipta pelangi yang indah. Seperti itulah hidup Cassandra. Meski harus dilimpahi air mata sebelumnya, akhirnya ia dapat merasakan keindahan pelangi itu.

"*Honey*, ayo kita berangkat. Bukankah hari ini kita harus ke Knoxville? Kau tidak lupa bukan?" tanya laki-laki berambut pirang dengan nada sedikit berteriak dari luar kamar.

"Iya, aku sudah selesai." Setelah meyakinkan diri, Cassandra memilih tombol *send* pada layar. Kemudian ia bangkir dari duduknya dan menghampiri laki-laki yang telah menjadi suaminya.

"Ayo kita berangkat! Aku sudah tidak sabar untuk memberi mereka semangat."

"Me too," sahut laki-laki itu diiringi senyum hangatnya lalu mengecup kening Cassandra sebelum melangkah keluar rumah.

From : Cassandra

To : Peter Pramuwidjaja

Dear Peter,

Apa kabar? Sudah tiga tahun berlalu tanpa terasa. Butuh waktu panjang sebelum akhirnya aku memutuskan untuk menulis surat ini. Aku mendengar jika saat ini kamu dan keluarga kecilmu telah memiliki seorang anggota baru. Dan aku ingin mengucapkan selamat untukmu dan Fae.

Sejujurnya, melalui surat ini, aku ingin meminta maaf atas semua kesalahanku selama ini. Karena keegoisanku, membuat kalian berpisah selama lima tahun.

Di sini, aku terus merenungkan kesalahanku. Dan mungkin Tuhan sedang memberikanku kesempatan kedua untuk memperbaiki semua kesalahanku. Mengenai penyakitku, aku sudah pulih jika itu yang membuatmu penasaran selama membaca surat ini. Di sini aku bertemu dengan beberapa teman yang memiliki penyakit

yang sama denganku. Meski awalnya sulit, tapi akhirnya aku dapat berteman dengan mereka. Aku juga berharap, bila suatu hari kita bertemu kembali, masih sudikah kamu menjadi temanku?

Aku harus pergi. Terima kasih sebelumnya telah memberikan sebagian waktumu untuk membaca surat ini. Aku harap kamu dan keluarga kecilmu bahagia...

Cassandra

THE END

Ways to Love

Ingin memiliki anak tapi tak ingin bersuami.

Di usianya yang telah melewati kepala tiga, Fae berusaha untuk memiliki teman hidup, tapi sayangnya bukan calon suami yang diinginkannya. Dia lebih menginginkan seorang anak yang diyakininya lebih setia daripada seorang suami.

Ketika akhirnya apa yang diinginkannya tercapai setelah pertemuannya dengan seorang pria bernama Peter Pramuwidjaja. Pengaruh alkohol yang kuat membuat semuanya terjadi begitu saja dan berakhir dengan Fae yang lebih dahulu meninggalkan Peter begitu saja tanpa pamit.

Lima tahun kemudian mereka bertemu kembali. Tapi dengan keadaan dan situasi yang berbeda. Akankah takdir mempertemukan mereka dan berakhir bahagia?

Ulianne, gemar menulis untuk menumpahkan isi kepalanya. Sudah ada beberapa karya yang selesai ditulisnya di platform Wattpad.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-04-1090-6
717030468
9 786020 410906